

**TEOLOGI HINDU DALAM TRADISI *PETIK LAUT* PADA
MASYARAKAT JAWA DI PANTAI MUNCAR DESA
KEDUNGREJO, KECAMATAN MUNCAR,
KABUPATEN BANYUWANGI,
JAWA TIMUR**



Oleh :

DR. Dra. RELIN D.E,M.Ag

Penelitian Diajukan Kepada Yth:

DIRJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA DI JAKARTA

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

2014

**TEOLOGI HINDU DALAM TRADISI *PETIK LAUT* PADA
MASYARAKAT JAWA DI PANTAI MUNCAR DESA
KEDUNGREJO, KECAMATAN MUNCAR,
KABUPATEN BANYUWANGI,
JAWA TIMUR**

Oleh :

DR. Dra. RELIN D.E,M.Si

Hasil Penelitian Dilaporkan Kepada Yth:
DIRJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA DI JAKARTA

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

2014

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Angayubagia peneliti panjatkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas asung waranugrahaNya peneliti dapat melaporkan hasil penelitian ini kepada Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul: “Teologi Hindu Dalam Tradisi *Petik Laut* Pada Masyarakat Jawa Di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umat Hindu dan masyarakat umum bahwa dalam masyarakat Jawa mengenai tradisi *Petik Laut*. Besar harapan peneliti agar penelitian ini nanti menjadi sebuah dokumen penting di kalangan akademisi dan umat Hindu berkaitan dengan tradisi *Petik Laut* di antara banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti lainnya.

Demikian hasil penelitian ini dilaporkan untuk dipergunakan sebagai pertanggungjawaban.

Om Santih Santih santih, Om

Denpasar, 2014

Penyusun.

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR FOTO.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL	
PENELITIAN	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Konsep.....	14
2.2.1 Teologi.....	15
2.2.2 Tradisi.....	38

2.2.3	<i>Petik Laut</i>	39
2.2.4	Masyarakat Jawa.....	41
2.3	Teori.....	45
2.3.1	Teori Fungsional Struktural.....	45
2.3.2	Teori <i>Religi</i>	47
2.3.3	Teori Simbol.....	49
2.3.4	Teori Makna.....	50
2.4	Model Penelitian.....	51
BAB III	METODE PENELITIAN.....	54
3.1	Lokasi Penelitian.....	54
3.2	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
3.3	Jenis Dan Sumber Data.....	55
3.3.1	Jenis Data.....	55
3.3.2	Data primer.....	55
3.3.3	Data Sekunder.....	56
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	56
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.5.1	Metode Observasi.....	58
3.5.2	Metode Wawancara.....	59
3.5.3	Dokumentasi.....	59
3.6	Analisis Data.....	60
BAB IV	PENYAJIAN ANALISIS DATA.....	61
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61

4.1.1	Letak Geografis Desa Kedungrejo.....	61
4.1.2	Kependudukan	62
4.1.3	Mata Pencarian Pokok	62
4.1.4	Pendidikan.....	64
4.1.5	Agama.....	65
4.1.6	Etnis	66
4.1.7	Sarana dan Prasarana.....	66
4.1.8	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	68
4.2	Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Petik Laut</i> di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar Banyuwangi, Jawa Timur.....	68
4.2.1	Pengertian <i>Petik Laut</i>	68
4.2.2	Mitologi <i>Petik Laut</i>	70
4.2.3	Waktu dan Tempat Pelaksanaan <i>Petik Laut</i>	73
4.2.4	Proses Pelaksanaan <i>Petik Laut</i>	75
	4.2.4.1 Sarana Tradisi <i>Petik Laut</i> di Pantai Muncar...	82
	4.2.4.2 Pelaksanaan <i>Petik Laut</i>	100
4.3	Fungsi Tradisi <i>Petik Laut</i> Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur	111
4.3.1	Fungsi Sosial.....	111
4.3.2	Fungsi <i>Religi</i>	115
4.4	Teologi Hindu dalam Upacara <i>Petik Laut</i> di Pantai Muncar.	120

4.4.1 Tuhan Yang Maha Esa	121
4.4.2 Tuhan Sumber Segala.....	133
BAB V PENUTUP	138
5.1 Simpulan.....	138
5.2 Saran-saran	140

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR FOTO

Foto 4.1	Kantor Kepala Desa Kedung Rejo.....	61
Foto 4.2	Penulis wawancara Dengan Narasumber	69
Foto 4.3	Masyarakat Muncar Berpartisipasi Dalam <i>Petik Laut</i>	71
Foto 4.4	Peneliti Dalam Acara <i>Petik Laut</i>	74
Foto 4.5	Pembukaan <i>Petik Laut</i> oleh Bupati Banyuwangi	76
Foto 4.6	Larung Sesaji Ke tengah Laut Muncar menuju Sembulungan..	77
Foto 4.7	Undangan saat pembukaan <i>Petik Laut</i>	79
Foto 4.8	Bupati Banyuwangi Aswar Anaz di tengah masyarakat saat Pelaksanaan <i>Petik Laut</i> di pantai Muncar	80
Foto 4.9	Kepala Kambing sesaji utama untuk Larung Sesaji ke laut.....	81
Foto 4.10	Tari Gandrung yang memeriahkan <i>Petik Laut</i>	82
Foto 4.11	Sarana Pokok <i>Petik Laut</i> Muncar berupa Perahu Gitik.....	83
Foto 4.12	Masyarakat membawa sesaji ke tengah laut	83
Foto 4.13	Pelepasan Sesaji oleh Bupati Banyuwangi.....	84
Foto 4.14	Suasana saat Larung ke laut	85
Foto 4.15	Sanggar seni Kuwung Wetan Pendukung <i>Petik Laut</i>	85
Foto 4.16	Sepanduk <i>Petik Laut</i>	88
Foto 4.17	Pantai Muncar, Suasana <i>Larung Sesaji</i>	90
Foto 4.18	Sesaji Sekar setaman dan kelengkapan lainnya.....	91
Foto 4.19	Nasi Gurih/Nasi Wuduk.....	92
Foto 4.20	Sesaji Pisang Setandan.....	92
Foto 4.21	Ayam jantan Berwarna Putih.....	93

Foto 4.22	Buah-Buahan Sesaji <i>Petik Laut</i>	93
Foto 4.23	Sesaji Gitik	94
Foto 4.24	Sesaji Kembar Mayang	95
Foto 4.25	Jajan Pasar	96
Foto 4.26	Kupat Lepet.....	97
Foto 4.27	<i>Kupat lepet</i> dan Kambing kendit.....	97
Foto 4.28	Keleman yang terdiri dari segala hasil bumi.....	98
Foto 4.29	<i>Grinsing</i> (ketan yang disangrai dicampur gula merah dan kelapa	99
Foto 4.30	Perahu <i>Gitik</i>	99
Foto 4.31	Isi Sesaji <i>Gitik</i> Terdiri dari nasi gurih, kembar mayang, sekar setaman, keleman, grinsing, dll.....	100
Foto 4.32	Bupati Banyuwangi Sedang Berpidato saat perayaan <i>Petik Laut</i> di pantai Muncar	102
Foto 4.33	Pemasangan Kail di Kepala Kambing oleh Bupati Banyuwangi.....	103
Foto 4.34	Kepala Kambing yang sudah dipasang kail oleh Bupati Banyuwangi.....	106
Foto 4.35	Buceng Jegjeg	107
Foto 4.36	Bupati Banyuwangi Memasang kail di kepala kambing	111
Foto 4.37	Pembukaan Tradisi <i>Petik Laut</i> di Pantai Muncar.....	112
Foto 4.38	Masyarakat Mengangkat Sesaji Perahu Gitik.....	113
Foto 4.39	Masyarakat menyaksikan Pelepasan Sesaji <i>Petik Laut</i>	114
Foto 4.40	Ucapan Rasa Syukur Kepada Tuhan.....	126
Foto 4.41	Pantai Muncar, Suasana <i>Larung Sesaji</i>	129

ABSTRAK

Tradisi *Petik Laut* dalam Masyarakat Jawa di Pantai Muncar, dilaksanakan pada bulan *Suro* dan mempunyai tahapan, persiapan dimana masyarakat membentuk panitia pelaksanaan tradisi *Petik Laut* kemudian dilanjutkan dengan penggalian dana di masyarakat Desa Kedungrejo yang dilakukan oleh panitia serta penyiapan sarana upacara yang digunakan dalam tradisi *Petik Laut*; pelaksanaan tradisi *Petik Laut* yang diawali dengan melakukan istigosah, kenduri, *ider bumi*, *syukuran* dan *larung saji*. Fungsi tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar, mempunyai fungsi Sosial yaitu mengembangkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan masyarakat Kedungrejo, Muncar, ditengah arus informasi dan modernisasi; Fungsi *Religius* yaitu dengan pelaksanaan tradisi *Petik Laut* dapat menumbuhkan keyakinan masyarakat kepada Tuhan dan mengucapkan rasa syukur atas segala anugrahnya berupa kemakmuran dan kedamaian, sehingga diharapkan tradisi ini tetap dipertahankan. Pada pelaksanaan upacara *Petik Laut* juga sangat membutuhkan suatu etika karena hal itu akan menambah kesakralan di dalam pelaksanaan ritual itu. Peranan etika dalam hal ini menempati posisi penting setelah semua persiapan upacara dilengkapi, hal ini merupakan wujud dari adanya filosofis yang ada didalam keberadaan *Larung saji* (menghanyut *Sesaji*) itu sendiri mengandung nilai spiritual tinggi. Pelaksanaan tradisi *Petik Laut* berfungsi memelihara keseimbangan alam semesta yakni terciptanya suasana yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan sejahtera baik kehidupan manusia maupun makhluk lainnya. Dalam konsep ajaran tentang konsep keseimbangan disebut dengan *Tri Hita Karana*. Kata *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa *Sansekerta*, dari kata *Tri* yang berarti Tiga, *Hita* yang berarti sejahtera, dan *Karana* yang berarti sebab, jadi, *Tri Hita Karana* adalah tiga hal yang menyebabkan kesejahteraan. *Tri Hita Karana* mengandung pengertian yaitu tiga hubungan yang harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Hyang Maha Esa sebagai pencipta, hubungan yang harmonis dengan sesamanya, dan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya sebagai sumber kehidupan; Teologi Hindu dalam upacara *Petik Laut* adalah sebagai bentuk rasa bakti umat manusia kepada Tuhan yang Esa dalam wujud dan segala manifestasiNya (bapa akasa, ibu bumi, bapa rina, ibu wengi) dan sebagai ucapan terimakasih atas segala anugrah yang diberikan kepadanya. Sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan masyarakat Muncar menjaga keseimbangan alam dengan memohon kepada Tuhan *Hyang Maha Esa*, yang diwujudkan dengan melaksanakan *Larung Saji* dipantai Muncar, dan juga dalam tradisi tersebut terkandung aspek, bahwa Tuhan Sumber Segala, hal tersebut termuat dalam doa kenduri tentang permohonan masyarakat Muncar memohon keselamatan dan terhindar dari marabahaya dalam melaut.

Tradisi *Petik Laut* juga sebagai bentuk ucapan terimakasih dan sekaligus permohonan kepada Tuhan sebagai sumber segala yang ada Sang Sangkan paraning Dumadi/sang amurbeng jagat yang diawali dengan Selamatan/ Tasyakuran / syukuran, atas segala kemakmuran yang sudah dilimpahkan kepada masyarakat Muncar desa Kedung Rejo yang mendapatkan hasil penen ikan yang berlimpah. Demikian juga sebagai lambang sebagai ucapan terima kasih kepada beliau sebagai Sang pencipta alam semesta dan sumber segala yang ada, sehingga terwujud keharmonisan, alam, manusia dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Muncar.

Kata Kunci : Teologi Hindu, *Petik Laut*, Masyarakat Jawa

JADWAL PENELITIAN PENELITIAN DENGAN JUDUL TEOLOGI HINDU
 JADWAL PENELITIAN PENELITIAN DENGAN JUDUL TEOLOGI HINDU
 DALAM TRADISI *PETIK LAUT* PADA MASYARAKAT JAWA DI PANTAI
 MUNCAR DESA KEDUNGREJO, KECAMATAN MUNCAR,
 KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

No	Agustus						September						Oktober					
	Hari	Minggu					Hari	Minggu					Hari	Minggu				
		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V
1	Senin	E	E	E	E	E	Senin						Senin					
2	Selasa	E	E	E	E	E	Selasa	E	E	E	E	E	Selasa	F	F	F	F	G
3	Rabu						Rabu	E	E	E	E	E	Rabu	F	F	F	F	G
4	Kamis	E	E	E	E	E	Kamis						Kamis					
5	Jumat						Jumat	E	E	E	E	E	Jumat				F	G
6	Sabtu	E	E	E	E	E	Sabtu	E	E	E	E	E	Sabtu	F	F	F	F	G
7	Minggu						Minggu						Minggu	F	F	F		

No	November						Desember					
	Hari	Minggu					Hari	Minggu				
		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V
1	Senin					L	Senin				J	
2	Selasa						Selasa					
3	Rabu	H					Rabu					
4	Kamis			L			Kamis					
5	Jumat						Jumat					
6	Sabtu			L			Sabtu					
7	Minggu						Minggu					

Keterangan :

- | | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| A. Persiapan | F. Analisis Data/Pengolahan Data. |
| B. Studi Kepustakaan. | G. Penulisan Laporan. |
| C. Desain Penelitian. | H. Seminar Hasil Penelitian. |
| D. Instrumen Penelitian. | I. Revisi Hasil Penelitian. |
| E. Pengumpulan Data. | J. Laporan. |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Zaman globalisasi merupakan era informasi dalam artian bahwa arus informasi bertambah lancar melalui alat-alat komunikasi yang canggih seperti selular, telephone, internet, E-mail, faximele, hal ini tentunya mempunyai dampak positif dan negatif atau lebih tepat lagi pada dinamika masyarakat Indonesia. Pengaruh era globalisasi tidak hanya berpengaruh positif saja seperti yang dipaparkan di atas namun juga bersifat negatif. Pengaruh negatif tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia, yang mulai terpengaruh oleh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Salah satu contoh pengaruh negatif dari budaya luar adalah terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja, pemakaian obat-obat terlarang dan terjadinya hubungan seks bebas diluar nikah (Hasibuan, 2002 : 151).

Peter Beyer (dalam Hasibuan, 2002:151) dinamika masyarakat dan kebudayaan kelihatannya sudah tak dapat dipungkiri lagi di zaman globalisasi ini. Sebagaimana terungkap dari makna globalisasi tersebut memang dunia ini semakin lama semakin bertambah sempit. Mengapa demikian? Karena Globalisasi menekankan ketergantungan satu negara dengan negara lain sehingga dunia ini menjadi satu tempat (*a single place*) dan kebudayaan pun menjadi "*a single Culture*".

Koentjaraningrat (dalam Kristianto 2008 : 1) dinyatakan bahwa : pengaruh budaya luar yang bersifat positif yang masuk ke Indonesia adalah pengaruh dari luar pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam kehidupan masyarakat Indonesia, walaupun sampai saat ini apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masih terbatas dalam bagian tertentu masyarakat Indonesia. Selain budaya yang bersifat positif yang masuk ke Indonesia, budaya yang bersifat negatif pun telah masuk dan berkembang di Indonesia. Budaya negatif yang telah mempengaruhi serta merubah cara dan kebiasaan hidup dari bangsa Indonesia yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia.

Fenomena pada masyarakat dewasa ini, telah terjadi proses perubahan sangat erat pada masyarakat, akibatnya manusia akan berhadapan dengan suatu penyakit yang baru, ditandai oleh suatu krisis (Sudibya, 1994:70). Perubahan-perubahan yang begitu cepat yang terjadi dalam hampir semua aspek kehidupan dewasa ini merupakan suatu pemikiran yang menyeluruh. Era sekarang ini, yang lebih dikenal dengan sebutan era globalisasi, menurut salah satu pemahaman telah menyatukan seluruh umat manusia dalam satu dunia (*global village*) dimana tembok-tembok pemisah, baik secara alami maupun buatan, mulai memudar berkat kemajuan dibidang komunikasi dan transportasi. *Implikasi* perubahan yang terjadi dalam era globalisasi sekarang ini terlihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap budaya bangsa yang terjadi di dunia ini.

Eksistensi budaya Jawa yang telah mengkristal dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa sehingga melahirkan sebuah tradisi Hindu di Jawa salah satunya adalah ritual atau upacara, baik upacara adat Jawa murni atau upacara yang

bersifat akulturasi dan inkulturasi. Suropto (2006: 86,87) Perkembangan agama Hindu di Jawa ada sekitar tahun 1966, dari sejarah, orang Jawa mengetahui bahwa agama Hindu menguasai seluruh tanah Jawa (jaman Majapahit) dan ketika terdesak oleh agama Islam sebagian pindah ke Tengger dan sebagian pindah ke Bali untuk menyelamatkannya. Jadi pencariannya ke Bali merupakan napak tilas perjalanan leluhur yang diterimanya sebagai amanat. Umumnya orang Jawa berpendapat bahwa Bali adalah tempat agama Hindu di Jawa disimpan dan diselamatkan oleh leluhur.

Tradisi Jawa sebenarnya masih cukup banyak diantaranya upacara bayi semasih dalam kandungan sampai lahir, upacara pada masa menginjak dewasa, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara sedekah bumi serta upacara *Petik Laut* yang mana tujuannya untuk mewujudkan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bumi ini telah memberikan penghidupan.

Tradisi *Petik Laut* merupakan salah satu tradisi bagi masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru Jawa yang dimulai pada bulan *Sura*. Bulan *Sura* sebagai awal tahun Jawa, khususnya bagi masyarakat Jawa banyak yang melakukan kegiatan untuk menyambutnya. Kegiatan itu dilakukan baik menjelang maupun selama bulan *Sura*. Kegiatan tersebut biasanya tidak terlepas dari upaya introspeksi terhadap tindakan dimasa lalu dan harapan-harapan yang lebih baik ditahun baru, namun tidak sedikit pula masyarakat yang merayakan tahun baru yang hanya bertujuan untuk bersenang-senang saja. Namun, budaya dan tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat pantai Muncar, di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi *Petik Laut* masih dapat dirasakan walaupun tidak banyak orang yang mempertahankan tradisi ini.

Tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, masih tetap bertahan karena tradisi *Petik Laut* mengandung makna teologis dan merupakan warisan budaya leluhur yang diyakini relevan sepanjang jaman. Tradisi *Petik Laut* memiliki keunikan dan keunggulan, keunikannya nampak pada pelaksanaannya, yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dan semua agama berbau dalam tradisi tersebut, baik yang beragama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Sedangkan keunggulannya, meski semua agama berpartisipasi dalam tradisi *Petik Laut* namun tidak ada konflik yang berarti. Misalnya, pengklaiman tradisi *Petik Laut* milik salah satu agama.

Berbagai ritual dilakukan masyarakat Jawa dalam menyambut *Petik Laut* salah satunya di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi *Petik Laut* dilaksanakan setiap tahunnya pada awal bulan pertama tahun baru Jawa, bertepatan dengan 1 *Muharam*. Kalender Jawa pertama kali diterbitkan oleh Raja Mataram Sultan Agung Haryokusumo 1640 Tahun yang lalu. Tradisi *Petik Laut* dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar selalu diberi keselamatan selama melaut. Bulan *Sura* dalam penanggalan Jawa diyakini memiliki kekuatan magis. Untuk menghindari pengaruh buruknya, masyarakat suku Jawa di Banyuwangi menggelar upacara *ruwatan* massal sebagai tradisi turun-temurun. Upacara ini juga sebagai ungkapan puji syukur kepada penguasa alam.

Tradisi dibulan *Sura* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada*

(selalu ingat dan waspada). *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana asal mulanya (*sangkan paraning dumadi*), kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai *khalifah* manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Godaan yang bersifat menyesatkan itu bisa menjauhkan diri dari sang pencipta .

Tradisi *Petik Laut* merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang penting untuk selalu dipertahankan dan diperjuangkan kelestariannya, karena tradisi tersebut mengandung makna teologis, dalam membentuk manusia yang berke-Tuhanan dan melestarikan budaya Jawa yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Mengingat tradisi *Petik Laut* mempunyai makna teologi agama, dipandang perlu untuk menelaah tradisi tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul *Teologi Hindu Dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur?
2. Apa fungsi tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur?

3. Apa Makna Teologi yang terkandung dalam tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan lebih-lebih karya ilmiah tentu memiliki tujuan. Tujuan dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat terhadap permasalahan, sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengadakan identifikasi dan klasifikasi tradisi *Petik Laut*. Disamping itu penelitian lapangan dimaksudkan untuk lebih memahami proses, dan fungsi tradisi *Petik Laut* yang dilaksanakan masyarakat Jawa, di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, serta makna teologi yang terkandung dalam tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa yang sesuai dengan ajaran agama Hindu dan yang lebih utama lagi tradisi *Petik Laut* sebagai pelestarian budaya bangsa pada umumnya dan budaya Jawa pada khususnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rangkaian pelaksanaan tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

2. Untuk mengetahui fungsi yang terkandung dalam tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui makna teologi Hindu yang terkandung dalam tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada suatu penelitian ilmiah, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat positif dan membangun bagi masyarakat (subyek penelitian) dan masyarakat akademis. Sehubungan dengan hal tersebut maka manfaat penelitian menyangkut dua hal yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan yang dapat menumbuhkan minat bagi ilmuwan, teolog dan lainnya untuk menganalisis lebih jauh tentang proses pelaksanaan, fungsi dan Makna teologi Hindu tradisi *Petik Laut* di pantai Muncar, desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, pengetahuan tentang budaya masyarakat Jawa khususnya mengenai tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini umat Hindu dapat lebih memahami dengan baik dan mampu meningkatkan *sradha bhakti* mereka terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan lebih mempererat hubungan antar sesama umat. Diharapkan masyarakat di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, dapat melihat hal ini sebagai tradisi *adi luhung* yang perlu dipertahankan dan dilestarikan secara terus menerus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini untuk mencari sumber data kepustakaan sebagai pendukung khasanah pengetahuan dan akan dapat menghindari terjadinya duplikasi penelitian terhadap permasalahan yang sama yang sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Terkait dengan perlunya tinjauan pustaka, maka dalam penelitian ini peneliti meninjau beberapa sumber yang telah ada yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

Adi Suropto (2006) dalam bukunya yang berjudul “Nilai-Nilai Hindu Dalam Budaya Jawa” yang menjelaskan tentang *upacara* “tradisi”. Disadari atau tidak sejak dalam kandungan sampai mati orang Jawa umumnya melaksanakan tradisi Hindu dengan berbagai *Upacara*. Agama tidak hanya menyangkut soal “ajaran”, tetapi menyangkut juga soal “urusan”. Urusan yang dimaksud disini adalah: kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain, yang menjadi kewajiban agama Hindu. Umat beragama sadar bahwa ketika berhadapan dengan urusan agama mereka membutuhkan peranan sesepuh, tokoh masyarakat dan pemerintah. Buku ini dijadikan referensi untuk menunjang dalam penulisan karya ilmiah ini karena, dalam buku tersebut terdapat pembahasan tentang serpihan-serpihan budaya Jawa yang masih tertinggal. Sehingga sangat menarik jika dijadikan referensi untuk meneliti tentang makna dalam Tradisi *Petik Laut*.

Budiono Herusatoto (2001) dengan bukunya yang berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yang menjelaskan tentang tindakan-tindakan simbolis orang Jawa khususnya dalam menjelaskan tindakan simbolis religi orang Jawa. Mitos, religi, mistik dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dengan damai di masyarakat. Kemudian unsur-unsur itu saling mempengaruhi sehingga menjadi sebuah tradisi yang hidup subur dan kekal dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pembahasan para pujangga Jawa selalu berkisar pada religi, tradisi, sikap hidup, simbolisme yang terkandung dalam karya-karya tersebut, ada tiga macam bentuk-bentuk simbolis diantaranya, tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi dan tindakan simbolis dalam tingkah laku atau etika dalam upacara. Tindakan simbolis dalam religi lainnya, pemberian *sesaji* atau *sesajen* bagi *sing mbaureksa*, atau *danyang* di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar yang berumur tua, tempat mata air (*belik/beji*), di kuburan-kuburan tua, tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya.

Maksud *sesaji* itu adalah untuk mendukung kepercayaan kepada mereka tentang makhluk yang tidak dapat dilihat serta mohon keselamatan atau agar yang bersangkutan tidak mengganggu ketenteraman manusia baik individu maupun bersifat umum. Tindakan-tindakan religius semacam ini masih banyak berlangsung atau ditemukan sampai saat ini khususnya di masyarakat pedesaan dan dikalangan keraton Yogyakarta maupun Surakarta.

Tindakan *religi* dari orang Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yang *pertama*, tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos, atau disebut juga zaman kebudayaan asli Jawa. Yang

kedua, tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa-Islam. *Ketiga*, tindakan simbolis tersebut pada kenyataannya hidup sulit dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena masing-masing dilaksanakan secara beruntun, mendarah daging dan telah menjadi adat istiadat atau tradisi dan budaya Jawa. Buku ini dijadikan referensi untuk menunjang dalam penulisan karya ilmiah ini karena dalam buku tersebut menjelaskan tentang tindakan-tindakan simbolis orang Jawa khususnya dalam menjelaskan tindakan simbolis religi orang Jawa. Sehingga sangat menarik jika dijadikan referensi untuk meneliti tentang makna dalam Tradisi *Petik Laut*.

Relin D.E dalam penelitiannya yang berjudul ” Pemertahanan Tradisi *Ruwatan* Dalam Era Modernisasi Pada masyarakat Jawa, Di desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur” tahun 2011, Universitas Udayana menyatakan bahwa: tradisi *ruwatan* merupakan sebuah tradisi adat Jawa yang tujuannya untuk menghilangkan *sukerta/suker* pada diri seseorang. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun mulai dari masyarakat petani sampai masyarakat terpelajar baik diperkotaan maupun di pedesaan. Ritual adat *ruwatan* sangat erat hubungannya dengan adanya kepercayaan yang sudah hidup selama ratusan tahun di pulau Jawa. Masyarakat tradisional suku Jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka dapat dipengaruhi oleh *Sang kala*, yang dalam dunia pewayangan diperankan oleh *Bhatara kala*, yakni Dewa yang dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia di alam *jana loka*, baik manusia maupun individu maupun secara kelompok sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pemertahanan Tradisi *Ruwatan* di era Modernisasi pada Masyarakat Jawa, Didesa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, Sama-sama tradisi Jawa yang masih bertahan turun temurun, yaitu tradisi *Petik Laut* merupakan *ruwat* laut. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ritual dan juga objek atau tempat yang dikaji, penelitian ini mengkaji di pantai Muncar, desa Kedungrejo, kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan penelitian *Ruwatan* di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Relin D.E memberikan kontribusi tentang hakekat dari pelaksanaan tradisi *Ruwatan* yang menjunjung tinggi nilai adat budaya Jawa yang masih bertahan sampai sekarang di balik derasnya arus modernisasi. Sehingga dapat dijadikan pembanding mengenai fungsi pelaksanaan tradisi *Petik Laut* dalam penelitian ini.

Wiyono dalam penelitiannya yang berjudul “Relevansi *Upacara Petik Laut* di Pantai Jala Sutra Kabupaten Blitar Kajian Pendidikan Agama Hindu” tahun 2006, Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten menyatakan bahwa: Sebagai salah satu tradisi yang ada di Jawa yang mampu memunculkan makna kebersamaan, tradisi *Petik Laut* penekanannya pada ritual korban suci atau upacara *yadnya* yang ditujukan kepada Tuhan atau *Dewa Yadnya* yang sarana upacaranya sesuai dengan adat Jawa, tradisi korban suci ini dilaksanakan dipantai dan seluruh sarana upacaranya di *larung* (dihanyutkan) di laut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Relevansi Upacara *Petik Laut* di Pantai Jala Sutra adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *Petik Laut*. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ritual dan juga objek atau tempat yang

dikaji, penelitian ini mengkaji di pantai Muncar, Kabupaten Banyuwangi dan penelitian Upacara *Petik Laut* di Pantai Jala Sutra Kabupaten Blitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyono memberikan kontribusi tentang hakekat dari pelaksanaan tradisi *Petik Laut* yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan toleransi sesama warga desa. Sehingga dapat dijadikan pembanding mengenai fungsi pelaksanaan tradisi ritual *Petik Laut* dalam penelitian ini.

Robiyanti dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi 10 Sura* Syekh Ahmad Al-mutamakkin di Kabupaten Pati" tahun 2006, Universitas Negeri Semarang menyatakan bahwa : Tradisi ini adalah upacara *khoul* yang bertujuan sebagai sarana penghormatan dan memuliakan terhadap tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dipercaya sebagai wali yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Pati dan sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan di desa Kajen kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Persamaan dengan penelitian Tradisi 10 *Sura* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di Kabupaten Pati adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *Petik Laut*. Perbedaannya pada penelitian ini terletak pada ritualnya dan penelitian ini lebih cenderung mengkaji dari sudut pandang agama Hindu, sedangkan penelitian Tradisi 10 *Sura* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati mengkaji dari sudut pandang Islam dan menekankan pada kajian fungsi sosial dan didaktisnya dengan pendekatan Folklor. Perbedaan yang lain terletak pada ritual dan juga objek yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan Robiyanti memberikan kontribusi pada penelitian ini yakni dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang terdapat

dalam skripsi 10 *Sura* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, sehingga memberikan masukan dan pengetahuan bagi penelitian tradisi *Petik Laut*. Selain bermanfaat untuk memberikan masukan dan pengetahuan juga dipakai sebagai pustaka pembandingan dalam penelitian ini.

Sholikhin dalam bukunya yang berjudul “*Kanjeng Ratu Kidul*” membahas tentang eksistensi *Kanjeng Ratu Kidul* yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Jawa dengan dibuktikan akan adanya pelaksanaan tradisi *Petik Laut*. Tradisi *Petik Laut* masih sangat diminati oleh masyarakat Jawa karena sebagai wujud penghormatan kepada *Ratu Kidul (Nyi Roro kidul)* sebagai penguasa *laut kidul* (laut selatan) serta wujud terimakasih masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan keselamatan selama melaut.

Berdasarkan uraian di atas diketahui buku yang ditulis oleh Sholikhin mempunyai perbedaan dan menitik beratkan pada pendekatan Islam dan lebih condong mengkaji *Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul)* dan segala ritual yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Jawa pada bulan *Sura*. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama dilaksanakan pada bulan *Sura* dan sama-sama dilaksanakan di pantai.

Kontribusi buku yang ditulis oleh Sholikhin dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai tradisi *Petik Laut* dan sebagai pustaka pembandingan dalam penyusunan penelitian ini.

2.2 Konsep

Menurut Sudarminta (2002: 87), konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan.

Maksudnya konsep dijadikan sebagai perantara untuk mengenal, memahami dan menyebut suatu objek. Konsep dapat dimengerti dari sisi subjek maupun dari sisi objeknya. Bila dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Sedangkan dari sisi objek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut; artinya, apa makna konsep tersebut.

Landasan konsep dalam penelitian ini memuat uraian sistematis tentang pemikiran yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari pengertian-pengertian atau konsep-konsep yang relevan dengan variabel-variabel yang menjadi topik penelitian ini, sehingga diperoleh pemahaman yang *komprehensif* terhadap permasalahan yang dikemukakan berturut-turut, yaitu tentang : (1) Teologi (2) Tradisi (3) *Petik Laut* (4) Masyarakat Jawa, yang diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Teologi

1. Teologi Umum

Sebelum diuraikan mengenai teologi Hindu maka akan diuraikan terlebih dahulu mengenai teologi secara umum. Pada mulanya istilah teologi ini muncul di Eropa terutama di daerah Yunani, sehingga teologi ini berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi ini berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Lebih jauh di dalam kamus *An English Readers Dictionary* oleh Ashrby and Ec Parn Well, 1992 : 133). Diuraikan bahwa arti teologi ini sebagai: "*Science of the naptura of God and of the foundation belief*, yang artinya Teologi itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta, tentang Tuhan, tentang

keyakinan agama yang mendasar”. Dengan memperhatikan rumusan tersebut di atas maka peranan ilmu Teologi ini sangat besar untuk merumuskan teori keTuhanan yang terdapat di dalam masing-masing agama yang diyakininya, tujuannya agar setiap sistem keTuhanan yang ada pada masing-masing agama, dapat dipelajari secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pemeluknya.

Melengkapi pengertian teologi itu di dalam Ensklopedia Americana (1978 : 633) dijelaskan mengenai definisi teologi sebagai berikut :

“Theology is an intellectual discipline that aims at setting forth in an orderly manner the content of religious faith. This definition already indicates some of the peculiarities of the subject. Calling theology an intellectual discipline involves the claim that theology has its legitimate place in the spectrum of human knowledge and the claim that it can make true statements. Therefore it can also point to defensible intellectual procedures in support of these claims. Theology has in fact often been called a science”.

Dalam kamus filsafat disebutkan bahwa “pengertian teologi secara sederhana adalah suatu studi mengenai pernyataan tentang Tuhan dalam hubungannya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi merupakan salah satu cabang filsafat, atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan. Teologi juga bisa dihubungkan dengan dengan suatu agama tertentu sehingga timbulah istilah-istilah teologi Kristen, Jewish dan sebagainya. Teologi juga bisa disebut sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia” (Runes, 1959 : 317).

Istilah teologi ini dalam pengantar Filsafat, diuraikan bahwa “secara historis pertama muncul di Yunani karena pada zaman dahulu Yunani memiliki keyakinan terhadap beraneka macam kepercayaan terhadap para

Dewa-Dewa. Terutama Dewa-Dewa alam seperti :Dewa langit antara lain : Dewa Zeus yaitu sebagai Dewa cuaca yang dapat menurunkan hujan, salju, kabut, dan menyebabkan kesuburan. Di samping itu Dewa ini juga sebagai Dewa kilat dan guntur. Dewa Hera merupakan Dewa yang dapat memberikan kebahagiaan di dalam perkawinan dan rumah tangga dan sebagainya.

Pada zaman dahulu banyak Dewa yang dipuja di Yunani, maka muncullah belakangan para ahli filsuf-filsuf untuk mengetahui sistem teologi yang terdapat dan hidup pada zaman Yunani kuno dan di samping itu ilmu teologi ini bukan saja dipergunakan untuk mengetahui sistem KeTuhanan pada zaman Yunani kuno namun ilmu ini dipergunakan pula untuk meneliti sistem keTuhanan yang dianut oleh agama-agama yang masih dipeluk oleh umat manusia di bumi sekarang. Di dalam meneliti ajaran suatu agama terutama dalam bidang teologi yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan pada umumnya dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain :

a. Polytheisme

Adalah suatu kepercayaan yang mengakui adanya banyak Dewa, dimana Dewa-Dewa ini digambarkan memiliki sifatnya sendiri-sendiri. Penganut aliran Polytheisme di dalam mereka memuja Tuhan mereka dapat berpindah dari satu Dewa ke Dewa lainnya apabila mereka tidak mendapat sesuatu yang diinginkan dari Dewa yang dipujanya.

Untuk memerinci suatu ajaran agama yang menganut sistem KeTuhanan yang bersifat polytheisme, apabila ajaran agama tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Di dalam penghayatan terhadap Tuhan yang dipuja maka golongan polytheisme selalu mempergunakan nyanyian yang berbentuk puisi karena yang diagungkan adalah bentuk-bentuk Tuhan dan warnanya. Pemujaan melalui nyanyian ini dapat menyentuh seluruh perasaan dengan mengutamakan rasa keindahan.
- 2) Karena di dalam memuja Dewa selalu mempergunakan syair-syair tersebut perlu ditafsirkan oleh para penyair yang lainnya atau dengan kata lain syair itu perlu dimufakati sebelumnya.
- 3) Ajaran Polytheisme cenderung menuju kepada kepuasan batin maka mereka di dalam melakukan puja selalu cenderung memakai sistem nyanyian-nyanyian yang berbentuk puisi yang diiringi dengan upacara-upacara keagamaan beserta tarian-tarian yang diikuti oleh musik atau gamelan dan lain-lainnya.
- 4) Daya tarik dari ajaran Polytheisme adalah adanya syair-syair seperti syair-syair seni dan lain-lainnya yang bersifat spontan dan bebas, oleh sebab itu pemujaan yang dilaksanakan ditandai oleh keagamaan yang berbeda-beda di satu tempat dengan tempat yang lainnya.
- 5) Polytheisme adalah suatu agama yang harus hidup dengan penuh kreatif yang penuh dengan daya seni dan sastra beserta menerima perubahan-perubahan dalam kemajuan zaman namun identitas seni yang terdapat pada dirinya tetap dipertahankan.
- 6) Polytheisme di dalam mengungkapkan jiwa puisi yang sangat terbatas ia selalu disertai dengan simbol-simbol keagamaannya sehingga imajinasi seseorang berkembang dengan leluasa.

b. Monotheisme

Adalah suatu keyakinan terhadap adanya satu Tuhan. Adapun tanda-tanda suatu agama atau suatu keyakinan yang disebut monotheisme adalah sebagai berikut :

- 1) Monotheisme adalah suatu kepercayaan kepada perwujudan Tuhan yang tunggal, dan lebih dititikberatkan kepada ketunggalan dari Tuhan yang dipuja dan Tuhan yang tunggal itu lebih bersifat individu.
- 2) Tuhan yang dipuja dalam ajaran monotheisme harus memiliki jenis kelamin laki-laki.
- 3) Tuhan di dalam monotheisme selalu dipanggil bapak dan tidak boleh dipanggil kakak atau adik. Ia selalu dituakan di dalam pemujaan.
- 4) Tuhan di dalam monotheisme ini selalu memiliki suatu tempat tersendiri yang sering disebut dengan surga. Ia dapat pergi ke mana-mana namun sebagai tempat tinggalnya yang tetap adalah surga.
- 5) Tuhan dalam monotheisme merupakan raja surga yang berkuasa penuh atas surga dan dunia. Sebagai seorang raja ia selalu ingin dipuja dan disembah, manusia hendaknya sering melakukan penghormatan untuk memuaskan hati sang raja yang ada di surga, manusia harus memujinya dan harus takut kepada Tuhan. Sebagai seorang raja, Ia ingin berkuasa penuh dan bila manusia menyembah yang lainnya berarti suatu pengkhianatan terhadap kerajaan Tuhan. Bila hal ini terjadi maka Tuhan akan menghukum mereka dan menjebloskan ke dalam Neraka.
- 6) Tuhan dalam monotheisme selalu mempunyai saingan atau musuh yang disebut dengan Setan. Tuhan dan Setan selalu bersaing dalam

usaha mereka menguasai alam semesta. Manusia yang ada didunialah yang selalu menjadi sasarannya, bila manusia dipengaruhi oleh Setan maka Tuhan akan menjadi marah kepadanya dan akan menjebloskan nanti ke dalam neraka.

- 7) Titik sentral dalam keyakinan monotheisme adalah kerajaan Tuhan yang memiliki kekuasaan yang absolut. Kehendak Tuhan yang mahakuasa ini merupakan tuntunan bagi manusia yang menempuh hidup di bumi. Kemauan dan kehendak Tuhan yang ada di surga dapat diketahui oleh manusia yang ada di bumi hanyalah melalui Rasul-Rasul yang dikirim oleh Tuhan. Manusia yang taat melaksanakan kemauan Tuhan maka ia masuk ke dalam surga sedangkan yang menentang mereka dijebloskan ke dalam neraka.

c. Henotheisme

Adalah suatu teori keTuhanan yang menyebutkan bahwa Dewa yang banyak itu adalah tunggal dan Tuhan yang tunggal itu adalah banyak. Ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu agama yang berkeTuhanan henotheisme didasarkan atas:

1) *Faktor Estetis*

Setiap penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu disertai oleh nilai-nilai keindahan dan kesemarakkan. Dalam pandangan ini menguraikan bahwa Tuhan itu adalah Dewa yang mulia dan bersinar sehingga konsepsi keTuhanan dalam pandangan ini menguraikan bahwa Dewa yang banyak itu adalah Dewa yang satu sehingga tidak terjadi

suatu kontradiksi dalam penampilan satu Dewa terhadap Dewa yang lainnya.

2) *Faktor Etis*

Dalam pandangan ini dijelaskan bahwa Tuhan merupakan perwujudan keindahan dan kemegahan seluruh alam termasuk pula kebajikan kemuliaan kebaikan yang terdapat pada manusia. Doa-doa yang disajikan kepada Tuhan dalam bentuk yang maha utama, dalam usaha menggambarkan kemahakuasaan Tuhan walaupun nama-nama Tuhan yang digunakan berbeda-beda.

3) *Faktor Hakekat (metafisis)*

Konsepsi keTuhanan yang bersifat metafisis adalah konsepsi yang menggambarkan Tuhan dalam keadaan netral sebagai yang maha Esa memenuhi seluruh alam. Kemahakuasaan Tuhan dalam hal ini digambarkan bahwa Tuhan itu adalah paling tinggi, paling mulia, memenuhi seluruh alam dan seluruh alam menyatu dengan Dia.

4) *Monisme*

Adalah konsepsi keTuhanan yang menyatakan bahwa Tuhan yang satu itu adalah Tuhan yang benar dan dari yang satu itu menjadi banyak dan akhirnya yang banyak itu kembali menjadi satu. Jadi yang benar Tuhan yang ada ini hanya satu dan segala yang ada di alam semesta muncul dari padanya” (Relin D.E, 2004 : 2-5).

2. Teologi Hindu

Sesuai rumusnya, teologi adalah merupakan cabang filsafat yang membahas tentang Tuhan yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk merumuskan teologi dalam keyakinan dan agama-agama maka di dalam Hindu temuan istilah teologi tersebut dengan istilah lain seperti :

- a. Brahma Widya
- b. Brahma Tatwa Jnana

Istilah Brahma adalah suatu istilah yang dipergunakan oleh umat Hindu untuk menyebutkan nama Tuhan sebagai pencipta pemelihara maupun tempat tujuan dari manusia atau alam semesta nanti pada saat zaman pralaya.

Brahma dalam pandangan umat Hindu adanya hanya Esa hal ini dapat dilihat dalam bait sloka sebagai berikut :

*Tonah pita janita yevidhatak
dhamani veda muvanani visva
yo devanam namagha eka eva
tam samprasman bhuvana yantjanya (RG.X 82 – 3)*

Artinya :

Bapa kami, pencipta kami penguasa kami,
yang mengetahui semua tempat, segala yang ada
Dialah satu-satunya, memakai nama Dewa yang berbeda-beda
Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan.

Uraian Weda di atas memberikan keyakinan kepada umat Hindu bahwa Tuhan itu Esa adanya namun ke-Esaan dari Tuhan itu diberi bermacam-macam nama, sehingga Tuhan memiliki bermacam-macam nama sesuai dengan sifat yang ingin dicari oleh manusia pada saat hidup maupun saat meninggal dunia ini. Salah satu nama lain yang dipersembahkan oleh si pemujanya kepada Brahman adalah kebenaran di mana Tuhan itu sendiri merupakan sumber dari

kebenaran yang ada. Oleh sebab itu golongan filosof atau maha resi Hindu selalu menekankan kebenaran dalam usaha mencapai kemanunggalan dengan beliau dan akhirnya kebenaran ini menjadi dasar keyakinan dari pemeluk agama Hindu dalam usaha bersatu kepadanya dan lepas dari ikatan duniawi.

Di samping Tuhan sebagai sumber kebenaran maka dalam pandangan agama Hindu Tuhan itu sendiri juga merupakan pelindung dan penyelamat manusia dan memberikan tuntunan kepada pemeluknya agar mereka selalu berada di jalan yang telah digariskan oleh Tuhan. Dalam kitab suci veda disebutkan bahwa Tuhan itu adalah penyelamat umat manusia seperti pada bait berikut :

*Tarataram indram avitaram handaram
Havehave suhavam suram indram
Hvyamisatrampuruhutam indram
Svasti no mghava ghavindram*

(Rg Veda VI. 47. 11)

Artinya :

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat
Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira
dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja
kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah melimpahkan rahmat
kepada kami.

Tuhan tempat berlindung bagi manusia

*Prate yaksi iyarmi manem
bhuvo yatha vandhya no avesu
ghanva triva prapa ask tvagagna
iyaksavepurave pratna rajan.*

(Rg X 4 –1).

Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa
kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata
air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh
raja yang abadi.

Tuhan sebagai Penolong orang yang Hina

*Vmrthivim Esa etam
ksetraya visnur manuse dasyayam
dhuvaso asya kerayo janasa
urusiktim sujanima cakra*

(Rg weda VII. 100.4)

Wisnu membentangkan bumi ini dan menjadikan tempat tinggal bagi manusia. Kaum yang hina aman sentausa di bawah lingkungannya yang mulia telah menjadikan bumi ini tempat mereka.

Tuhan Maha Pengasih

*Tvam hi na pitam vaso
Tvam mata satakrato babhuvita
Agha te mumnam imahe*

(Rg weda VIII. 98.11).

Ia maha pemurah Engkau adalah bapak kami dan ibu kami dan ibu kami Ya Tuhan engkau maha ada, kini kami mohon kemurahanmu (Sindhu, dkk, 1981 : 4)

Melihat kutipan sloka di atas bahwa ilmu tentang Tuhan atau teologi dalam agama Hindu telah dimulai sejak adanya veda. Hal ini nampak seperti dalam bait-bait sloka tersebut di atas. Dalam perkembangan selanjutnya pembahasan tentang Tuhan dalam agama Hindu khusus mengenai teologi Hindu di jumpai dalam kitab-kitab suci/tundra seperti *Purusa sukta* yang membahas tentang adanya Tuhan sebagai berikut :

*Purusa evedam sarvam yad bhutam yasco bhavyam uthamritat vasyet
sano, yad anena tirohati.*

Sesungguhnya purusa adalah semua ini semua yang ada sekarang dan yang akan datang ia adalah raja keabadian yang terua membesar karena makanan.

*Tasaad asva ajayanta ye ke chobayadatah
Gavoha jajnira tasmaj tasmaj jata ajavatah.*

Dari lahir lahirlah kuda dan binatang apa saja yang bergigi dua baris, Sapi lahir dari Dia. Dari dialah lahirnya kambing dan biri-biri.

Di dalam Purusa sukta didapatkan pengetahuan bahwa Tuhan disebut pula dengan nama purusa. Purusa inilah yang merupakan sumber dan menjadikan alam semesta ini semua baik yang tampak sekarang maupun yang akan datang.

Lebih jauh dalam kitab *Isa Upanisad* menguraikan tentang adanya Tuhan sebagai berikut :

*Isavasyam ida sarvam yat kinca jagattiyam jagat,
Tena tyaktena bhujittha magradah kasya sivid dhanam.*
(Isa Upanisad bait I)

Artinya :

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa dikendalikan oleh Isa yang maha Esa oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain (Sindhu, dkk, 1981 : 5)

Tuhan di dalam kitab Upanisad ini sering disebut dengan nama Isa yang berarti Tuhan yang maha Esa, Ia memberikan kehidupan dari semua makhluk hidup di dunia ini dan apa yang diperuntukkan olehnya kepada kita hendaknya kita harus menerima sehingga apa saja yang kita terima hendaknya kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya dan jangan mengharapkan milik orang lain menjadi milik kita sendiri karena hal itu bukan diberikan oleh Tuhan.

Dalam bait lainnya kitab *Isa Upanisad* menguraikan tentang Tuhan sebagai berikut :

*Sa paryacac chucram, akayam, avaranam
asnavirani suddhamapapa vidham kavir
manisi paribhuh svayambhur, yathatathyato
rtham wyadadhic chasvati bhyah samabhyah*
(Isa Upanisad bait 8)

Artinya :

Hendaknya diketahui bahwa ia maha kuasa
 Tak bertubuh, tak teraba, tak berurat nadi
 Suci, tak kena oleh penderitaan, maha tahu
 Ahli pikir, maha besar, ada tanpa diadakan
 Pemberi rahmat atas segala keinginan sejak
 Zaman dahulu kala.

Pandangan Isa Upanisad terhadap adanya Tuhan telah diuraikan dalam bait di atas di mana pada bait ini dijelaskan bahwa Tuhan itu tidak dapat diraba oleh indera manusia namun beliau adalah maha kuasa, beliau tidak dapat terbunuh oleh senjata, beliau dipandang sebagai ahli pikir dan beliau pemberi rahmat atas segala keinginan yang diinginkan oleh ciptaannya.

Teologi Hindu menurut uraian di atas adalah suatu ilmu yang membicarakan atau menguraikan masalah adanya Tuhan yang disebut dengan nama beraneka ragam seperti Isa, Brahman, Sanghyang Murbeng Dumadi dan lain-lainnya. Di samping memiliki nama yang berbeda-beda teologi Hindu juga membicarakan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, dan di dalam menciptakan alam semesta ini beliau mempergunakan lima macam zat yang disebut dengan nama panca maha bhuta yang terdiri dari : *Pertiwi* (zat padat), *apah* (zat cair), *teja* (sinar), *bayu* (udara), *akasa* (*ether*). Di samping beliau sebagai pencipta alam semesta beliau juga dilukiskan sebagai pemelihara alam semesta dan memberikan rasa cinta kasih kepada ciptaannya sehingga Tuhan bagaikan orang tua yang memelihara putra-putranya.

Perlu dikemukakan bahwa ilmu keTuhanan dalam agama Hindu telah dimulai dengan munculnya wahyu suci veda yang penjelasannya terdapat pada kitab Purusa sukta, isadya sukta, dan dari kedua kitab yang memberikan

penjelasan tentang adanya Tuhan pada weda dan lain-lainnya maka kemudian berkembang menjadi beberapa kitab yang menguraikan dan membahas tentang Tuhan dalam agama Hindu seperti kitab Brahma sutra, Purana, kitab Tantrayana dan lain-lainnya.

Kepercayaan dan keyakinan orang terhadap Tuhan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup seseorang oleh sebab itu agama merupakan jalan terbaik untuk membawa seseorang dalam menghayati dan meyakini dirinya terhadap adanya Tuhan. Agama menuntun jalan hidup manusia dan masyarakat yang beriman, sehingga apa yang ditulis dalam kitab suci merupakan suatu yang benar dan harus diikuti sehingga pada saatnya orang merasa puas dengan adanya Tuhan melalui iman dalam ajaran agama yang dianutnya. Akan tetapi lama kelamaan karena manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan perjuangannya melawan alam dalam mempertahankan hidup sehingga timbullah pertanyaan di dalam batin mereka tentang kebenaran dari keberadaan Tuhan itu. Dalam batin mereka mulai timbul suatu pertanyaan apakah Tuhan itu memang benar ada dan jika Tuhan itu memang benar ada dapatkah dipertanggung jawabkan secara ilmiah keberadaannya? Ilmu pengetahuan yang pertama muncul untuk memberi penjelasan dan arti tentang adanya Tuhan yang didasarkan pada wahyu-wahyu yang terdapat dalam kitab suci disebut dengan nama Teologi.

Teologi dalam agama Hindu bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang adanya Tuhan yang telah diyakini oleh masyarakat, oleh sebab itu di dalam membahas ke-Tuhanan dalam weda maka kita tidak dapat lepas dari

Tuhan yang selalu dipuja dalam bait-bait weda tersebut di atas dan diyakini oleh masyarakat pemeluknya.

Di samping kitab suci Weda (*Sruti*) seperti tersebut di atas maka kitab-kitab lain juga membicarakan masalah keTuhanan dengan maksud memberikan penjelasan tentang pengertian Tuhan yang terdapat dalam kitab suci sehingga dapat diterima oleh alam pikiran manusia. Adapun kitab-kitab smrti yang ikut membahas tentang keTuhanan dalam agama Hindu antara lain adalah :

Dharma sastra : sering juga disebut kitab smrti yang merupakan uraian terperinci dari sruti atau weda yang membahas tentang ilmu kemasyarakatan, ilmu upacara yang terurai dalam kitab suci weda. Pandangan weda smrti terhadap adanya Tuhan dilukiskan dalam suatu syair yang berbunyi sebagai berikut :

*Yaat karanama vyakta
Nityam sadasadatmakam
Tadwisrtah sa puruso
Loke brahmeti kertiyete*

Artinya :

*Dari asal itu, Ia yang tak nyata, kekal dan nyata,
Tak nyata, ia ciptakan purusa dikenal di dunia dengan
Nama Brahman. (Pudja dan Sudharta, 1985:60.)*

Sumber-sumber Ajaran teologi Hindu (tattwa) di Indonesia banyak termuat di dalam lontar-lontar di Bali. Di dalam berbagai lontar Tattwa diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan dasar-dasar ajaran Hindu yang menjadi dasar adanya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama serta manusia dengan alam sekitarnya menurut ajaran Hindu sehingga manusia dapat menyempurnakan lahir dan batin, manusia tidak akan dapat

memisahkan diri dari kenyataan-kenyataan filsafat agama itu sendiri. di dalam agama Hindu filsafat diidentikan dengan Tattwa, walaupun pengertiannya belum sepenuhnya dapat dibenarkan. “Sumber-sumber ajaran Tattwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Sumber yang asli yakni yang merupakan sumber primer sebagai sumber inspirasi serta menjadi dasar renungan dalam perkembangan ajaran Tattwa berikutnya.
- b. Sumber yang tidak asli adalah semua pustaka atau lontar-lontar yang tumbuh dan berkembang dari sumber asli tadi namun tetap menyajikan pikiran/ pandangan falsafati” (Sindhu, dkk, 1981 : 1).

Berbicara mengenai sumber asli, maka sumber dari segala sumber dharma (ajaran agama Hindu) ialah Weda. Tetapi Weda sangat sukar untuk dimengerti, oleh karena itu Weda dijelaskan secara teologi rasional (ilmiah) dan penjelasannya itulah disebut Upanisad. Upanisad itu sendiri menjadi sumber dari pada Tattwa. Dinyatakan Upanisad sebagai sumber daripada ajaran Tattwa dapat diketahui dari aspek bentuk kejadiannya Weda yang dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu :

- a. Kelompok mantra, yang terdiri dari Rg. Weda, Sama Weda, Yayur Weda dan Atharwa Weda.
- b. Kelompok Brahmana terdiri dari penjelasan pokok untuk tiap-tiap mantra, khususnya dibidang yadnya atau karma, sehingga kelompok itu juga disebut dengan karma kanda.
- c. Yang terakhir adalah kelompok Upanisad atau Aranyaka, kelompok ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama dengan kitab Brahmana hanya saja khusus dibidang pemahaman tentang KeTuhanan yang hanya boleh atau dipelajari oleh orang-orang tertentu saja dalam artian tidak sembarang orang dapat memahaminya. Sehingga sering kitab ini disebut Rahasya atau kitab rahasia. Kitab inilah yang paling penting dan termasuk ke dalam jnana kanda (Pudja, 1984 : 36).

Kelompok yang terakhir inilah yaitu Jnana kanda merupakan sumber pembahasan dari filsafat. Oleh karena sumber Tattwa adalah Upanisad dan

sumber Upanisad adalah Weda, maka sumber daripada Tattwa adalah Weda, sehingga ajaran Tattwa yang berkembang di Indonesia adalah tidak bertentangan dengan Weda. Weda sebagai sumber-sumber ajaran dijelaskan dengan tegas dalam slokanya antara lain :

*“Wedo khilo mulam smrtiçila ca tadwidam,
ācarāçaiwa sādihūnām ātmanastusti rewa ca”*

(Manawa Dharmasastra II.6)

Artinya :

“Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama atau utama dari pada dharma (agama Hindu) kemudian adat-istiadat (Smrti), dan lalu tingkah laku yang terpuji dari orang budiman yang mendalami Weda (Sila), juga kebiasaan orang-orang suci (acara) serta akhirnya kepuasan diri sendiri (atmanastuti)”.

Kemudian dalam sloka berikutnya disebutkan :

*“Ya weda nāhyāh smrtato yāçca kāça kudrstayah.
sarwāscā nisphalāh pretya tuno nistha hitah smrtah”.*

(Manawadharmasastra, XII, 95).

Artinya :

“Semua smrti dan semua sistem filsafat yang rendah yang tidak berdasarkan weda, tidak akan membawa pahala sesudah mati karena dinyatakan atau didasarkan atas kegelapan”Pudja dan Sudharta, 1977/1978 : 64).

Kedua sloka di atas dapat dipahami, bahwa sumber dari pada Tattwa adalah Weda. Selanjutnya dinyatakan bahwa kalau ada sistem kefilosofan yang sama dengan Tattwa tetapi bertentangan dengan Weda, maka itu tidak akan bahkan justru dapat membawa ke arah yang sesat.

Bila ditilik dari kebenaran usianya teks tersebut di atas maka yang dipakai sebagai ukuran tua atau mudanya suatu naskah adalah banyak sedikitnya teks Sanskerta dan baik tidaknya teks atau sloka Sanskertanya.

Semakin bagus dan banyak teks/sloka Sanskertanya maka kitab tersebut lebih tua usianya bila dibandingkan dengan kitab- kitab lainnya.

“Tattwa adalah ajaran agama yang pada hakekatnya adalah ajaran kebenaran mengenai filsafat agama, juga mengenai Theologi KeTuhanan dan Methaphisika dari agama itu sendiri serta dalam penyampaianya secara mithologi. Tattwa juga berarti kebenaran itu sendiri. kata Tattwa berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebenaran. Di dalam lontar-lontar di Bali kata Tattwa inilah dipakai untuk menyatakan kebenaran itu. Karena segi memandang kebenaran itu berlain-lainan, maka kebenaran itupun tampaknya berlainan pula sesuai dari segi memandangnya, walaupun kebenaran itu satu adanya”(Sura, 1981 : 16).

Ketuhanan Dalam Hindu menurut Sura dapat di klasifikasikan menjadi empat yakni Tuhan Yang tunggal/Esa. Tuhan sebagai sumber segala, Tuhan berada di mana-mana dan Tuhan tidak terpikirkan

1) Tuhan yang maha Esa

Dalam salah Mantram Rgveda, I, 164, 46, dinyatakan :

Indram mitram warunam agni àhur atho, divyam sa suparno garutmàn, Ekam sad wipràh bahudha wadanty, agnim Yamam matarisvanam àhuh.

Artinya :

Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni, dan, Dia yang bercahaya, yaitu Garutmàn, yang bersayap elok, Suparna, Satu itu (Hyang Widhi) sang bijaksana menyebut dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, Matarisvàn

Chandogya Up IV.2.1

(Ekam Ewa Adwityam Brahman) artinya Tuhan itu hanya satu tdk ada yg kedua.

Puja Tri Sandya bait II

(Eko Narayanad na dwitvo'sti kascit) artinya Hanya satu sama sekali tdk ada duanya.

Kekawin Sota Soma

(Bhineka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa) artinya berbeda-beda sebutan tetapi tunggal itu, tdk ada Tuhan itu dua.

(Ekatwa Anekatwa Swalaksana Bhatara artinya Ia bersifat satu dlm yg banyak, yg banyak dlm yg satu).

OM= BHUR BWAH SWAH atau BHUR BWAH SWAH = OM

BRAHMA WISNU ISWARA =SH Widhi = Brahma Wisnu Siwa.

OM = Ang Ung Mang atau ANG UNG MANG =OM

OM =ANG UNG MANG

OM = Sa ba ta a i na ma si wa ya = om

Pengideran, banten, Pelinggih, mantra, Pura, aksara.

Atharwa Weda XIII.4..

ya etam devam ekawrtam weda,
na dvitya na trityas caturta napuscyate
na pancam na sastah satpam, napyucyate
sa sarwasmi pasyati yaeca pranati yacca na
tumidam nigatam sahad sa esa eka ekavrad eka wa
sarve asmin deva ekavrto bhawanti

Terjemahannya :

kepada ia yang mengetahui ini Tuhan hanya semata-mata tunggal,
tidak ada yang kedua, ketiga, keempat, ia dipanggil,
tidak ada yang ke depan, ke sembilan ia dipanggil,
ia melinat segala api yang bernafas dan yang apa yang tidak bernafas,
kepadanyalah tenaga penakluk kembali. Ia hanya tunggal, Tunggal belaka
padanya semua Dewa hanya satu saja

2) Tuhan Sumber Segala

Taittiriya Upanisad III.1

Yato va imani bhutani jayante, Yena jatani jivanti

Yat prayanty abhisam visanti, Tad vijijnasaswa tad brahmeti

Artinya

Dari mana semua ini lahir, dengan apa yang lahir ini hidup, kemana mereka masuk setelah kembali, ketahuilah, bahwa itu adalah Brahman

Lwir bhatara siwa magawe jagat, brahma rupa sira magawe jagat, wisnu rupa sira magraksa jagat, Rudra juga sira mrelayaken rat, nahan tawaknira beda nama

TRI MURTI dalam :

Purana : Brahma Wisnu Siwa

Puja : Brahma Wisnu Iswara

Siwa tattwa : Brahma Wisnu Rudra

Baca. Bhuwanakosa VII.25.

Dalam Ganapati Tatwa 21 (28-32). Sebagai berikut :

28. Siwad utpadyate catmaatmanah prakrtis tatah,

Prakrtes tu ravir jato raves cagnis ca jayate.

I kang im, ya ta sinangguh Siwa, sakeng Siwa metu tang atma, bam, sakeng atma metu tang prakrti, sam, sakeng prakrti metu tang aditya, tam, sakeng aditya metu tang agni, am, nahan tang utpatti sang hyang Pancabrahma, im, bam, sam, tam, am, kramanya.

Terjemahannya :

Dari Siwa lahir Atma, karena Atma maka dari prakrti munculah Rawi (matahari), dari Rawi lahir Agni (panas/api)

ING itulah disebut Siwa, dari Siwa lahirlah atma, BANG : dari atma lahir pradhana/materiil SANG, dari pradhana/prakrti lahirlah matahari (Aditya), TANG, Aditya lahirlah Agni (api/panas), ANG. Demikianlah hal manifestasinya Sanghyang Panca-brahma, yaitu : ING, BANG, SANG, TANG, ANG.

29. prakrtim casrayed atma atmanam ca ravis tatha,

ravim agnih Sivas cagnim sthiti evam nigadyate.

I kang sam rumuhun tattwanya, tumut bam, tumut tam, tumut am, tumut im. Nihan sthiti sang hyang Pancabrahma, sam, bam, tam, am, im, kramanya.

Terjemahannya :

29. Prakrti itu dijiwai Atma dan karena Atma maka adalah matahari adanya Agni menyusul setelah matahari; demikianlah ternyata Siwagni dalam keadaan sthiti.

Yang permulaan adalah SANG Filsafatnya, selanjutnya BANG, kemudian TANG, terus TANG dan akhirnya ING, inilah sthiti-nya Sanghyang Panca-Brahma, urutannya adalah SSANG, BANG, TANG, ANG, ING. (Mirsa, 1996 : 39-40)

30. agnis ca liyate bhanau, bhanus ca liyate prakrtau,
prakrtir liyate atmani Sive catma praliyate.

Ikaṅ am, tumut tam, tumut sam, tumut bam, tumut im, nahan pralinanira sang hyang Pancabrahma, am, tam, sam, bam, im, ya ta kramanya.

Terjemahannya :

30. Aksara Am itu disertai oleh Aksara Tam, disertai oleh Aksara Sam, disertai aksara Bam, disertai oleh aksara Im.

Demikianlah lahirnya Sanghyang Pancabrahma urutannya adalah :
Am, Tam, Sam, Bam, Im.

31. candratmanor dvayor yogo'karas samudahrtah,
bravyagnyor api samyga ukarah panditair matah.
Ikanang sam lawan ikaṅ bam, ya ta matemahan akara, ikanang tam
lawan ikaṅ am, ya ta matemahan ukara.

Terjemahannya :

31. Aksara Sam, dan Bam lebur menjadi Aksara (aksara A), sedangkan aksara Tam dan Am lebur menjadi Ukara (aksara U).

32. Isanas tu makaro ! bhud amadhyam mordhvam eva ca,
Ukara'dhas ca tad yogam Omkaram iti tad viduh.
Ikaṅ isana, im, ya ta matemahan makara, mangkana ikaṅ
pancabrahma, matemahan tryaksara, pasamyoganing tryaksara, ya ta
matemahan Omkara, wyaktinya, ikaṅ a pinaka madhya, ikaṅ ma
humungwing luhur, ikaṅ umungwing sor, mangkana patemuning
tryaksara, matemahan Omkara.

Terjemahannya :

32. Adapun aksara Im lebur menjadi Makara (aksara ma). Dengan demikian Sanghyang Pancabrahma (Am, Tam, Sam, Bam, Im) lebur menjadi Tri Aksara (A, Um, Ma). Apabila Sanghyang Tri Aksara menyatu akan menjadilah ia Omkara (aksara Om). Sesungguhnya aksara A itu berada di tengah, aksara Ma berada di atas, dan aksara U berada di bawah. Demikianlah pertemuan dari ketiga huruf itu membentuk aksara Om (Omkara).

Aksara Yam, Wam, Sim, Mam, dan Nam adalah utpati Sanghyang Pancaksara. Aksara Sim, Wam, Mam dab Yam adalah sthiti Sanghyang Pancaksara. Sedangkan aksara Nam, Mam, Sim, Wam, yam, adalah pralina Sanghyang Pancaksara. (Mirsa, 1996 : 39-40)
BKS VII.27

Jagat pratistathà Bràhmà, Wisnuh pràlayo bhawet, Rudra sangraksa loka, Jagat sthàwara janggamah.

Sang Hyang Bràhmà sira magawe jagat, Sang Hyang Wisnu sira rumakséng prajā, Bhatàra Rudra sirà mralayakèn ràt, ikang ràt wwang sthàwara janggama, yékà pinralinakèn de Sang Hyang Rudra.

Sang Hyang Brahma beliau mencipta dunia, Sang Hyang Wisnu beliau menjaga / memelihara dunia, Sang Hyang (Úiwa) Rudra beliau memusnahkan (mengembalikan ke asalnya) dunia dengan segala isinya, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak itu dimusnahkan oleh Sang Hyang (Úiwa) Rudra.

Bhuwanakosa III.80 Tuhan sebagai sumber alam semesta sangat jelas diuraikan sebagai berikut :

Yathotthanam iti sarve
 Jagat tattwa va liyate
 Yathas sambhawa te sarwan
 Tatra bhawati liyate
 Sakwehning jagat kabeh, mijil sakeng bhatara Siwa ika,
 Lina ring Bhatara Siwa ya

Terjemahannya :

Seluruh alam ini muncul dari Bhatara Siwa, lenyap kembali kepada Bhatara Siwa juga

3) Tuhan Berada di mana-mana

Wyapiwyapaka nirwikara

Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu (Swetaswataupanisad II.17).

(Bhuwana Kosa, 59).

Nihan wibhaga bhatara munggwirikang tattwa kabeh, sarwajña ngaranira yan umandëling prthiwi, bhawa ngaranira yan umandëling toya, pasupati ngaranira yan umandëling sang hyang agni, Isana ngaranira yan umandëling bayu.

Artinya :

Inilah perincian manifestasi Tuhan yang berada pada semua unsur. Sarwa panggilan-Nya bila pada bumi. Bhava panggilanNya bila pada air. Pasupati panggilanNya bila pada api. Isana panggilanNya pada Angin.

Lontar Gong Wesi menguraikan bahwa ana paryangan Ida Ida Bhatara ring Pura Dalem, Desa, Puseh, Bale agung, Pempatan Agung, Pateluan, Setra, segara, Gunung Agung, di Sawah, Jineng, Dapur dan sebagainya. Di samping itu pada berbagai tempat, Tuhan dipuja sebagai Dewa yang “Ngehyangin”

berbagai aspek kehidupan seperti dewa Pasar, Pertanian, Peternakan, kekayaan, kesehatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya

*yas tiûphati carati yaśca vañcati
yo nilàyaý carati yah prataðkam
dvau sanniuadya yan mantrayete
ràjà tad veda varuóas tâþiyah*
(Atharva Veda 11. 16. 2)

Artinya :

Siapapun berdiri, berjalan, bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang yang duduk bersama bisikkan satu dengan yang lainnya, semuanya itu Tuhan, Sang Raja mengetahui, Ia adalah yang ketiga hadir di sana.

Aditya Sanghyang Sùrya, Candra Sanghyang Wulan, Anilànala Sanghyang Angin mwang Apuy. Tumùt ta Sanghyang Àkaśa Prthivi mwang Toya, muwah Sanghyang Àtma, Sanghyang Yama tamolah ring ràt kabeh. Nàhan tang rahina wèngi mawang sandhya, lawan sanghyang Dharma sira, sang dewata mangkana tiga welas kwehnira, sira ta mangawruhi ulahning wwang ring jagat kabeh, tan këna byàpàra nireng ràt. (Adiparwa I. 36).

Terjemahan :

Matahari, bulan, angin dan api. dan angkasa, bumi dan air, Hyang Atma, Hyang Yama yang berada di seluruh dunia. Demikian pula siang, malam dan sandhyakala dengan Hyang Dharma. Para dewa itu tiga belas banyaknya. Semua itu tahu akan tingkah laku orang di seluruh dunia. Tidak dapat diabui Dewa itu memenuhi dunia.

4) Tuhan Tak Terpikirkan

Kuneng bhatara siwa tan keneng-angen kadi angganing akasa tan kagrehita dening manah mwang indria.

Padmasana (acintya), Sanghyang tunggal, Sanghyang wenang

Dalam Lontar-Lontar sumber Tattwa disebutkan sebagai berikut :

Paramaúiwa tattwa ngaranya : Aprameyam anirdesyam anupamyam anamayam, sùkûman sarwagatam nityam dhruwam awyayam Íuwaram. Aprameyam anantatwad anirdesyam alakûanam, anaupamyam anadršyam wimalatwad anamayam. Sùkûmance anupalabhyatwad wyapatwacca sarwagam, nityakarana úùnyatwam acalatwacca addhruwam. Awyayam paripurnatwad saumyabhawam tathaiwa úiwa tatywam idam uktam sarwatah parisamúþhitam. f Aprameya bhapàra, tan pangènagènan, apa hetu, ri kadadinyan ananta, tan pahingan, Anirdeúyam, tan patuduhan, rikadadinyan tan palakûaóá. Anaupamyam, tatan papada, rikadadinyan

tan hana padanira juga, Anamayam, tatan keneng lara, ri kadadinyan alilang. Sùkûma ta sira, ri kadadinyan tan wënanng inupalabdi wyàpaka ta sira sarwa-gata, kahibëkan tikang ràt denira sahananya kabéh, nityomidéng sadàkàla, ri kadadinyan tan pasangkan, dhruwam, méngët ta sira, ri kadadinyan tan polah, umidéng sadàkàla. Awyayam, tatan palwang, ri kadadinya paripùróa . Íúwara ta sira, Íúwara ngaranya rikadadinyan prabhu ta sira, sira ta pramàóa tan kapramàóan, nahan yang Paramaúíwa tattva ngaranya. (Wrhaspati Tattwa 7-10).

Di dalam sistem pengetahuan tentang kepercayaan terhadap Tuhan dalam agama Hindu ada tiga cara untuk mengenal Tuhan yang disebut Tri Pramana. Tiga cara inilah yang berhubungan dengan Tattwa atau Theologi agama Hindu bagiannya sebagai berikut :

*“Pratyaksanumanacca
Krtan tad wacanagamah
pramanan triwidampraktam
tat samyogjanam uttamam”*

Iking sang kahanan dening pramana telu ngaranya, pratyaksa numanagama. Pratyaksa ngaranya, katon kagamel, anumana ngaranyakadyanganing anon kukus ring kadohan, yata manganumana hingaranya, yeka anumana ngaranya. Agama ngaranya, ikang aji inupapattyan de sang guru telu Pratyaksanumanagama, yata sinaguh samyajnana ngranya. (Wrhaspati Tattwa, 26)

Artinya :

Orang yang dikatakan memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan (Pratyaksa, Anumana, Agama). Pratyaksa (konon) namanya (karena) terlihat dan terpendang. Anumana sebutannya sebagai melihat asap ditempat jauh, untuk membuktikan kepastian (adanya api) itulah disebut Anumana. Agama disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru (sarjana) itulah dikatakan agama. orang yang memiliki tiga cara untuk mendapatkan pengetahuan Pratyaksa, Anumana dan Agama dialah berpengetahuan lengkap.

Sloka di atas kalau direnungkan dalam-dalam segala benda maupun kejadian yang menjadi pengetahuan dan pengalaman kita sebenarnya semua didapat dengan Tri Pramana atau tiga cara untuk mengetahui ini (Sindhu, dkk, 1981:5).

2.2.2 Tradisi

Tradisi adalah adat istiadat secara turun –temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat .Tradisi bahasa latinnya adalah *tradision* artinya kebiasaan,dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kahidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara,kebudayaan,waktu,atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis tertulis (sering kali) lisan,karena tanpa adanya ini,suatu tradisi dapat punah.Dalam pengertian lain tradisi adalah adat- istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat.(Sugono dalam Relin D.E,2011:36).

Tradisi merupakan roh dari kebudayaan.Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng.Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis.Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berfikir disaat itu juga.Suripto(2006:2),tradisi merupakan warisan budaya masa lalu,dimana lahan tumbuhnya adalah keyakinan hidup bangsa berabad-abad yang silam dimana keadaan masih belum semaju sekarang.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional .Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat .Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegung teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.Dengan kata lain setiap dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah benar dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat di luar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya.

Berkaitan dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis.

Jadi pemahaman tentang tradisi adalah adat –istiadat yang diwariskan secara turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi selanjutnya yang harus dipertahankan dan diyakini, meskipun di era modern ini.

2.2.3 *Petik Laut*

Menurut Sudirman Jufri, bahwa *Petik Laut* dapat dijelaskan menurut arti harfiah sebagai berikut: “Petik” berarti ambil, pungut, atau peroleh. ”*Petik Laut*” berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan Muncar dan sekitarnya. Kemudian adanya kepercayaan turun temurun dan adat istiadat masyarakat Muncar, sebagai ucapan syukur yang pada waktu itu masyarakat Muncar mengalami kejayaan dalam mata pencaharian dipesisir Muncar serta adanya bencana pada waktu itu (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Slamet Riyadi, mengatakan upacara tradisional pada bulan *Sura* ini atau sering di kenal dengan *Petik Laut*. Istilah *Sura* berasal dari bahasa Jawa yakni,

Suro, *Suro* mengandung arti : Bulan pertama dalam penanggalan Jawa dalam kalender Islam Hijriyah. Arti lain dari kata *Suro* adalah berani, yang dimaksud dengan berani adalah diambil dari sifat benda-benda pusaka kraton yang dikenal memiliki keberanian. Menurut kepercayaan orang Jawa 1 *Suro* melambangkan permulaan hidup, oleh karena itu banyak orang yang menghormati dan mensakralkan 1 *Suro* sebagai menghormati yang hidup (Wawancara, 6 Nopember 2014).

Bulan *Sura* dalam penanggalan Jawa diyakini memiliki kekuatan magis. Untuk menghindari pengaruh buruknya, masyarakat suku Jawa di Banyuwangi, menggelar upacara *ruwatan* massal sebagai tradisi turun-temurun. Tradisi *Petik Laut* ini juga sebagai ungkapan puji syukur kepada Penguasa Alam. Karena itu, seluruh *ubo rampe*-nya terbuat dari hasil bumi.

Bulan *Sura* bagi masyarakat Jawa disebut bulan yang sakral (*kramat*), masyarakat Jawa melakukan kegiatan budaya yang berupa tradisi syukuran kepada Tuhan pemberi rejeki dengan melakukan *labuhan* dan sedekahan di pantai, *labuhan* di puncak gunung, *merti dusun* atau *suran*, atau lainnya. Bulan *Sura* juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk mensucikan diri, maka sebagian masyarakat lain melakukan kegiatan pembersihan barang-barang berharga, seperti *jaman* keris pusaka, *jaman* kereta, dan sebagainya. Kegiatan budaya pada bulan *Sura* lainnya adalah *laku* misalnya cara *nenepi* (meditasi untuk merenung diri) di tempat-tempat sakral misalnya di puncak gunung, tepi laut, makam, gua, pohon tua, dan sebagainya dan ada juga yang melakukan dengan cara *lek-lekan* (berjaga hingga pagi hari) di tempat-tempat umum seperti di perempatan jalan dan di pantai Muncar.

Tradisi *Petik Laut* yaitu tradisi tradisional masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Muncar pada khususnya, dengan melaksanakan sedekah bumi yang ditujukan untuk tujuan *tolak bala* dan ucapan syukur atas apa yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa selama 1 tahun memberikan penghidupan dari hasil laut dengan cara pelaksanaan yang tradisi *Petik Laut* didahului dengan ritual *ngider bumi* dan *Tasakuran/syukuran*

2.2.4 Masyarakat Jawa

Menurut Maria A. Sandjono (1995: 19), manusia Jawa secara etnis merupakan mayoritas penduduk di Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan di Jawa Timur. Mereka juga menyebar ke seluruh Indonesia ini, bahkan sampai ke Suriname di Belanda.

Manusia Jawa ciri khasnya berbahasa Jawa. Kepustakaan antropologis, sering bicara tentang manusia Jawa santri, dan manusia Jawa abangan (kejawen). Meskipun kedua golongan itu merupakan manusia Jawa sesungguhnya namun dalam penulisan ini dibatasi pada manusia Jawa dengan orientasi Jawa yang kejawen (abangan).

Menurut Hardjowirogo dalam Bratawijaya (1997: 77) menguraikan bahwa semua manusia Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikir dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah, dengan kota Solo dan Yogya sebagai pusat-pusat kebudayaan. Dalam penghayatan hidup budaya mereka baik yang tinggal tinggal di Pulau Jawa maupun yang tinggal di pulau-pulau lain bahkan yang tinggal di Suriname, orientasi mereka tetap berkiblat di kota Solo maupun Yogya. Maka dari itu kesatuan budaya yang di pegang oleh manusia Jawa sebagai penduduk terbesar

di Indonesia ini, mau atau pun tidak mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap budaya Indonesia. Suka atau pun tidak, budaya Jawa yang sudah memiliki identitasnya sendiri ikut memberi warna pada budaya Indonesia yang masih belum mantap identitasnya itu.

Manusia Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial yaitu wong cilik / orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapat rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum priyayi, termasuk para pegawai dan golongan intelektual. Golongan ketiga jumlahnya kecil tetapi mempunyai prestise tinggi, yaitu kaum priyayi tinggi atau ningrat.

Masyarakat Jawa dengan budaya Jawanya telah mengakar beratus-ratus tahun dan telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa. Sikap masyarakat Jawa memiliki identitas tersendiri yang dilandasi dengan nasihat-nasihat dari nenek moyang sampai turun temurun, sampai sekarangpun masih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat Jawa yang serba modern. Berbagai ungkapan dan pesan nenek moyang mewarnai penataran P4 yang bagi masyarakat tidak asing lagi. Hal ini dapat dilihat misalnya di gedung-gedung terpanjang tri logi kepemimpinan dari Ki Hajar Dewantoro, contoh lain yaitu Tri Dharma yang diambil dari tripama atau tiga suri teladan karangan Sri Mangkunegara IV Raja Surakarta (1809-1881 M) yaitu *Milu Handarbeni, milui hangrukebi dan mulat sarira hangrasawani*. Ungkapan itu mengajak masyarakat agar selalu ingat dan melaksanakan petuah yang diberikan oleh para leluhur kita. Ukuran hidup ayem tentram kertaraharja atau hidup tenang penuh kedamaian tidak dapat diukur dengan harta benda atau kekayaan materi, tetapi diukur dari rasa dan perasaan.

Masyarakat Jawa sebelum mengenal agama mempunyai sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan tersebut demikian lekat di dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan sampai sekarang masih ada yang menganutnya. Menurut Heru Satoto (1987: 98) sejarah perkembangan religi orang Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, di jaman pada waktu nenek moyang orang Jawa beranggapan bahwa semua benda yang ada di dunia sekelilingnya mempunyai nyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Berdasarkan anggapan tersebut, agar kehidupannya senantiasa aman dan tentram maka mereka melakukan berbagai ritus atau upacara untuk memuja-mujanya. Adapun bentuknya antara lain berupa : selamatan, ancak, buwangan, donga, kaul, nayadran, pepunden, sajen, ziarah, dan sebagainya. Pada prinsipnya ritual tersebut adalah permohonan terhadap penguasa disitu (*khang mbahureksa*) agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan.

Menurut Usman yang dimaksud orang Jawa adalah mereka yang berbahasa ibu Jawa dan nenek moyangnya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa pada umumnya membagi diri mereka ke dalam tiga kelompok sosial. Wong cilik atau kaum miskin dimana sebagian besar mereka sebagai petani. Yang sebagian mereka hidup di kota dengan mengandalkan pendapatan minimum. Priyayi yaitu para birokrat dan cendikiawan dan kelompok bangsawan atau *ndara*. Orang Jawa tradisional sangat percaya dengan kekuatan-kekuatan spiritual keagamaan. Sebelum panen, melakukan perjalanan jauh, setelah menerima promosi dan pada setiap kesempatan, orang Jawa akan menyerahkan sesajen ketika menginginkan dan menerima kebahagiaan kosmik. mereka akan

konsultasi dengan kitab prembon untuk memilih waktu dan tempat yang terbaik untuk melaksanakan acara-acara penting, bahkan para raja, ratu, atau petinggi yang berasal dari Jawa tidak akan merasa senang melakukan perubahan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh primbon (Usman, 2002: 10).

Pembahasan tentang masyarakat Jawa tidak terlepas dari pengertian siapakah orang Jawa itu ? Identitas utama yang membedakan orang Jawa dengan etnis lain adalah bahasa Jawa. Jadi secara sederhana yang disebut orang Jawa adalah orang yang mempunyai bahasa Jawa. Orang Jawa yang sebagian besar bermukim di daerah Jawa Tengah dan Timur dengan pusat kebudayaan berkiblat pada Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Meskipun sebagian orang Jawa ada yang berdomisili di daerah lain, namun sebagian tatacara kehidupannya baik cara berpikir, berperasaan masih tetap mempergunakan pola Jawa dan masih mengaku sebagai orang Jawa karena tetap menghayati hidup dengan budaya Jawa.

Ciri khas orang Jawa lainnya berkaitan dengan cara berpikir yang terobsesi oleh nilai-nilai budaya Jawa seperti budi luhur, *lembah manah*, *tepa slira*, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya dengan terlahirnya sikap rukun, saling menghormati, menghargai dan menghindari konflik (Hadiatmajaya, 2008: 33).

Berbicara masyarakat Jawa ada hal yang menarik untuk diperhatikan mengenai nilai luhur budaya Jawa yang sedang digali oleh para ahli Javanologi. Harapan yang dapat disumbangkan dari penggalian nilai-nilai kebudayaan Jawa guna disumbangkan untuk pembentukan kebudayaan nasional Indonesia dan pembinaan manusia Indonesia yang sepuh, yakni *manungso kang wus waspadeng*

semu, sinamun ing samudana, sesadon ing ngadu manis artinya manusia yang berbudi luhur, tepo salera (emphatic), dan asah asih asuh terhadap sesamanya (Setyodharmojo,2007: 5).

Kata “Jawa” berasal dari kata “*arjawam*” pada bahasa *Sansekerta* yang artinya jujur, rendah hati, atau kata “*beneh*” dalam bahasa Jawa. Ketika kata Jawa diputuskan untuk menjadi nama pulau tersirat harapan para leluhur semoga semua penghuninya kelak selalu bermoral tinggi, “*beneh*” dan jujur atau “*arjawam*” (Suripto:2006:11).

Maria A Sandjono (dalam Relin 2011) manusia Jawa secara etnis merupakan mayoritas penduduk Indonesia . Mereka hidup dan tinggal di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka juga menyebar keseluruh Indonesia ini bahkan sampai ke Suriname di Belanda.

2.2 Teori

Mengungkapkan teori yang digunakan berarti mengemukakan teori atau teori-teori yang relevan yang memang benar-benar digunakan untuk membantu menjelaskan atau menganalisis secara logis dan rasional fenomena sosial yang diteliti. Sebuah penelitian kualitatif memerlukan suatu teori dalam memahami dan menjelaskan terjadinya fenomena sosial yang diteliti (Hamidi, 2005 : 50).

Penelitian karya ilmiah memiliki landasan teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Teori memegang peran cukup penting untuk mengungkap segala gejala dan selanjutnya dapat memprediksi dari hasil kajian tersebut. Teori dapat dimanfaatkan untuk sistematisasi pengetahuan dan mengembangkan hipotesa. Selain itu teori juga dapat berfungsi untuk penjelasan,

prediksi dan kontrol sosial (Zamroni, 1992 : 4-5). Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini digunakan teori yang sesuai dengan tema penelitian yaitu mengenai “Teologi Hindu Dalam Tradisi *Petik Laut* Pada Masyarakat Jawa Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Dalam buku Pengantar Penelitian Ilmiah dijelaskan bahwa :

“Sekumpulan data saja belum memberikan jalan yang lapang kepada penyelidik atau peneliti didalam melakukan penelitian, karena data baru mempunyai arti, fungsi, manfaat dan guna apabila tersusun dalam satu pemikiran yang disebut dengan teori (Winarno, 1994 : 63)”.

Sehubungan dengan hal tersebut maka ada beberapa teori yang dipakai sebagai landasan atau pedoman agar dapat mengarahkan peneliti dalam menelaah, memahami, persoalan yang dikaji. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yakni : (1) teori Fungsional Struktural; (2) teori Religi (3) teori Simbol (4) Teori Makna

2.3 Teori

2.3.1 Teori Fungsional Struktural

Simanjuntak (dalam Wiliyatni, 2008 : 32), dalam bukunya yang berjudul *Teori Interaksionalisme Imperatif* diuraikan bahwa : dalam teori struktural fungsional badan manusia dilihat atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang saling berhubungan, seperti jantung, paru-paru, ginjal dan otak. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu, yang penting bagi kepentingan organ-organ lain atau bahkan seluruh organisme tubuh.

Mansour Fakih (dalam Wahyuningrum, 2007 : 23), dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, dengan mengutip pendapat

Robert Merton dan Talcott Parsons menyatakan bahwa : masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai rumah tangga). Masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni.

Talcott Parson dalam Hamilton (1990 : 6) yang dinyatakan bahwa :

“Fungsional berasal dari kata *function* yang artinya kegunaan, dalam usaha untuk mencapai kegunaan yang maksimal terlihat berbagai fungsi secara bersama. Suatu masyarakat yang hidup merupakan sistem sosial dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, makhluk atau molekul. Bentuk dan struktur sosial pada dimensi didik maupun diferensinya dapat memahami dan mengerti latar belakang kehidupan kekerabatan, ekonomi, religi, mithologi dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat”

Teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parson dalam kaitannya dengan penelitian Teologi Hindu dalam tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Teori ini berperan untuk membedah kualitas-kualitas keyakinan masyarakat atau aspek *sradha bhakti* dibidang keagamaan dengan segala bentuk aktifitasnya di masyarakat, sehingga nantinya masyarakat di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi khususnya dan Indonesia umumnya memiliki *sradha bhakti* terhadap *Ida Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasinya.

2.3.2 Teori Religi

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. *Religi* adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti roh-roh, *dewa-dewa*, dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1997: 53-54). Teori Taylor mengenai asal-usul dan inti dari

suatu unsur universal seperti religi dan agama, menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena:

1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep *roh*,
2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal.
3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam hidupnya.
4. Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia disekelilingnya.

Menurut Taylor, asal mula dari religi adalah kesadaran manusia akan konsep *roh*, yang sebaliknya disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a) Perbedaan yang tampak antara benda-benda yang hidup dan benda-benda mati. Dengan demikian gerak dalam alam (yaitu hidup) disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada disamping tubuh jasmaninya, yakni jiwa (yang kemudian lebih khusus disebut *roh*).
- b) Pengalaman bermimpi, dalam mimpinya manusia melihat dirinya berada di tempat-tempat lain selain tempat yang tertidur. Manusia dan bagian lain dirinya, yaitu jiwanya (*rohnya*) yang pergi ketempat lain (Koentjaraningrat, 1997: 194-195).

Menurut Durkheim, menguraikan dasar-dasar religi menjadi lima komponen religi yaitu: 1). Emosi keamanan (getaran jiwa) yang menyebabkan manusia didorong untuk berperilaku keagamaan, 2). Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya, 3). Sistem ritual dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut, 4).

Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut upacara-upacara keagamaan, 5). Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1997: 201-2).

Teori yang digunakan dalam hal ini mengkaji Tradisi *Petik Laut* ialah teori religi dimana adanya pembahasan yang mendalam terhadap keyakinan religi masyarakat pantai Muncar, Desa Kedungrejo dengan segala tindakan religinya berupa sikap masyarakat Desa Kedungrejo terhadap alam gaib khususnya roh leluhurnya, tentunya keyakinan dan sikap *religi* ini diimplementasikan berupa kegiatan-kegiatan tradisi atau pun upacara religinya yang dilakukan secara turun temurun, sehingga dapat diketahui dengan jelas maksudnya.

2.3.3 Teori Simbol

Dalam kamus filsafat dikemukakan bahwa *simbol* diartikan sebagai sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek dan arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional. Konvensional yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah (Bagus, 2000:1007).

Menurut Triguna simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek, dalam makna tertentu, simbol memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna,2000:7). Menurut Diyasuharda dalam Triguna (2000:7) menyatakan dalam bukunya yang berjudul teori tentang simbol menyatakan "*simbol*" berasal dari kata Yunani yaitu

“*sumballo*” (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertema, memaparkan, dimengerti dalam kehidupan nyata, oleh subyek dipersatukan oleh obyek nilai dan makna dibalik simbol itu. Jadi simbol berarti penggambaran suatu obyek yang sifatnya dan wujudnya abstrak, menjadi nyata karena fungsinya membantu manusia untuk melakukan aktivitas ritual, menambah rasa bhakti umat kepada Tuhan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, kecamatan muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dapat dijadikan sebagai media bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dan menghormati para leluhur.

Terkait dengan penelitian ini teori simbol dipergunakan untuk menganalisis nilai Teologi yang terdapat pada tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

2.3.4 Teori Makna

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua, kata makna berarti makna pembicaraan, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk bahasan (Tim penyusun, 1991: 169).

Menurut Ferdinand de Saussure dalam (Piliang : 2003: 158), sebuah tanda terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu pada petanda yang selanjutnya mengacu pada *referensi* atau *realitas*. Dalam pandangan Saussure makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), yakni kandungan isi. Menurut Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (diada-adakan) sebab tidak ada keterkaitan logis. Dengan demikian apa

yang disebut dengan makna adalah suatu unsur pada suatu kondisi pengungkapan tertentu tidak bisa disingkap melalui tampilan formal unsur-unsur itu sendiri melainkan melalui hubungan pertandaan/relasional antara unsur-unsur tersebut dengan unsur-unsur lain di dalam satu totalitas.

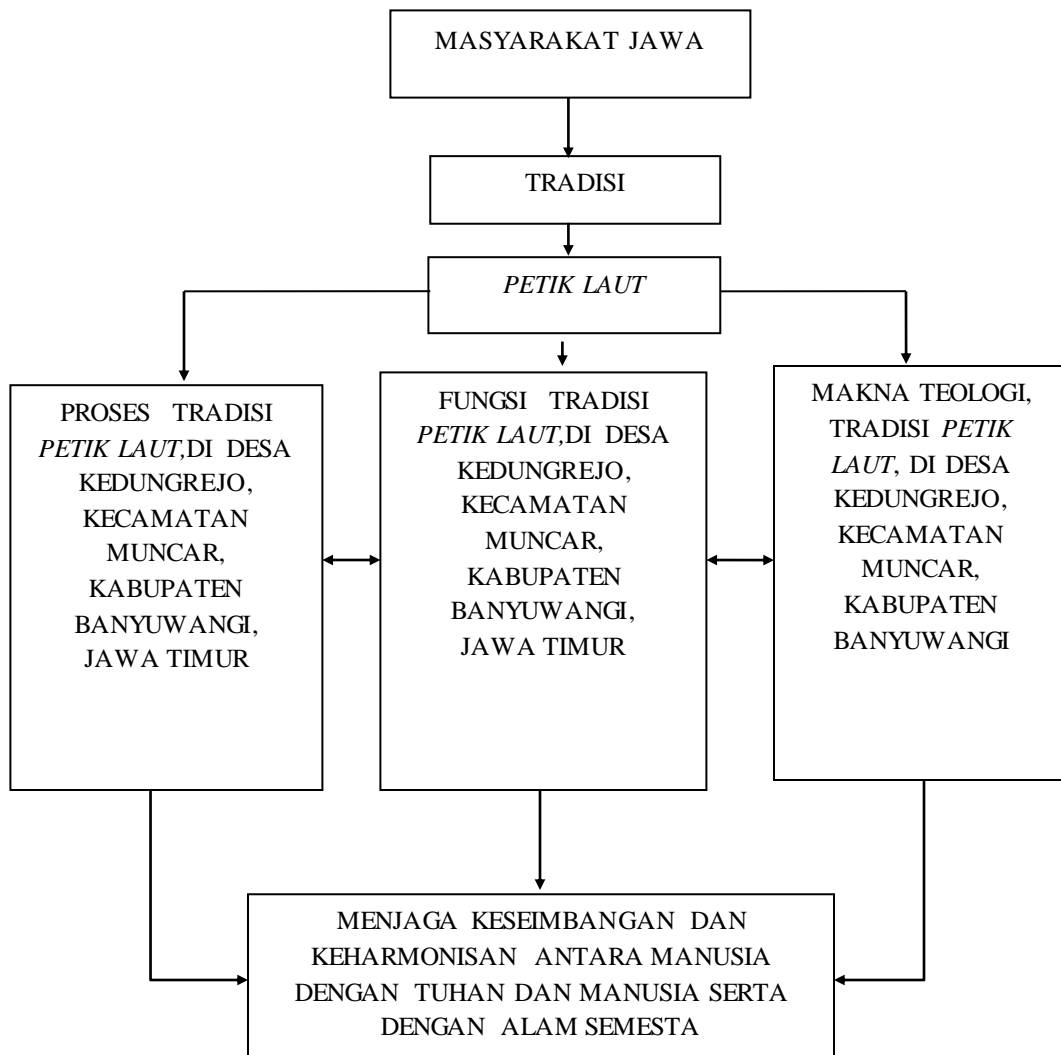
Menurut Kleden (1996: 5-6) menyatakan bahwa makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (1990:235) menyatakan bahwa makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya tersebut.

Oleh karena itu, teori makna ini sangat tepat digunakan sebagai pisau bedah untuk mengetahui makna teologi tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa, di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur sehingga akan jelas diketahui makna teologi yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian adalah cara dalam kerangka berfikir bagaimana dan dalam model seperti apa penelitian tersebut dilakukan. Model penelitian merupakan hal yang amat penting. Melalui kerangka yang ada dalam suatu model

penelitian seorang peneliti akan menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskannya. Adapun bagan dari model penelitian tersebut yakni sebagai berikut:



Bagan : 2.1: Model Penelitian

Keterangan :

↔ : Hubungan langsung saling mempengaruhi

Berdasarkan bagan penelitian diatas dilatar belakangi oleh adanya masyarakat Jawa yang meyakini adanya Tradisi *Petik Laut* yang dianggap

merupakan bulan yang penuh dengan kekutan magis atau gaib, sehingga masyarakat meyakini dan melaksanakan tradisi ini secara turun temurun, karena jika tidak melaksanakannya maka akan terjadi bencana. Dengan mengetahui proses, fungsi, dan teologi Hindu tradisi *Petik Laut* diharapkan akan menemukan hasil yang jelas guna diperoleh suatu jawaban bagi pemahaman terhadap masyarakat setempat dan masyarakat umum, sehingga akan menemukan pengetahuan yang baru.

Memahami proses pelaksanaan dan fungsi *Petik Laut* yang merupakan tradisi Jawa, diharapkan akan mendapatkan suatu pemahaman terhadap fungsi *Petik Laut* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dengan memahami makna tradisi *Petik Laut*, akan mendapatkan suatu pemahaman terhadap makna teologi tradisi *Petik Laut* secara luas dan mendalam, untuk mengetahui makna yang sesungguhnya. Dengan melaksanakan ritual yang bersifat religius dengan adanya Tradisi *Petik Laut* maka terwujud suasana tenang dan harmonis antara manusia dengan alam semesta, dan didasarkan pada ketenangan serta keharmonisan, keadaan alam pun menjadi seimbang kembali seperti semula.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Mengemukakan lokasi penelitian pertama adalah menyebut tempat penelitian misalnya desa, komunitas atau lembaga tertentu. Kedua, yang lebih penting adalah mengemukakan alasan adanya fenomena sosial atau peristiwa seperti yang dimaksud oleh kata kunci penelitian, terjadi di lokasi tersebut (yakni tindakan konversi). Terakhir adanya kekhasan lokasi itu yang tidak dimiliki oleh lokasi lain sehubungan dengan atau yang terkait dengan permasalahan penelitian (Hamidi, 2005 : 70).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pantai Muncar Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan memperhatikan kondisi masyarakat dan pelaksanaan tradisi *Petik Laut* untuk mencari makna yang sebenarnya.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memahami pemikiran dan peran pelaku partisipan. Pendekatan fenomenologi juga akan dapat terungkap ide atau keinginan di balik pernyataan dan aktifitas mereka terutama terkait dengan makna dari suatu benda, tindakan dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat (Iskandar, 2009:51). Selain itu dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan sejumlah informasi asli dari subjek penelitian.

Menurut Maleong (2004: 6) penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan peneliti tersebut berbentuk, kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Penelitian ini dapat bersumber dari naskah wawancara, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi. Menurut Sugiyono (2009: 205) mengatakan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif memiliki dasar teologi sekurang-kurangnya empat dasar teologi yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif seperti (1) aspek fenomenologi; (2) aspek interaksi simbolik; (3) aspek kebudayaan; dan (4) aspek antropologis (Arikunto, 2002 : 12).

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis Data Dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau kata-kata (Riduwan, 2004 : 106), jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

3.3.2 Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan observasi atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini, disebut juga data asli (Hasan,2002 :82). Data primer dapat berupa catatan resmi yang bisa dibuat pada saat diadakannya suatu acara maupun kegiatan keagamaan. Data asli dalam penulisan ini dapat berupa

keterangan-keterangan yang didapat dari para informan di wilayah pantai Muncar, di desa Kedungrejo, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3.3.3 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, buku ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia (Hasan, 2002 :82). Data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai catatan tentang adanya suatu peristiwa atau catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal. Data sekunder bersumber pada media cetak dan bukan berasal dari informan yang telah mengetahui serta memahami objek yang akan diteliti.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa, Timur diperlukan berbagai jenis informasi dari data dan fakta, baik yang bersumber dari informan maupun *secondary data* (data sekunder). Terkait dengan data primer yang diperoleh melalui informan, maka dipandang perlu untuk menetapkan informan penelitian. Penentuan tersebut dimaksudkan untuk menentukan siapa saja yang memiliki kompetensi dalam kasus atau masalah sekaligus dapat memberikan data atau keterangan-keterangan yang nantinya dapat diolah dalam proses penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif*

Kualitatif dan R & D (2009: 85), menjelaskan bahwa *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kemampuan informan yang secara akurasi dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan peneliti. Apabila melalui teknik ini data yang diperlukan belum lengkap dan memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data akan dipergunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah diantaranya: Kepala desa Kedungrejo yang bernama M.A.Rakhman, tokoh masyarakat desa Kedungrejo, yang bernama H.Slamet, *Sesepuh* desa yang bernama Sudirman dan Asmuni, dan beberapa masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *Petik Laut*. Informan kunci tersebut peneliti pilih karena pemuka masyarakat merupakan orang yang tahu dan mengerti tentang tradisi *Petik Laut*. Setelah memilih tokoh masyarakat sebagai informan kunci dalam penelitian ini, selanjutnya menentukan informan lain yang dapat dijadikan narasumber untuk memberikan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, di antaranya, Instansi terkait yang memiliki otoritas dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Petik Laut* dan pemuka masyarakat desa Kedungrejo karena informan tersebut dapat membantu memberikan informasi sejauh mana peran agama Hindu dalam tradisi *Petik Laut*, sehingga peneliti lebih mudah dalam melakukan proses penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setelah melakukan survei situasi lapangan dan memahami karakteristik tempat penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Metode Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian observasi *non-partisipan* karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau diamati, seolah-olah bukan bagian dari mereka (Iqbal, 2002: 87). Walaupun peneliti tidak berkecimpung langsung di dalamnya dan hanya sebagai pengamat, tetapi peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung jalannya tradisi *Petik Laut* yang dilaksanakan pada tanggal 15 Syura penanggalan Jawa atau 9 November 2014 yang bertempat di pantai Muncar, desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, selain melihat dan mengamati jalannya tradisi *Petik Laut*, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada beberapa masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Petik Laut* dengan menggunakan kerangka atau pedoman wawancara, tetapi tidak terlalu terfokus pada pedoman wawancara, ini dilakukan agar tidak terjadi kejenuhan diantara informan dan peneliti.

3.5.2 Metode Wawancara

Dalam teknik ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mengadakan wawancara langsung secara mendalam dan independent kepada narasumber yang berkompeten dan dipandang mampu dalam permasalahan ini, seperti: panitia,,modin,tokoh agama,dan *sesepuh*. Dari hasil wawancara yang mendalam ini diharapkan mampu memberi gambaran dan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti (Suprayoga 2001: 172).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informasi terpilih yaitu dengan menentukan para *informan* yang mengetahui tentang seluk-beluk atau rangkaian tradisi *Petik Laut*, diantaranya kepala desa, *sesepuh* desa serta melibatkan orang-orang yang paham akan tradisi tersebut.

Wawancara dilakukannya kepada informan yang benar-benar mengetahui tentang keberadaan tradisi *Petik Laut* di pantai Muncar,desa Kedungrejo,kecamatan Muncar,Kabupaten Banyuwangi,Jawa Timur guna mendapatkan informasi yang sesuai permasalahan yang dikaji.

3.5.3 Dokumentasi

Metode pencatatan dokumentasi artinya mencatat barang-barang tertulis, Djaali (2003) menyatakan bahwa, metode dokumentasi ini berarti cara pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Metode pencatatan dokumen merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mencatat buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Metode ini mengutamakan kecukupan referensi berupa buku-buku yang dipergunakan sebagai pendukung untuk menjawab permasalahan dalam penelitian mengenai Teologi Hindu Dalam Tradisi *Petik Laut* pada masyarakat Jawa di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, kecamatan Muncar, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3.6 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode Deskriptif, karena dalam penyajiannya dalam bentuk penjelasan atau menggambarkan situasi kejadian tentang rangkaian pelaksanaan tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Nawawi (1993:63), Metode *Deskriptif* adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menguraikan dan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek suatu penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan.

BAB IV

PENYAJIAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Desa Kedungrejo

Sesuai dengan data profil desa Kedungrejo tahun 2013, desa Kedungrejo merupakan desa yang terletak disebelah utara desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan topografi luas daratan yang terletak di dataran rendah 241.760 ha, desa tepi pantai seluas 360.638 ha. Dengan keadaan geografis memiliki ketinggian dari permukaan laut 0,450 mdl, dengan curah hujan 2.280 mm, jumlah bulan hujan 6 bulan, kelembaban 21%, shu rata-rata harian 31° C. Orbitasi jarak ke kota kecamatan 0,5 km, jarak ke kota kabupaten 47 km, jarak ke kota provinsi 360 km, dan jarak tempuh 8 jam.

Foto 4.1 Kantor Kepala Desa Kedung Rejo



Dokumen. Relin D.E, 8 November 2014

Batas-batas geografis wilayah desa Kedungrejo, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Di sebelah utara dibatasi desa Tembokrejo, kecamatan Muncar
- b. Di sebelah selatan dibatasi desa Kedungringin
- c. Sebelah timur dibatasi selat Bali
- d. Sebelah barat dibatasi desa Blambangan, kecamatan Muncar

4.1.2 Kependudukan

Data mengenai kependudukan tercatat dalam profil desa 2013 desa Kedungrejo menunjukkan bahwa jumlah penduduk di desa Kedungrejo adalah 25.995 orang. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 13.142 orang dan perempuan berjumlah 12.853 orang, semuanya berkewarganegaraan Indonesia.

Adapun klasifikasi penduduk berdasarkan usia

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Kedungrejo

Jumlah Penduduk

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah Laki-laki	13.142 Orang
2.	Jumlah Perempuan	12.853 Orang
3.	Jumlah Total	25.995 Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	6.062 Orang
5.	Kepadatan Penduduk	2.5 per Km ²

Sumber : Profil Desa Kedungrejo 2013

4.1.3 Mata Pencarian Pokok

Berdasarkan data yang terdapat di kantor desa Kedungrejo, kondisi penduduk dilihat dari segi mata pencahariannya sebanyak 17.769 orang, jumlah angkatan kerja tersebut berarti hampir 85% dari keseluruhan jumlah penduduk desa Kedungrejo hal tersebut dapat disimpulkan bahwa desa Kedungrejo termasuk

daerah berpenduduk cukup produktif. Berdasarkan geografisnya, maka penduduk desa Kedungrejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga sebagai petani, hal ini didukung desa Kedungrejo dekat dengan laut dan juga banyak lahan pertanian yang dijadikan sawah oleh masyarakat desa Kedungrejo.

Masyarakat desa Kedungrejo sebagian besar bermata pencaharian nelayan dan sebagian sebagai petani. Hal tersebut disebabkan oleh keahlian dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki sebagian masyarakat desa Kedungrejo yang berpendidikan sekolah dasar (SD), sehingga tidak memiliki keahlian khusus dan pendidikan lain seperti pendidikan sekolah kejuruan yang mengajarkan berbagai pengetahuan berdasarkan bakat dan minat masyarakat desa Kedungrejo sebagian besar hanya berprofesi sebagai nelayan dan petani berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedungrejo

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	207	207
2	Buruh Tani	2358	2358
3	Pegawai Negeri Sipil	197	197
4	Nelayan	5390	1002
5	TNI	205	205
6	POLRI	205	205
7	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	885	885
8	Arsitektur	20	-
9	Karyawan Perusahaan Swasta	-	1134
10	Karyawan Perusahaan Pemerintah	998	
11	Makelar/Broker/Mediator	7	
12	Sopir	17	
13	Tukang Becak	31	
14	Tukang Ojek	2	
15	Tukang Cukur	3	
16	Tukang Batu/Kayu	61	
	Jumlah Total	17.769	

Sumber : Profil Desa Kedungrejo, 2013

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui mata pencaharian masyarakat yang paling menonjol di desa Kedungrejo adalah nelayan. Hasil nelayan masyarakat desa Kedungrejo sebagian besar adalah ikan Lemuru, tongkol, tenggiri, jambal, cumi-cumi, kembung, teripang, layur, udang/lobster, tembang. Selain hasil nelayan masyarakat desa Kedungrejo juga menanam pisang dan kelapa. Pemasaran ikan tidak hanya di desa tersebut, tetapi sampai keluar daerah kecamatan, bahkan ke kota Banyuwangi dan ke Bali.

4.1.4 Pendidikan

Berdasarkan data terakhir yang terdapat pada profil desa Kedungrejo, tingkat pendidikan masyarakat desa Kedungrejo pada tahun 2013 dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.3

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 th yang sedang TK/Playgroup	206	391
2	Usia 7-18 th yang sedang sekolah	9312	9312
3	Usia 18-56 th pernah SD tapi tidak tamat	67	67
4	Tamat SD/Sederajat	4034	4034
5	Jumlah Usia 18-56 th tamat SLTP	144	1211
6	Jumlah Usia 18-56 th tamat SLTA	2111	3512
7	Tamat SMP/Sederajat	2245	2245
8	Tamat SMA/Sedrajat	241	241
9	Tamat D1	1411	1222
10	Tamat D2	97	102
11	Tamat D3	263	299
12	Tamat S1	2671	2966
Jumlah		22.802	25.602.
Jumlah Total		48.404.	

Sumber : Profil Desa Kedungrejo 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa keadaan pendidikan dari tahun 2003-sekarang penduduk Kedungrejo mengalami peningkatan pendidikan yang sebelumnya sangat terpuruk jika dibandingkan dengan desa yang lainnya.

4.1.5 Agama

Masyarakat desa kedungrejo mayoritas beragama Islam, namun selain agama Islam di desa Kedungrejo juga berkembang agama Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan antar agama terjalin dengan baik dan rukun berdasarkan data tahun 2013 dari kantor desa Kedungrejo. Jumlah pemeluk agama yang terdapat di desa Kedungrejo sebagai berikut ;

Tabel 4.4

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Agama Islam	12.118 orang	12.118 orang	24.228 orang
2	Agama Kristen	241 orang	241 orang	482 orang
3	Agama Katholik	466 orang	466 orang	932 orang
4	Agama Hindu	91 orang	91 orang	182 orang
5	Agama Budha	89,5 orang	89,5 orang	179 orang
6	Kepercayaan kepada Tuhan Maha Esa	15 orang	15 orang	30 orang
Jumlah		13.020,5	13.020,5	26.041
Jumlah Total				26.041

Sumber : Profil Desa Kedungrejo 2013

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui jumlah masyarakat desa Kedungrejo beragama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat desa Kedungrejo mayoritas beragama Islam, karena dari jumlah penduduk desa Kedungrejo 25.995 orang, yang menganut agama Islam 24.228 orang. Empat agama yang berkembang di desa Kedungrejo ini terjalin dengan rukun dan saling menghormati antar agama yang satu dengan yang lainnya.

4.1.6 Etnis

Jumlah penduduk desa Kedungrejo berdasarkan profil desa tahun 2013 adalah 25.897 orang. Penduduk yang tinggal di desa Kedungrejo terdiri dari beberapa suku. Masyarakat etnis Jawa yang paling dominan, kemudian Madura, Bugis, dan etnis Cina. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari data yang ada dalam profil desa Kedungrejo adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.5

No	Etnis	Lak-laki	Perempuan
1.	Jawa	7.170	6.921
2.	Madura	5.571	5.612
3.	Bali	7	10
4.	Bugis	271	312
5.	Cina	20	23
	Jumlah	13.039	12.858
	Jumlah Total penduduk	25.897	
	Jumlah jenis etnis	5	

Sumber: Profil Desa Kedungrejo 2013.

4.1.7 Sarana dan Prasarana

Sarana umum yang ada di desa Kedungrejo meliputi : (1) Sarana Transportasi dan Komunikasi, (2) Sarana Peribadatan, (3) Sarana Kesehatan. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Alat transportasi yang paling banyak terdapat di desa Kedungrejo adalah sepeda motor. Alat transportasi tersebut oleh masyarakat dipakai untuk melakukan berbagai aktivitas dari pagi sampai sore, baik untuk bekerja maupun untuk pergi ke sekolah. Selain sarana transportasi umum sepeda motor, sepeda gayung, becak, bemo, delmanpun masih banyak dimiliki oleh

masyarakat. Sedangkan untuk mengangkut beberapa penumpang yang akan pergi suatu acara atau kegiatan yang jauh dari desa, masyarakat desa Kedungrejo menggunakan sarana transportasi bus ataupun bemo. Transportasi ini sering digunakan oleh masyarakat desa Kedungrejo untuk pergi kesuatu tempat yang diikuti oleh banyak penumpang.

Selain sarana transportasi darat sarana komunikasi dan informasi berupa: radio, tv, telepon, internet/warnet, telah menjangkau masyarakat. Seiring dengan kemajuan jaman dan adanya sarana komunikasi yang lebih modern seperti Hp segala merek sudah ada yang menggunakan walaupun hanya pada kalangan masyarakat tertentu untuk menunjang kelancaran aktivitasnya, baik untuk kepentingan bisnis maupun keperluan pribadi. Dengan adanya sarana prasarana perhubungan darat ataupun sarana prasarana komunikasi dan informasi seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa desa Kedungrejo merupakan daerah yang mudah menerima informasi serta hubungan dengan pihak luar.

2. Sarana Peribadatan

Desa Kedungrejo memiliki kemajemukan agama yang terdapat dalam masyarakat dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Sarana tempat ibadah penduduk adalah Masjid, Mushola, Gereja, Pura, Dan Vihara. Menurut data yang terdapat dalam profil desa Kedungrejo tercatat 36 buah tempat ibadah untuk Islam, 2 buah tempat ibadah untuk agama Kristen Protestan, 1 buah tempat ibadah untuk agama Kristen Katholik, 1 buah tempat ibadah untuk agama Hindu, sedangkan agama Budha peribadatannya masih menumpang ke desa tetangganya.

3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di desa Kedungrejo berupa puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) umum, 1 unit sarana kesehatan ini dipakai masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, Puskesmas perawatan 1 unit, Puskesmas Pembantu, dan Poliklinik/Balai Pengobatan 1 unit.

4.1.8 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Kedungrejo terdiri dari BPD (Badan Permusyawaratan Desa), kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, dua belas staff desa (kepala urusan) dan ada dua puluh lima Rukun Warga (RW) di Desa Kedungrejo.

4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Petik Laut* di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar Banyuwangi, Jawa Timur

4.2.1 Pengertian *Petik Laut*

Petik Laut dapat dijelaskan menurut H.Slamet arti harfiah sebagai berikut “Petik” berarti ambil pungut atau peroleh. “*Petik Laut*” berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan Muncar dan sekitarnya. Kemudian Adanya kepercayaan turun temurun dan adat istiadat masyarakat muncar, sebagai ucapan syukur yang pada waktu itu masyarakat muncar mengalami kejayaan dalam mata pencarian dipesisir Muncar serta adanya bencana pada waktu itu yang menimpa (Wawancara, 20 Oktober 2014).

Suparno mengatakan bahwa upacara *Petik Laut* ini secara singkat dapat dikatakan bahwa pada tahun 1901 para nelayan telah bermukim di Muncar. Pada

saat itu telah diselenggarakan Upacara *Petik Laut*, cara meracik sesajinya telah mengikuti cara yang dipergunakan oleh masyarakat nelayan sebelumnya. Berdasarkan informasi tersebut di sisi lain mengandung arti bahwa kegiatan *Petik Laut* Muncar merupakan tradisi masyarakat Muncar yang berlangsung sejak waktu yang cukup lama dan sampai sekarang masih terpelihara dengan baik di hati masyarakat (Wawancara, 6 Nopember 2014).

Foto 4.2 Penulis wawancara Dengan Narasumber



Dok.Relin D.E,7 Nopember 2014

Menurut Jufri, upacara Tradisional *Petik Laut* di Pantai Muncar, desa Kedungrejo merupakan suatu upacara yang dilakukan masyarakat nelayan Muncar setiap tahun sekali, tepatnya pada tanggal 15 bulan purnama di dalam bulan syuro, dan kegiatan sudah berlangsung turun temurun sejak dahulu kala sekitar tahun 1901 sampai sekarang masih terpelihara dan melekat dalam kehidupan masyarakat (pantai) Muncar serta tidak mustahil kalau upacara tradisional *Petik Laut* tersebut berasal dari kehidupan pada masa kerajaan Blambangan. Dalam pelaksanaannya

sudah tentu banyak mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan jaman serta kemasyarakatan yang sudah maju (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Petik Laut di pantai Muncar, desa Kedungrejo merupakan Budaya Adat istiadat Jawa yang dikembangkan oleh suku Bugis, Madura, dan Jawa. Upacara *Petik Laut* di pantai Muncar ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali setiap Bulan Syuro penanggalan Jawa. Menurut Slamet Riyadi pelaksanaan upacara *Petik Laut* di pantai Muncar diselenggarakan oleh panitia dan diikuti oleh seluruh masyarakat nelayan Muncar, para pejabat dan undangan serta hadirin para pengunjung dari masyarakat di sekitar Muncar ikut memeriahkan kegiatan *Petik Laut* Muncar tersebut (Wawancara, 7 Nopember 2014).

4.2.2 Mitologi *Petik Laut*

Tujuan diselenggarakannya kegiatan *Petik Laut* di pantai Muncar adalah sebagai ucapan untuk mensyukuri atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan terutama ikan lemuru yang tidak kunjung henti-hentinya sepanjang masa. Slamet Riyadi, menambahkan *Petik Laut* sebagai salah satu media permohonan kehadapan Tuhan Yang Esa, agar selalu memperoleh perlindungan dan dijauhkan dari segala marabahaya, dianugerahi keselamatan dan hasil yang lebih melimpah lagi (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Menurut Jufri, bahwa *Petik Laut* tersebut juga sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan di pantai Muncar, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat bagi kehidupan laut dapat terpelihara secara lestari (Wawancara, 6 Nopember 2014).

H.M.Hasan Basri,mitologi tersebut menumbuhkan suatu kepercayaan terhadap masyarakat kecamatan Muncar pada umumnya dan desa Kedungrejo pada khususnya selalu ingat untuk melaksanakan tradisi *Petik Laut* hingga sekarang ini, walaupun di tengah-tengah derasnya arus globalisasi yang nyaris membuat tradisi tersebut hilang di telan kancah globalisasi, akan tetapi masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini karena begitu besar rasa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Petik Laut* ini. Slamet Riyadi menegaskan bahwa ritual ini dikemas sesuai dengan kemajuan zaman tetapi tidak sedikit pun meninggalkan nilai-nilai kesakralannya. Tahap awal tradisi ini didahului dengan melakukan *Ider Bumi*, serimonial/doa/tasyakuran. Pembukaan dan pelepasan sesaji dan diakhiri dengan *larung Saji*. Tradisi ini dimaksudkan sebagai wujud terimakasih kepada Penguasa Laut /Tuhan Yang Maha Esa dan juga tujuannya untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin agar dalam kehidupan kedepan lebih baik (Wawancara, 6 Nopember 2014).

Foto 4.3
Masyarakat Muncar Berpartisipasi Dalam *Petik Laut*



Dok.Relin D.E,7 Nopember 2014

Kepercayaan terhadap tradisi *Petik Laut* yang melatar belakangi tradisi *Petik Laut* di pantai Muncar, sampai sekarang ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa Kedungrejo pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Muncar pada umumnya.

Sholikhin, (2009:217) menguraikan, sebagian masyarakat Jawa menyatakan, bahwa upacara *sesaji* pada tanggal 1 bulan *Sura* ini dimaksudkan agar *lelembut* yang berkeliaran tidak mengganggu keluarga dan alam sekeliling si pelaku *sesaji*, karena orang Jawa mempercayai roh-roh yang belum sempurna, tidak mendapatkan tempat selayaknya di sisi Tuhan. Mereka akan sangat berterima kasih, jika kerabatnya yang masih hidup mau memberikan kiriman energi positif dalam bentuk berbagai doa dan aneka sedekah, yang energi positifnya (*pahalanya*) diperuntukkan kepada para roh yang sudah ada di alam halus khususnya yang berada di lautan.

Tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar, desa Kedungrejo ini, dilaksanakan pada bulan *sura* tepatnya tanggal 15 November setiap tahun, namun pada tahun 2014 ini diambil tanggal 8 November di Pantai muncar. Tradisi ini sangat menarik karena pelaku tradisi *Petik Laut* bukan saja masyarakat yang berasal dari desa Kedungrejo, kecamatan Muncar yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan *Petik Laut*, tetapi ada juga berasal dari luar Muncar bahkan wisatawan manca negara banyak yang datang khusus untuk menyaksikan tradisi ini. Masyarakat dari luar Muncar ikut berbondong-bondong datang meramaikan upacara ini agar bisa melihat dari dekat.

Sampai saat ini memang belum ada dokumen tertulis terkait tradisi *Petik Laut* ini. Masyarakat Kedungrejo menurunkan perihal tradisi ini kepada anak

cucunya secara lisan. Tradisi lisan ini memang sudah berkembang dalam waktu yang cukup lama, sehingga sulit untuk menentukan kapan masyarakat desa Kedungrejo ini mulai melaksanakan tradisi *Petik Laut*. Walaupun tradisi lisan yang digunakan penyampaian kepada anak cucu di masyarakat desa Kedungrejo, pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya nampaknya tradisi leluhur ini masih dapat diakses oleh keturunannya yang sekarang. Masyarakat Desa Kedungrejo khususnya dipantai Muncar dan masyarakat Jawa pada umumnya masih bisa melestarikan upacara ini sebagai warisan luhur nenek moyangnya. Menurut Sarjono, meskipun belum ada dokumen tertulis tentang proses ritual *Petik Laut* ini tradisi tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dengan urutan-urutan yang tidak menyimpang dari makna yang terkandung didalamnya. Dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan dari proses penyelenggaraanya yaitu seperti berikut ini :

4.2.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Petik Laut*

Tradisi *Petik Laut* adalah tradisi yang ada kaitannya dengan bulan Sura dilaksanakan setiap bulan sura kalender Jawa dan namun pelaksanaan *Petik Laut* di Pantai Muncar tahun 2014 ini dilaksanakan pada 8 November 2014. Tetapi untuk tahun ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 9 Nopember 2014, Kalender Jawa ini pada prinsipnya berdasarkan perhitungan perputaran bulan (sistem *Candra Sangkala*). Asmuni menjelaskan bahwa sistem penanggalan Jawa dikenal beberapa hal pada umumnya, mereka mengenal *dino pitu* (*Sapta Wara*) dan *pasaran limo* (*Panca Wara*) serta *sasi rolas* (12 bulan). *Dina pitu* (hari yang berjumlah tujuh) yaitu : *Soma* (senin) *Anggara* (selasa) *Budho* (rabu) *Respati*

(kamis) *Sukro* (Jumat) *Tumpek* (Sabtu) *Radite* (Minggu). Sedangkan *pasaran limo* (*panca wara*) adalah *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing*. *Sasi rolas* adalah sebagai berikut; *Sura*, *Sapar*, *Mulut*, *Bakdo Mulut*, *Jumadi Lawal*, *Jumadi Lakir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Poso*, *Sawal*, *Selo* dan *Besar*. Dalam kalender Jawa, satu bulan terdiri dari 30 hari, yang dimulai tanggal 1 dan berakhir pada tanggal 30 (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Pentingnya perhitungan hari, *pasaran* dan bulan bagi masyarakat Jawa, karena kehidupan masyarakat Jawa percaya dengan adanya hari baik untuk melakukan kegiatan, ini karena adanya budaya *Petungan* dalam masyarakat Jawa.

Suripto (2006: 67) Menyatakan bahwa tradisi 1 Sura, dianggap sebagai tahun baru *saka* Jawa, para pemakai tahun ini juga masih menggunakan hari *pasaran* dan *pawukon* sebagai dasar perhitungan hari yang akan dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.

Foto 4.4 Peneliti Dalam Acara *Petik Laut*



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Tradisi *Petik Laut* ini dilaksanakan di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dilaksanakan pada

bulan sura tanggal 15 masehi namun ditahun 2014 ini dilaksanakan pada 8 Nopember tahun 2014. Pelaksana dan Peserta tradisi ini lebih banyak berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir Pantai Muncar dan banyak juga masyarakat yang berasal dari luar Kecamatan Muncar, baik berpartisipasi aktif maupun yang hanya sekedar menonton saat berlangsungnya ritual tersebut.

4.2.4 Proses Pelaksanaan *Petik Laut*

Tradisi *Petik Laut* ini dipersiapkan beberapa bulan sebelumnya yangawali dengan melakukan pertemuan para tokoh desa Kedungrejo, kecamatan Muncar dan perwakilan para nelayan Muncar untuk membuat panitia pelaksanaan tradisi *Petik Laut*. Kemudian panitia dengan ketua pelaksanaanya Sudirman Jefri dan sekretarisnya Asmuni segera mempersiapkan jadwal dan hari jatuhnya upacara metik laut pada tahun 2014. Menurut Jefri .sesuai dengan hasil rapat Upacara *Petik Laut* di Pantai Muncar berdasarkan hasil rapat panitia disepakati jatuh pada tanggal 8 November 2014 (tanggal 15 bulan purnama di bulan syuro penanggalan Jawa).Tetapi dilaksanakan pada hari minggu tanggal 9 Nopember 2014. Proses pelaksanaannya diawali dengan Doa, Tasyakuran/Syukuran/kenduri, Ider Bumi, pembukaan *Petik Laut*,pelepasan sesaji dilanjutkan dengan larung *sesaji* ke laut (Wawancara,7 Nopember 2014).

Foto 4.5 Pembukaan *Petik Laut* oleh Bupati Banyuwangi



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Suripto (2006: 79) Menyatakan : meski pada awalnya dalam khasanah budaya dan tradisi Jawa tidak dikenal istilah "*Bhuta Yadnya*" tetapi upacara itu ada dan dikenal dengan nama lain "*wisuda bumi*" atau "*sedekah bumi*", umumnya upacara ini dilaksanakan karena adanya keyakinan "hutang piutang" antara manusia dengan alam, salah satu unsur pokok dalam "*Tri Hita Karana*". Manusia bergantung pada kemurahan alam dan tidak bisa hidup tanpa hasil alam, karena itu manusia berhutang dan wajib mengembalikannya dan berterima kasih. Ucapan terima kasih ini disampaikan lewat, faham yang demikian menimbulkan adanya berbagai upacara pemujaan terhadap bumi dan laut yang disebut sedekah bumi atau sedekah laut. Upacara "*labuh*" atau "*larung*" yang dilaksanakan dilaut sebenarnya semacam upacara *melasti* yang dilakukan umat Hindu sebelum hari raya nyepi.

Foto 4.6 Larung Sesaji Ke tengah Laut Muncar menuju Sembulungan



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Esensi tradisi *Petik Laut* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di pantai Muncar adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya, agar selalu tetap *eling lan* waspada. *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana (*sangkan paraning dumadi*) 'asal mulanya', kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Tugasnya sebagai manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Waspada, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Karena sebenarnya godaan itu bisa menjauhkan diri dari sang Pencipta, sehingga dapat menjauhkan diri mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* 'bersatunya makhluk dengan Sang Pencipta. Keyakinan semacam ini masih banyak diyakini dan dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Namun masyarakat modern sering memandang secara negatif. *Sura* dikaitkan dengan paham syirik dan kemusrikan, anggapan seperti itu timbul karena disebabkan kurangnya pemahaman sebagian masyarakat akan makna yang mendalam dibaliknya. Masyarakat Jawa mempunyai kesadaran makrokosmos.

Dalam kesadaran ini diyakini bahwa Tuhan menciptakan kehidupan di alam semesta ini mencakup berbagai dimensi yang fisik maupun metafisik (gaib).

Sarjono mengatakan bahwa, tradisi *Petik Laut* ini juga merupakan ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang dianugerahkan kepada masyarakat Muncar dan sekitarnya. Penghasilan ikan di laut Muncar merupakan penghasilan pokok untuk keberlangsungan hidup masyarakat Muncar. Maka dari itu tradisi ini tetap dipelihara sebagai wujud rasa syukur terhadapNya. (Wawancara 7 November,2014).

Tradisi *Petik Laut* dilaksanakan selama 3 hari dengan berbagai rangkaian acara sebagai berikut :

Menurut Slamet Riyadi acara diawali dengan melakukan malam *Tasakuran/syukuran* yakni malam menjelang pelaksanaan tradisi *Petik Laut*, hampir seluruh masyarakat nelayan di Muncar melakukan tirakatan sampai pagi. Dengan satu harapan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi dan pelaksanaan *Petik Laut* Muncar pada siang harinya selamat tidak ada halangan apapun.(Wawancara,6 Nopember 2014).

Acara *Ider Bumi* dilaksanakan Pagi hari lebih kurang 06.00 WIB, sesaji yang telah siap di dalam “Gitik” dan ditempatkan di rumah *Pawang*, diangkut menuju ke tempat upacara sambil terlebih dahulu diarak keliling di perkampungan nelayan, diiringi oleh perangkat kesenian pengiring berupa Terbangun, Gandrung, bersama-sama dengan kegiatan kelompok masyarakat nelayan menuju ke tempat upacara pelepasan sesaji.

Upacara Pelepasan Sesaji, secara tradisi dilakukan di tempat yang telah ditentukan. Biasanya mengambil tempat di tempat pelelangan ikan (TPI) pada

tanggal 15 Syuro, biasanya dimulai pada pukul 09.00 WIB. Perahu yang membawa Gitik yang brisi sesaji ditempatkan paling depan dan kemudian diikuti oleh iring-iringan perahu nelayan yang membawanya ke tengah laut untuk dilarung. Sebagai kelanjutan dari upacara tersebut kemudian rombongan berziarah ke Makam Sayid Yusuf, yang bertempat di Sembulungan.

Slamet Riyadi mengatakan, sebelum perahu Gitik membawa iring-iringan ke laut dilanjutkan dengan acara serimonial yang dihadiri oleh aparat pemerintahan, keamanan, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh nelayan. Puncak serimonial tersebut dibuka oleh Bupati Banyuwangi selaku kepala daerah. Dalam acara tersebut terdapat laporan ketua panitia, sambutan, kepala Desa Kedungrejo dan sambutan bupati Banyuwangi sekaligus membuka upacara *Petik Laut* dilanjutkan dengan memasang kail pancing emas di mulut kambing yang merupakan sesaji utama bertempat di Perahu Gitik. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara larung sesaji ke laut Muncar (Wawancara,6 Nopember 2014).

Foto 4.7 Undangan saat pembukaan *Petik Laut*



Dok.Relin D.E.9 Nopember 2014

Suasana saata acara pembukaan oleh Bupati Banyuwangi sebelum sesaji di larung ke tengah laut sebagai acara/rangkaian puncak upacara *Petik Laut* di pantai Muncar.

Menurut Jufri, persiapan pelaksanaan *Petik Laut* di pantai Muncar dilakukan 1 bulan sebelum pelaksanaan dihari puncaknya, diawali dengan melakukan persiapan administrasi sampai pembentukan kepanitian *Petik Laut*. Dalam penyelenggaraan *Petik Laut* di pantai Muncar ini ada kepanitian khusus yang dibentuk oleh kelompok masyarakat nelayan Muncar. Persiapan upacara hingga hari puncak perayaannya. Semua lapisan Masyarakat nelayan Muncar, yang dihadiri para pejabat dan undangan serta hadirin para pengunjung dari masyarakat disekitar Muncar ikut memeriahkan kegiatan *Petik Laut* di pantai Muncar tersebut (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Foto 4.8 Bupati Banyuwangi Aswar Anaz di tengah masyarakat saat Pelaksanaan *Petik Laut* di pantai Muncar



Dok.Relin D.E, 9 Nopember 2014

Foto 4.9 Kepala Kambing sesaji utama untuk Larung Sesaji ke laut



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014.

Slamet Riyadi selaku tokoh masyarakat Muncar menjelaskan bahwa, dana *Petik Laut* di pantai Muncar ini diperoleh dari Swadaya Nelayan, para Pengusaha Industri Perikanan, dari para pihak Sponsor, dan bantuan dari pemerintah Daerah Banyuwangi. Doa-doa yang digunakan adalah pengajian Istigosah, dan *ritual* macapat. Kelengkapan upacara yang dianggap penting adalah berbentuk sesaji berupa kue, masakan dan makanan yang berasal dari palawija yang bergantung dan bentuk lainnya. Sesaji yang paling menonjol berupa : kepala kambing “Kendit”, Kue-kue sebanyak 44 macam, buah-buahan, pancing emas, Candu, pisang saba mentah, pisang raja, nasi tumpeng, nasi gurih, nasi lawuh, ayam jantan hidup 2 ekor, kinangan, kembar mayang dan lain-lain. Semua kelengkapan sesaji tersebut disusun sedemikian rupa dimasukkan ke dalam sebuah perahu kecil yang dihiasi beraneka ragam warna hiasan dari kertas dan biasanya disebut Gitik, dan kemudian dilabuh atau dilarung di laut. Dalam pelarungan tersebut selalu diiringi dengan tarian Gandrung (Wawancara, 8 Nopember 2014).

Di dalam proses pelaksanaan juga selalu dimeriahkan dengan tarian Gandrung, tarian ini merupakan tari khas kabupaten Banyuwangi.

Foto 4.10 Tari Gandrung yang memeriahkan *Petik Laut*



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

4.2.4.1 Sarana Tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar

Sarana berupa sesaji selengkapnya dipersiapkan oleh masyarakat setempat yang ahli dibidang sesaji. Sarana ini tidak bisa sembarangan, sebab semua mengandung simbol-simbol yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan. Adapun sarananya sebagai berikut.

Foto 4.11 Sarana Pokok *Petik Laut* Muncar berupa Perahu Gitik



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Foto 4.12 Masyarakat membawa sesaji ke tengah laut



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Malam menjelang pelaksanaan upacara *Petik Laut*, hampir seluruh masyarakat nelayan di pantai Muncar melakukan tirakatan sampai pagi dengan satu harapan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan anugerah/berkah. Diharapkan dalam pelaksanaan *Petik Laut* di pantai Muncar pada siang harinya selamat tidak ada halangan apapun. Menurut Hasan Basri, bahwa upacara

pelepasan Sesaji dilakukan di tempat yang telah ditentukan biasanya mengambil tempat di TPI(Tempat Pelelangan Ikan) pada tanggal 15 Syuro, biasanya dimulai pada pukul 09.00 WIB. Perahu yang membawa Gitik yang berisi sesaji ditempatkan paling depan dan kemudian diikuti oleh iring-iringan perahu nelayan yang membawa ke tengah laut untuk dilarung. Sebagai kelanjutan dari upacara tersebut kemudian rombongan berziarah ke Makam Sayid Yusuf, yang bertempat di Sembulungan (Wawancara, 9 Nopember 2014).

Foto 4.13 Pelepasan Sesaji oleh Bupati Banyuwangi



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Selanjutnya Hasan Basri, menjelaskan, *Ider Bumi* dilakukan pada pagi hari ± 06.00 WIB, sesaji yang telah siap di dalam “Gitik” dan ditempatkan di rumah *Pawang*. Kemudian diangkut menuju ke tempat upacara sambil terlebih dahulu diarak keliling dilingkungan perkampungan nelayan Diiringi oleh perangkat kesenian pengiring berupa Terbang, Gandrung, bersama-sama dengan kegiatan kelompok masyarakat nelayan menuju ke tempat upacara pelepasan sesaji (Wawancara, 9 Nopember 2014).

Foto 4.14 Suasana saat Larung ke laut



Dok.Relin D.E,9 Nopember 2014

Foto 4.15 Sanggar seni Kuwung Wetan Pendukung *Petik Laut*

Dok.Relin D.E,9 Nopember 2014

Menurut Jufri, upacara pelepasan sesaji di tempat yang telah ditentukan, biasanya mengambil tempat di TPI(Tempat Pelelangan Ikan) pada tanggal 15 Syuro, biasanya, dimulai pada pukul 09.00 WIB. Perahu yang membawa Gitik yang berisi sesaji ditempatkan paling depan dan kemudian diikuti oleh iring-

iringan perahu nelayan yang membawa ke tengah laut untuk dilarung. Sebagai kelanjutan dari upacara tersebut kemudian rombongan berziarah ke Makam Sayid Yusuf, yang bertempat di Sembulungan. Maksudnya adalah sebagai wujud untuk membuang sangkala sebagai *penolak balak* kepada Penguasa Laut yang diyakini sebagai memberikan rejeki, agar ikan dilaut Muncar keluar banyak dan dapat diperoleh oleh nelayan Muncar (Wawancara, 9 Nopember 2014).

Menurut Giri (2009: 14) bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual, selamatan ataupun gelar *sajen* (sesaji) adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selamatan kelahiran dengan segala *uba rampe* (perlengkapannya). Mulyono (dalam Relin, 2005: 64). Hidup di dunia ini hanya sementara”, artinya hidup ini ibaratnya orang yang singgah minum (sebentar sekali). Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya, karena manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

Petik Laut banyak menggunakan sarana yang sarat dengan simbol-simbol kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa selalu menggunakan simbol dalam melakukan tradisi, salah satunya adalah tradisi *Petik Laut*. Dasar dari tradisi tersebut bisa dilihat dalam serat Wiro Wiyoto pada bait ke 7 (tujuh) yaitu :

*Lamun tan mawa sarono
 paran katekaning kapti,
 lir bedug tanpa senjata,
 hing ngasta nira Hyang Widhi,
 tan karso mi turuti,
 marang wong kang tanpa laku,
 nir ngamal myang panembah,
 kumudu dipun turuti,
 ngendi ono Gusti rinreh ing kawulo.*
 (Harja Sarkars, tt : 9).

Artinya :

Kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, kepada orang yang tanpa pelaksanaan bagaikan sedekah (yadnya) kepada Hyang Widhi (bhakti yang harus diikuti aturan-aturannya), dimana ada penguasa diperintah oleh anak buahnya.

Memperhatikan serat di atas maka benarlah masyarakat Jawa di pantai Muncar dalam tradisi *Petik Laut* menggunakan berbagai sarana untuk mengungkapkan rasa baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengucapkan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang dilimpahkan berupa ikan yang tidak pernah putus untuk kehidupan masyarakatnya. Mengucapkan rasa syukur tanpa menggunakan sarana dikatakan tidak akan sampai kepada Tuhan (*Lamun tan mawa saronu paran katekaning kapti, lir bedug tanpa senjata, hing ngasta nira Hyang Widhi*), dikatakan kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, oleh karena itu tradisi *Petik Laut* menggunakan berbagai sarana untuk mengungkapkan keyakinan dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan, sebagaimana tertera dalam sepanduk yang dipasang oleh masyarakat saat upacara *Petik Laut*.

Brahma dalam pandangan umat Hindu adanya hanya Esa hal ini dapat di lihat dalam bait sloka sebagai berikut :

*Tonah pita janita yevidhatak
dhamani veda muvanani visva
yo devanam namagha eka eva
tam samprasman bhuvana yantyanya (RG.X 82 – 3)*

Artinya :

Bapa kami, pencipta kami penguasa kami,
yang mengetahui semua tempat, segala yang ada
Dialah satu-satunya, memakai nama Dewa yang berbeda-beda
Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan.

Foto 4.16 Sepanduk *Petik Laut*



Dok.Relin D.E,9Nopember 2014

Di dalam tradisi *Petik Laut* mengandung maksud untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Diberbagai spanduk yang dipasang oleh masyarakat sangat jelas berbunyi “upacara tradisional *Petik Laut* merupakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Artinya keyakinan masyarakat kepada Tuhan yang sudah memberikan kemakmuran masyarakat nelayan dari hasil laut diwujudkan melalui tradisi tersebut. Rasa syukur ini mengandung nilai kepercayaan kepada Tuhan yang memberikan berbagai kemakmuran di dunia ini. Demikian juga di dalam mantram di bawah ini terdapat pula nilai teologi Hindu.

Inggih kulo enggal matur namung sadremi ngaturaken ingkang dados panyuwunanipun umat ingkang wonten desa Kedungrejo...Kedungrejo ngedalaken rejeki saking pangeran tuwuh saking bumi asal brekahe Hyang bagaskara utawi Hyang Agung...

Terjemahan:

“Iya Tuhan saya menghaturkan apa yang menjadi permohonan umat yang berada didesa Kedungrejo... agar diberikan rejeki dari pangeran bumi dan berkah dari *Sang Hyang Bagaskara* atau *Hyang Agung* (Wawancara,6 Nopember 2014)

Masyarakat Jawa Muncar dalam menuangkan rasa bhaktinya kepada Tuhan dan menifestasinya tidak akan puas hanya dengan melakukan sembahyang saja tanpa disertai dengan rasa wujud bhakti sebagai ungkapan perasaan. Itu terbukti dari terbuatnya berbagai bentuk sesaji yang digunakan untuk persembahan. Hal ini dapat dilihat dalam *Bhagawadgita* Bab IX sloka 26 yaitu:

*“Patram puspam phalam toyam,
yo me bhaktya pryachhati,
tad aham bhaktyupahartam,
asnami prayatat manah”*

Terjemahan :

“Siapa pun yang dengan sujud *Bhakti* kepada Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntung bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai *Bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci”.

Penggunaan sarana untuk persembahan dalam upacara *Petik Laut* merupakan perwujudan rasa bakti kepada Tuhan sebagaimana tertuang dalam mantram yang disampaikan oleh Sarjono, bahwa berbagai sarana yang dipersembahkan tertuang dalam mantram berikut:

Sekul brok ingkang sawanci caos bukti dahar bukti datan ibu bumi bapa akasa ibu wengi bapa rino, bumi ingkang dipun embah kaliyan Umat ingkang desa Kedungrejo. Pramila wau dipun suwun caosi dahar bukti inggih tansah ugi dipun suwun sawap pandunganipun dateng desa Kedungrejo anggenipun gadai niat kajat wilujengan ing dinten menika inggih paringana Kabul punapa ingkang dados panyuwunanipu.

Terjemahan :

Nasi *brok* ini dipersembahkan kepada Ibu Bumi, Bapa Akasa, ibu malam dan bapa siang atas segala anugrahnya baik siang maupun malam hari, semoga semua permohonan dikabulkan (Wawancara, 7 Nopember 2014)

Kata persembahan kepada Ibu Bumi, bapa akasa, ibu malam dan bapa siang merupakan sebutan kepada Tuhan yang Esa, dalam berbagai manifestasinya sebagai pemberi anugerah kehidupan manusia yang selalu memberikan berkah kepada umat dalam setiap permohonannya.

Foto 4.17 Pantai Muncar, Suasana *Larung Sesaji*



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014

Menurut teologi Hindu, hakekat alam *makrokosmos* sama dengan dengan alam *mikrokosmos*. *Mikrokosmos* merupakan gambaran dari tubuh manusia (*Bhuana Alit*) sedangkan *Makrokosmos* merupakan gambaran dari jagat raya (*Bhuana Agung*), sehingga segala yang ada didunia ini merupakan simbol dari wujud nyata Tuhan Hyang Maha Esa. Dilihat dari aktifitas keagamaan, oleh karena itu dalam melakukan persembahan umat Hindu menggunakan beraneka ragam sarana berupa sesaji/*banten*. *Sesaji-sesaji* yang dipakai dalam tradisi *Petik Laut* yang akan dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya. Hal ini merupakan kearifan lokal Jawa sebagai wujud bakti kepada Tuhan. Sesaji tersebut terdiri dari: Kepala Kambing “Kendit”, Kue-kue

sebanyak 44 macam, Buah-buahan, Pancing emas, Candu, Pisang saba mentah Pisang raja, Nasi tumpeng, nasi gurih, nasi lawuh, Ayam jantan hidup 2 ekor, Kinangan, sekar setaman, kembar mayang dan lain-lain.

- a) *Sekar Setaman* tujuannya untuk *nyiram tuwuh nyambung tuwuh* artinya, *sekar setaman* yang berisikan daun beringin, andong puring rajang, pisang raja, telur, serta bunga dan air ini diharapkan senantiasa memberikan siraman yang segar adem agar dalam kehidupan ini senantiasa damai dan memiliki pikiran yang positif atau sejuk dan tidak mudah emosi. Hal ini bermakna memberikan upah kepada mahluk laut serta sebagai simbol Kemahakuasaan Tuhan.

Poto 4.18 Sesaji Sekar setaman dan kelengkapan lainnya



Dok. Relin D.E, 9 November 2014

- b) Nasi *wuduk* atau nasi *gurih* yang dimasak dengan santan, serta dilengkapi dengan *ingkung* (daging ayam yang dimasak utuh) serta lauk-pauk kering, ini mempunyai makna mengirim doa kepada Ida Sang *Hyang Widhi Wasa* agar dituntun dalam melakukan segala tindakan.

Foto 4.19 Nasi Gurih/Nasi Wuduk



Dok. Relin D.E,9 Nopember 2014

- c) Pisang *setandan*, bermakna permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar dalam pelaksanaan *Petik Laut* ini terhindar dari mara bahaya dan selalu diberkahi kesejahteraan dalam hidup (hasil ikan lemuru berlimpah).

Foto 4.20 Sesaji Pisang Setandan



Dok. Relin D.E,9 Nopember 2014

- d) Ayam jantan sebanyak 2 ekor yang akan digunakan sebagai persembahan kepada Penguasa laut yang berfungsi sebagai penetral lautan yang dilengkapi dengan kepala kambing

Foto 4.21 Ayam jantan Berwarna Putih



Dok,Relin D.E,9 Nopember 2014

- e) Sesaji Buah-Buahan untuk perlengkapan larung laut sebagai lambang persembahan terhadap Penguasa laut

Foto 4.22 Buah-Buahan Sesaji *Petik Laut*



Dok,Relin D.E,9 Nopember 2014

Foto 4.23 Sesaji Gitik



Dok .Relin D.E, 9Nopember 2014

- f) Kembar Mayang, salah satu sesaji dalam tradisi *Petik Laut*. Kembar mayang, menurut Widayanti (2008:120), bahwa unsur-unsurnya terdiri dari janur berupa *untiran, keris-kerisan, kembang temu, pecut-pecutan, kupat luwar, dan walang-walangan*. Makna dari unsur tersebut adalah sebagai berikut: Janur merupakan lambang pancaran kebahagiaan manusia dalam permohonan hasil ikan yang melimpah. *Untiran* adalah simbol agar manusia mampu menghadapi tantangan dalam hidup, baik suka maupun duka, serta masalah hidup yang terbelit-belit. *Keris* bermakna agar manusia selalu mawas diri, berjaga diri dan berpikir tajam, sehingga dapat menangkis ataupun menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. *Pecut-pecutan* berasal dari kata *pecut* atau cambuk bermakna manusia tidak boleh lengah, pikirannya harus optimis dan kreatif yang didasari dengan hasrat serta kemauan yang keras. *Kupat luwar* mengandung makna agar manusia selalu terbebas dari malapetaka atau bahaya artinya keluar dari marabahaya. Jadi *kupat luwar*

merupakan lambang penolak bahaya yang mengganggu kehidupan manusia. *Walang-walangan* berasal dari kata *walang* yang artinya belalang, yaitu binatang yang lincah dan kalau berjalan selalu melompat-lompat. Bermakna bahwa manusia harus mempunyai sifat lincah dalam berpikir dan bertindak. *Kembang pudak* adalah sejenis kembang pandan yang berwarna putih dan harum baunya. Ini merupakan lambang kesucian. Kelapa hijau bermakna, agar manusia terbebas dari racun-racun kehidupan.

H. Rodayah menjelaskan, bahwa *kembar mayang* ini merupakan sarana dalam sesaji *Petik Laut* yang bertujuan agar pelaksanaan tradisi tersebut berjalan lancar, aman, dan nantinya habis selamatan *Petik Laut* dapat berkah dan hasil laut melimpah. Inti dari *kembar mayang* ini adalah sebagai simbol penolak balak. (Wawancara, 8 Nopember 2014).

Foto 4.24 Sesaji Kembar Mayang



Dok .Relin D.E.9 Nopember 2014

- g) Jajan Pasar /Tukon Pasar, merupakan salah satu sesaji *Petik Laut*. Jajan pasar disajikan kepada para bhuta kala yang berkuasa di pertigaan jalan, di perempatan jalan, di laut, dan di mana saja. Makna dari sesaji ini adalah untuk

menetralisir para bhuta kala agar tidak mengganggu jalannya pelaksanaan *Petik Laut*.

Foto 4.25 Jajan Pasar



Dok.Relin D.E,9 Nopember 2014

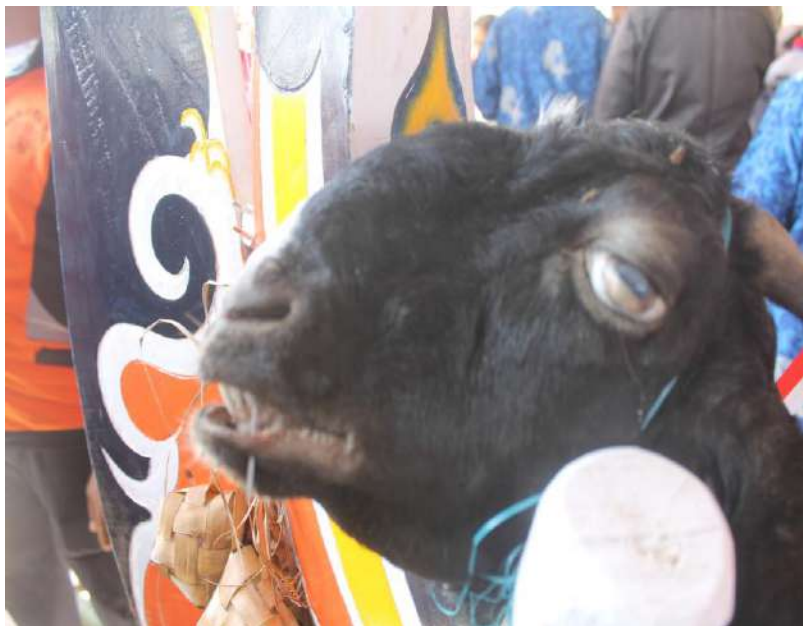
- h) *Kupat lepet*, salah satu sesaji *Petik Laut*. *Kupat lepet* terdiri dari ketupat yang terbuat dari beras diwadahi janur yg dibentuk kemudian direbus. Sedangkan *Lepet* terbuat dari ketan dicampur dengan kelapa parut ditambah garam, kemudian dibungkus dengan janur dan dibentuk memanjang. Ibu Sulasih menjelaskan beras dan ketan merupakan simbol dari Dewa Sedono dan Dewi Sri. *Kupat lepet* tersebut merupakan sesaji yang digunakan dalam selamatan *metik*. baik itu *metik* padi maupun *metik* laut. Tujuannya adalah memohon kepada Hyang Betara Sedana maupun Dewi Sri, agar diberi berkah melimpahnya hasil panen di laut atau kemakmuran dalam hidup baik petani maupun nelayan. (Wawancara, 5 Nopember 2014).

Foto 4.26 Kupat Lepet



Dok. Relin D.E. 9 Nopember 2014

Jadi inti dari *kupat lepet* yang digantung di mulut kambing adalah persembahan kepada Penguasa Laut agar nantinya diberi kemakmuran dalam hal ini agar diberi hasil ikan yang melimpah.

Foto 4.27 *Kupat lepet* dan Kambing kendit

Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014.

- i) *Keleman*, dan *Ketan Towo*, merupakan bagian dari sesaji *Petik Laut*. *Keleman*, terdiri dari hasil isi bumi yaitu *gembili, sabrang, garut, ketela, ganyong, bothe, suweg, dll*, semua pala yang sejenis talas. Ibu Sulasih menjelaskan, bahwa memang jaman sekarang sangat susah mencari bahan *keleman* ini. Namun masyarakat Muncar selalu bersemangat untuk mendapatkannya. Kemudian dilanjutkan dengan *sesaji ketan towo*, bahannya dari ketan yang direbus yang tidak dicampur apa-apa. Arti dari *ketan towo* adalah beras ketan tawar. Makna dari sesaji ini adalah untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Penguasa Laut atas berkah yang diberikan pada nelayan Muncar. (Wawancara, 5 Nopember 2014).

Foto 4.28 Keleman yang terdiri dari segala hasil bumi



Dok. Relin D.E., 9 Nopember 2014.

- j) *Gringsing*, adalah bagian dari sesaji *Petik Laut*. Ibu H. Rodayah menjelaskan, bahwa *gringsing* tersebut bahannya adalah beras ketan yang disangrai, kemudian ketan yang disangrai dicampur dengan irisan gula merah dan dicampur dengan kelapa parut, setelah tercampur dibungkus dengan daun pisang dibentuk kerucut. Tujuan dari sesaji ini adalah permohonan terhadap Penguasa Laut atau Dewa Baruna agar para nelayan Muncar selalu selamat dalam mencari ikan di laut. (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Foto 4.29 *Grinsing* (ketan yang disangrai dicampur gula merah dan kelapa



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014.

- k) *Gitik*, merupakan perahu kecil yang di dalamnya berisi berbagai jenis sesaji. Menurut Slamet Riyadi, bahwa *gitik* merupakan wadah sesaji, yang nantinya digunakan dalam acara larung. Tujuan dari sesaji tersebut adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar para nelayan di Muncar selalu mendapat keselamatan dalam mencari ikan, melimpah hasil lautnya, dan yang terakhir wujud rasa syukur terhadap Penguasa Laut.

Foto 4.30 Perahu *Gitik*



Dok. Relin D.E 9 Nopember 2014

Foto 4.31 Isi Sesaji *Gitik*

Terdiri dari nasi gurih, kembar mayang, sekar setaman, keleman, grinsing, dll



Dok. Relin D.E, 9 Nopember 2014.

Samsul mengatakan, dengan antusiasnya masyarakat menyiapkan segala sarana upacara tradisi *Petik Laut*, yang dilaksanakan pada tanggal 15 *Syura*, serta pembuatan sarana *tasyakuran* dan sarana upacara yang akan *dilarung* di pantai Muncar. Setelah tempat pelaksanaan tradisi *Petik Laut* disiapkan dengan baik maka semua panitia bekerja sama untuk membawa ke pesisir pantai, dan prosesi tradisi *Petik Laut* segera dilangsungkan (Wawancara, 6 Nopember 2014).

4.2.4.2 Pelaksanaan *Petik Laut*

Pelaksanaan tradisi *Petik Laut* seminggu sebelum pelaksanaan, sudah berlangsung kegiatan-kegiatan awal. Dimulai dengan persiapan pengumpulan dana oleh berbagai pihak. Malam, diadakan malam *tirakatan* di rumah masing-masing penduduk dengan tidak tidur semalam suntuk disertai dengan memanjatkan doa memohon pada yang kuasa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar acara *Petik Laut* bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan.

Pada pagi hari pukul 9 pagi masyarakat berangkat, serta *sesaji* yang akan *dilarung* dibawa ke pantai, selain dari masyarakat yang berasal dari pesisir pantai Muncar banyak juga masyarakat dari desa lain yang ingin menyaksikan prosesi *larung Saji* tersebut.

Pada saat proses pelaksanaan *larung Saji* seluruh masyarakat berkumpul di pinggir pantai, mereka yang berpartisipasi atau pun yang hanya melihat jalannya *larung sesaji* tersebut, yang di hadiri oleh Bapak Camat, kepala Desa, Muspida, Polsek, Danramil dan Airt.

Acara pertama adalah sambutan kepala desa bapak Sudirman Jufri selaku ketua panitia, beliau menyampaikan kebanggaan atas dilaksanakannya tradisi *Petik Laut* Muncar, beliau melaporkan mengenai segala rangkaian persiapan, biaya, sarana upacara dan acara yang akan dilakukan sebelum upacara *Petik Laut* sampai hari pelaksanaannya. Sambutan yang kedua oleh kepada Desa Kedung Rejo yaitu Muhamad Abdur Rakhman, dalam pidatonya beliau banyak menguraikan bahwa walaupun dibalik derasny arus globalisasi tetapi masyarakat desa Kedungrejo tetap menjunjung tinggi budaya-budaya leluhur. Dalam sambutannya bapak kepala desa berharap tradisi ini tetap ada dan tetap dilestarikan, bagi generasi penerus hendaknya menjaga serta mempertahankan tradisi *Petik Laut* ini. Selamatan ini merupakan tradisi leluhur yang patut dijaga agar anak cucu kita dapat menikmati pula tradisi yang berbau leluhur, karena jika tidak dijaga akan pudar, karena arus globalisasi begitu keras mempengaruhi kehidupan dewasa ini. Selanjutnya sambutan dari bapak Bupati Banyuwangi yang menyatakan sangat kagum dengan keuletan, kegigihan masyarakat Muncar yang mampu mempertahankan tradisi *Petik Laut* yang tidak saja berupa ucapan rasa

syukur kapad Tuhan yang Maha Esa, tetapi membawa efek banyaknya kunjungan masyarakat lokal, wisatawan lokal dan manca negara datang menyaksikan upacara *Petik Laut* ini di pantai Muncar. Masyarakat patut bersyukur bahwa upacara ini sebagai simbol Tuhan sudah melimpahkan kemakmuran, sehingga pantai Muncar sebagai masyarakat nelayan penghasil ikan lemuru terbesar di dunia yang digunakan sebagai sarden yang diekspor ke seluruh dunia.

Poto 4.32 Bupati Banyuwangi Sedang Berpidato saat perayaan *Petik Laut* di pantai Muncar



Dok .Relin D.E,9 Nopember 2014

Foto 4.33 Pemasangan Kail di Kepala Kambing oleh Bupati Banyuwangi



Dok .Relin D.E,9 Nopember 2014

Slamet Riyadi menjeleaskan,acara selanjutnya *tasyakuran* yang dipimpin oleh sesepuh Desa Kedungrejo disebut *Pawang* dengan menghaturkan *sesajen* atau istilah Jawanya “*Ujud-ujud*” yang dipimpin yakni artinya mewujudkan apa yang dijadikan permohonan masyarakat yang ada di desa Kedungrejo yang intinya adalah mengucapkan rasa syukur atas segala berkah yang telah di berikan Tuhan selama melaut khususnya para nelayan yang tinggal dipesisir pantai Muncar. Dalam doanya juga diharapkan semoga di tahun-tahun kedepan akan lebih baik dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya Tuhan Yang Maha Pencipta dan pemelihara alam semesta ini yang senantiasa melindungi kita semua.(Wawancara,8 Nopember 2014)

Menurut P.Bambang sebagai manusia hendaknya kita bersyukur dengan cara memberikan upah atau kurban suci sebagai bentuk rasa ucapan terima kasih. (Wawancara 7 Nopember 2014).

Di Jawa hampir semua upacara dilaksanakan dan diselesaikan dengan acara selamatan, yang unsur pokoknya terdiri dari “*nasi tumpeng*” atau “*buceng*”, sarana pokok itu ditambah dengan *sekar setaman*, jajan pasar, buah-buahan dll. Selamatan merupakan tiang penyangga seluruh bangunan religius Jawa yang disebut “*kejawen*” (Suripto 2006 : 80).

Suripto (2006: 84) selamatan adalah wujud pemecahan sederhana yang ditempuh leluhur untuk melestarikan dan membangkitkan kembali perkembangan Hindu di Jawa, uraiannya adalah sebagai berikut:

- a) Bahan selamatan yang berupa hasil alam adalah wujud penghormatan kepada alam. Ada kepercayaan bahwa hasil bumi yang dipilih sebagai bahan upacara adalah bahan yang mendapat penghormatan. Ayam yang kita sembelih akan mendapatkan peningkatan dalam kehidupan yang akan datang.
- b) Makan bersama dimaksudkan untuk menjalin hubungan harmonis antar manusia (tetangga), dapat kita bayangkan dalam masyarakat yang semakin heterogen dan individualistis, tanpa selamatan kita tidak mungkin mengenal keluarga, tetangga secara baik.
- c) Do'anya tertuju kepada Tuhan. Maksudnya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta.

Semua umat berada dalam suasana yang khusuk dalam mengikuti *slametan* ini. Setelah semua siap *Pawang* memimpin *kenduri* /*tasyakurandengan* membaca mantra Jawa yang diikuti oleh umat yang hadir, Mantra *kenduri* tersebut di ucapkan dengan menggunakan mantra dengan bahasa Jawa. Menurut Slamet Riyadi *kenduri* menggunakan beberapa *sesajen* diantaranya:

1. *Nasi Brok* yang terbuat dari nasi biasa diletakkan dalam sebuah talam dan beralaskan daun pisang *sajen* ini memiliki makna untuk meminta keselamatan kepada *danyang* yang ada di tempat berada.
2. Nasi *wuduk* atau nasi *gurih* yang dimasak dengan santan, serta dilengkapi dengan *ingkung* (daging ayam yang dimasak utuh) serta lauk-pauk kering, ini bermakna untuk mengirim doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dituntun dalam melakukan segala tindakan.
3. Nasi *punar* terbuat dari nasi kuning yang diberi *sronheng* dan telur goreng diiris, mempunyai makna untuk mengumpulkan atau menyatukan para umat yang ada di daerah tersebut, agar tidak terjadi perpecahan atau berbeda persepsi sehingga menimbulkan pertikaian.
4. *Apem* (kue *apem*) ditujukan kepada para leluhur baik yang senantiasa diingat maupun tidak diingat pada saat itu diberikan *suguhan* agar juga senantiasa memberikan *rahayu wilujeng* selamanya.
5. *Sekar Setaman* mempunyai makna untuk *nyiram tuwuh nyambung tuwuh* artinya, *sekar setaman* yang berisikan daun beringin, *andong puring rajang*, anaknya pisang raja, telur, serta bunga dan air ini diharapkan senantiasa memberikan siraman yang segar *adem* agar dalam kehidupan ini senantiasa damai dan memiliki pikiran yang positif atau sejuk dan tidak mudah emosi.
6. *Kepala Kambing yang ditaruh di tempatkan di perahu gitik kemudian dipasangi kail emas oleh bapak bupati banyuwangi sebagai sesaji pokok untuk larung ke laut dengan tujuan untuk menetralsir keadaan laut supaya tetap menghasilkan ikan yang berlimpah*

Foto 4.34 Kepala Kambing yang sudah dipasangi kail
oleh Bupati Banyuwangi



Dok Relin D.E, 9 Nopember 2014

7. *Buceng Robyong, nyumerepi dinten pitu pekenan gangsal* bermakna agar senantiasa memberikan kedamaian, kerahayuan, *ayem tentrem tinebihno saking rubedo.*
8. *Buceng jejeg* (tumpeng) yaitu nasi yang berbentuk kerucut atau gunung, hal ini memiliki makna bahwa menjadi orang hendaknya selalu berfikir yang positif dan jujur seperti halnya gunung yang tegar dan kokoh berdiri keatas yang mengandung pengertian bahwasannya manusia juga senantiasa *eling* atau ingat untuk menyembah yang diatas dalam hal ini *Gusti Inkgang Murbeng Jagad sak isine.*

Foto 4.35 Buceng Jegjeg



Dok .Relin D.E, 9 Nopember 2014

9. *Jenang sengkala dan jenang sepuh. Jenang sengkala* adalah bubur dari beras yang diberi warna merah dan putih. *Sajen* ini ditujukan kepada *bapa biyung* dalam hal ini *Ibu Bumi bapa akasa, bapa rino ibu rino wengi, bapa siang ibu malam* atau *Purusa* dan *pradana* atas segala anugrahnya baik siang maupun malam senantiasa dijauhkan dari segala mara bahaya. *Jenang sepuh* terbuat dari bubur dari *ari-ari* padi adapun *jenang* ini dipersembahkan kepada *sedulur papat lima pancer* dalam konsep Hindu yakni *Praja pati, anggapati, Bhanaspati* dan *bhanaspati raja*.
10. *Tumpeng kenduri*, digunakan untuk acara *kenduri*, tumpeng ini bisa dibagi-bagi dan dapat dinikmati oleh masyarakat setelah pembacaan doa selesai dilakukan oleh pemimpin upacara, ini bertujuan agar diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Slamet R., menjelaskan mantra-mantra dalam acara *kenduri* atau *tasyakuran* adalah sebagai berikut :

1. *Inggih kulo enggal matur namung sadremi ngaturaken ingkang dados panyuwunanipun umat ingkang wonten desa Kedungrejo (umat menjawab Inggih). Pramila panjenengan sedaya dipun aturi daten pantai Muncar, desa Kedungrejo, sepindah dipun suwun sawap pandonganipun, ping kalih anyekseni anggenipun gadah panyuwunan Kadang Umat di desa Kedungrejo ngedalaken rejeki saking pangeran tuwuh saking bumi asal brekahe Hyang bagaskara utawi Hyang Agung, dipun kempalaken dados setunggal perlu kadamel wilujengan wilujengi para kadang umat di desa Kedungrejo wilujeng ingkang dipun wilujengi saha ingkang milujengi mandapipun para bapak ingkang sami katuran mriki sedayanipun.*

Terjemahan :

“Iya saya menghaturkan apa yang menjadi permohonan umat yang berada didesa Kedungrejo (umat menjawab”inggih”). Baiklah bapak-bapak yang ada di Pantai Muncar, desa Kedungrejo, yang pertama memohon doa, yang kedua menyaksikan permohonan saudara-saudara umat didesa Kedungrejo agar diberikan rejeki dari pangeran bumi dan berkah dari *Sang Hyang Bagaskara* atau *Hyang Agung*. Baiklah mari kita haturkan bersama-sama.

Sekul brok ingkang sawanci caos bukti dahar bukti datan ibu bumi bapa akasa ibu wengi bapa rino, bumi ingkang dipun embah kaliyan Umat Sedaya ingkang desa Kedungrejo. Pramila wau dipun suwun caosi dahar bukti inggih tansah ugi dipun suwun sawap pandunganipun datengdesa Kedungrejo anggenipun gadai niat kajat wilujengan ing dinten menika inggih paringana Kabul punapa ingkang dados panyuwunanipun.

Terjemahan :

Nasi *brok* ini dipersembahkan kepada Ibu Bumi, Bapa Akasa, ibu malam dan bapa siang atas segala anugrahnya baik siang maupun malam hari, semoga semua permohonan dikabulkan.

Ta ingkang sak aturan malih daten sekul gurih caos dahar bukti datan Sang Hyang Panutan, Panutanipun umat desa Kedungrejo ingkang kasebat Sang Hyang Tunggal lumeber wau dipun caosi dahar bukti inggih tansah maringana ayom, ayem, tata, titi, tentrem, tatak, tutuk, tetep, tenang sak rintem sak dalunipun

Terjemahan :

Yang berikutnya dihaturkan nasi gurih yang dipersembahkan kepada Sang penguasa Jagat serta memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, semoga diberikan pengayoman, kerahayuan, ketentraman siang maupun malam

Ta ingkang sak bab malih daten sekul punar saha majemuk kadamel njemukaken umat ing desa Kedungrejo wedal ing dinten menika inggal kepanggih lami lami kepanggih inggal sageta atut runtut wiwit dinten sak laminipun kaseksenan dining para bapa ingkang sami katuran mriki sedayanipun.

Terjemahan :

Yang berikutnya dipersembahkan nasi punar senantiasa untuk mengumpulkan, menyatukan para umat agar tidak terjadi perpecahan, marilah bapak-bapak kita haturkan disini .

Inggih kadamel kintun para leluhur umat wonten ing pantai Muncar, desa Kedungrejo leluhur karumatan lan mboten kerumatan ingkang kaleres dipun kintun wedal ing dinten punika inggih tansah dipun suwun sawap pandonganipun sageta maringi rahayu wilujeng wiwid dinten menika ngantos sak lami-laminipun

Terjemahan :

Yang berikutnya dipersembahkan kue apem yang dipersembahkan kepada para leluhur di desa Kedungrejo yang terawat maupun yang tidak, diberikan suguhan agar senantiasa memberikan kerahayuan selama-lamanya.

Ta ingkang sak aturam malih daten buceng robyong kadamel nyumerepi dinten pitu pekenan gangsal kadamel masyarakat desa muncar sedoyo inggih sageta maringi kekuatan rahayu wilujeng

Terjemahan :

Yang berikutnya dipersembahkan lagi *buceng robyong* untuk mengetahui hari yang berjumlah tujuh dan pasaran yang berjumlah lima, semoga diberikan kerahayuan.

Sekar setaman kadamel nyiram tuwuh nyambung tuwuh rohing umat wonten ing desa Kedungrejo sedoyo tumuwuh ing umat sami sageta adem ayam rahayu wilujeng wiwit dinten menika ngantos sak laminipun

Terjemahan :

Bunga setaman ini dipersembahkan untuk memohon siraman yang segar, tentram, damai di desa Kedungrejo semua

Buceng jejeg saha kadamel njejekaken manahipun umat ing desa Kedungrejo. ingkang sak bab malih daten jenang sengkala kadamel nulak senkala umat wonten ing desa Kedungrejo to kala ngadang kala suing kala sisik kala

srimpet sedoyo wau dipun caosi bukti inggih tansah dipun suwun maringono rahayu wilujeng sak rintem sak dalunipun (umat menjawab inggih). Jenang sepuh caos bukti daten sederekipun ingkang sepuh piambak anem piambak tunggal pertapaan sanes panggenan kepyar sareng sak uat pramila wau dipun caiso bukti inggih dipun suwun sawap pandonganipun tansah maringi rahayu wilujeng sak rintem sak dalunipun

Terjemahan :

Buceng jejeg dipersembahkan senantiasa agar selalu berfikir positif dan kokoh. Bubur sengkala dipersembahkan senantiasa menjauhkan diri dari kesialan atau sukerta umat di desa Kedungrejo agar dimudahkan jalan siang maupun malam, serta diberikan kerahayuan. Bubur *sepuh* dipersembahkan untuk orang tua senantiasa diberi kerahayuan malam maupun siang hari. (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Acara selanjutnya adalah sesaji yang akan *dilarung* (dihanyutkan) dibawa kepantai didampingi oleh Ketua Panitia, dan seluruh panitia serta masyarakat, semua mengikuti dengan hikmat jalannya puncak pelaksanaan tradisi *Petik Laut* sehingga tidak mengurangi nilai-nilai kesakralan *Petik Laut*.

Setelah *sesaji* sampai dipinggir laut maka prosesi *larung saji* akan segera dimulai sambil didampingi oleh *Pawang*. Lalu *Pawang* melantunkan doa-doa dan *memercikkan air suci* atau *bunga setaman* (air suci/rendaman bunga) ke arah sesaji yang ada di dalam perahu dan panitia mulai membawa *sesaji* yang ada di perahu dan kemudian dibawa ke tengah pantai untuk dihanyutkan, disinilah puncak dari *Petik Laut* yaitu *Larung saji*.

Foto 4.36 Bupati Banyuwangi Memasang kail di kepala kambing



Dok. RelinD.E, 9 Nopember 2014

4.3 Fungsi Tradisi *Petik Laut* Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Tradisi *Petik Laut* Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Diantara fungsi tersebut ada dua fungsi yang akan diuraikan dalam penelitian ini, antara lain: fungsi sosial dan fungsi religius.

4.3.1 Fungsi Sosial

Fungsional berasal dari kata *function* yang artinya kegunaan, dalam usaha untuk mencapai kegunaan yang maksimal terlihat berbagai fungsi secara bersama. Suatu masyarakat yang hidup merupakan sistem sosial dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, makhluk atau molekul. Bentuk dan struktur sosial pada dimensi didik maupun diferensinya dapat memahami dan

mengerti latar belakang kehidupan kekerabatan, ekonomi, religi, mithologi dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat (Parson. 1990 : 6)

Memperhatikan uraian fungsi oleh Parson di dalam tradisi *Petik Laut* mempunyai fungsi sesuai dengan sistem sosial yang dilatar belakanginya oleh kekerabatan yakni masyarakat muncar terdiri dari suku Jawa, Bugis, Madura, dan Cina. Mereka bersama-sama melakukan tradisi yang dilandasi oleh kepercayaan masyarakat Jawa. Tradisi ini merangkul masyarakat yang mempunyai kepercayaan dan tradisi yang berbeda, namun mereka merasa berada dalam sebuah profesi yang sama sebagai nelayan. Fungsi tradisi *Petik Laut* ini untuk memohon kepada Tuhan agar laut menghasilkan ikan yang berlimpah untuk kehidupan para nelayan. Fungsi inilah yang dapat menyatukan semua kepercayaan dan tujuan masyarakat untuk melaksanakan tradisi *Petik Laut*.

Foto 4.37 Pembukaan Tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar



Dok. Relin D.E., 9 Nopember 2014

Melihat fungsi *Petik Laut* yang sangat penting bagi kehidupan nelayan secara mitologi maka seluruh masyarakat nelayan bekerjasama dalam berbagai bidang untuk mempersiapkan tradisi ritual ini sampai selesai. Sebagai bukti masyarakat nelayan pantai Muncar, mereka sibuk melaksanakan persiapan yang dilakukan secara bertahap.

Menurut Slamet Riyadi, persiapan pelaksanaan *Petik Laut* muncar dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan hari puncaknya, persiapan dawali dengan persiapan administrasi, pembentukan kepanitian *Petik Laut* Dalam penyelenggaraan *Petik Laut* Muncar ini ada kepanitian khusus yang dibentuk oleh kelompok masyarakat nelayan Muncar dan sampai persiapan upacara pada hari tibanya. Pembentukan dan rapat panitia dalam persiapan dilakukan berkali-kali secara bersama-sama (wawancara, 7 Nopember 2014).

Foto. 4.38 Masyarakat Mengangkat Sesaji Perahu Gitik



Dok. RelinD.E, 9 Nopember 2014

Menurut Sudirman Jufri, bahwa *Petik Laut* Muncar dihadiri oleh semua lapisan masyarakat nelayan Muncar, dan dihadiri para pejabat dan undangan serta hadirin para pengunjung dari masyarakat disekitar Muncar ikut memeriahkan kegiatan *Petik Laut* Muncar tersebut. Dana *Petik Laut* Muncar ini diperoleh oleh Swadaya Nelayan, Para Pengusaha Industri Perikanan, dari para pihak Sponshor, dan Bantuan dari pemerintah Daerah. (Wawancara, 7 Nopember 2014).

Ridiyanto mengatakan, keuntungannya adalah sebagai media untuk melestarikan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Jawa yang bertempat di pantai Muncar dan melestarikan hasil tangkapan laut diperaian muncar untuk anak cucu masa akan datang, juga sebagai sarana untuk kesejahteraan masyarakat nelayan yang secara ekonomi dapat memberikan keuntungan juga (wawancara, 8 November 2014).

Foto 4.39 Masyarakat menyaksikan Pelepasan Sesaji *Petik Laut*



Dok. Relin D.E, 9 November 2014

Kerjasama masyarakat muncar untuk melaksanakan *Petik Laut* dilakukan dalam berbagai bidang merupakan ikatan sosial yang sudah terbangun sejak

dahulu. Mereka melakukan penggalan dana untuk biaya *Petik Laut* secara swadaya dan juga mempersiapkan panitia, sarana *Petik Laut* dan sebagainya. Artinya semangat untuk melaksanakan *Petik Laut* bagi masyarakat muncar sudah dapat membangun kerjasama dari berbagai suku menjadi satu masyarakat sosial dalam satu profesi sebagai nelayan, untuk melaksanakan keyakinan leluhur masyarakat Jawa yang diwarisi sejak jaman dahulu. Tradisi *Petik Laut* merupakan suatu ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat Jawa yang mempunyai peranan sangat penting dalam memberi pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Muncar.

4.3.2 Fungsi Religi

Menurut ketua panitia pelaksana upacara *Petik Laut* di Pantai Muncar Desa Kedungrejo pak Hasan Basri, mengatakan bahwa “tujuan diselenggarakannya kegiatan *Petik Laut* di Pantai Muncar adalah sebagai ucapan untuk Mensyukuri atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti-hentinya sepanjang masa. Sebagai salah satu media permohonan kehadapan Tuhan Yang Esa, agar selalu memperoleh perlindungan dan dijauhkan dari segala marabahaya, dianugerahi keselamatan dan hasil yang lebih melimpah lagi.(Wawancara,8 Nopember 2014).

Di samping itu juga sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan Muncar, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat bagi kehidupan laut dapat terpelihara secara lestari.

Tradisi *Petik Laut* apabila dilihat dari teori religi maka dapat dikatakan secara religi tradisi ini sangat berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap

alam gaib terutama kepada Tuhan, karena *Religi* tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional, dalam hal ini masyarakat Kedungrejo. *Religi* adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti roh-roh, *dewa-dewa*, dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat, 1997: 53-54). Tradisi *Petik Laut* merupakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan dan segala manifestasinya atas hasil laut yang melimpah, artinya kemauan masyarakat Muncar masih menyandarkan dirinya kepada kekuatan alam dengan harapan hasil laut berupa ikan tidak pernah putus, oleh karena itu kekuatan alam masih sangat dibutuhkan dalam hal kelanjutan hidup ikan untuk mata pencaharian masyarakat Muncar.

Secara fungsi religius pelaksanaan *Petik Laut* tidak berani tanpa memperhitungkan hari yang tepat sesuai keyakinan Jawa. Hari baik pelaksanaan *Petik Laut* muncar di tetapkan setiap tanggal 15 Syuro penanggalan Jawa. Biasanya *Petik Laut* muncar dilaksanakan pada bulan- bulan November tahun Masehi, dan tepatnya pada tanggal 15 Syura tahun Jawa. Larung sesaji ke laut adalah sebagai wujud untuk membuang *sangkal* sebagai *penolak balak* kepada Penguasa Laut yang diyakini memberikan rejeki agar ikan dilaut muncar semakin banyak dan dapat diperoleh oleh nelayan muncar.

Fungsi *religius* tradisi *Petik Laut* banyak memiliki nilai-nilai *religius* yang dan sangat bermanfaat dalam membentuk watak, mental dan budi pekerti yang luhur pada masyarakat dengan berlandaskan pada keyakinan masyarakat Jawa. Sebagai aktivitas religi masyarakat Jawa, *Petik Laut* secara tidak langsung

menjadi media relegius pembentukan watak dan prilaku manusia terhadap Tuhan, alam dan sesama dalam mencari penghidupan di tengah lautan.

Pembentukan watak melalui aktivitas relegius dikuatkan oleh Koentjaraningrat (1997: 53-54) bahwa religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam. Teori Taylor mengenai asal-usul dan inti dari suatu unsur universal seperti *religi* dan agama, menyebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi. Dalam pelaksanaan tradisi *Petik Laut* di pantai Muncar, Desa Kedungrejo, pelaksanaan tradisi *Petik Laut* adalah salah satu kegiatan religius yang dilaksanakan masyarakat Jawa yang mampu menumbuhkan prilaku relegi secara masal untuk bersama-sama mensyukuri berkah yang diberikan Tuhan. Berkah tersebut berupa ikan yang melimpah dengan prilaku sehat yakni menjaga laut agar tidak kotor,tercemar karena ikan membutuhkan laut yang subur, nyaman untuk tempat tumbuhnya ikan dengan baik. Kekuatan relegi ini mempunyai peranan besar meyakinkan masyarakat untuk menjaga laut dengan baik.

Kekuatan relegi masyarakat dalam menjaga laut Muncar sebagai tempat ikan bersarang dan tumbuh digerakan oleh kesadaran mikrokosmos (kesadaran terdalam dari manusia). Manusia merupakan adalah mahluk mikrokosmos itu. Manusia sebagai bagian dari mikrokosmos memiliki peranan besar dalam menjaga keseimbangan makrokosmos, karena manusia dikaruniai akal budi. Kesadaran akan makrokosmos membawa kesadaran lain,bahwa manusia bukanlah segalanya di hadapan Tuhan. Karena itu wajib juga menjaga mahluk lain untuk keseimbangan alam. Manusia memiliki akal budi yang bisa digunakan untuk

menjaga dan memanfaatkan makhluk lain secara seimbang untuk menjaga keharmonisan alam semesta.

Relegi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedungrejo berupa *Petik Laut* di Pantai Muncar menurut Durkheim, dilandasi oleh dasar-dasar religi yang dikelompokkan menjadi lima komponen religi yaitu: 1). Emosi keamanan (getaran jiwa) yang menyebabkan manusia didorong untuk berperilaku keagamaan, 2). Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya, 3). Sistem ritual dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut, 4). Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut upacara-upacara keagamaan, 5). Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1997: 201-2).

Lima dasar religi yang diuraikan oleh Durkheim tersebut menyebabkan *Petik Laut* dilaksanakan oleh masyarakat Kedungrejo. Di dalam *Petik Laut* ada emosi keagamaan sebagai masyarakat yang sangat percaya dengan Tuhan, ada hubungan pikiran manusia dengan alam gaib bahwa hidup manusia ditentukan juga oleh alam diluar kesadaran manusia. *Petik Laut* di Pantai Muncar secara religi merupakan permohonan kepada Tuhan agar ikan Lemuru yang hidup di Laut Muncar hidup subur berkembangbiak atas lindungannya. Ritual *Petik Laut* ini dapat menggerakkan keanekaragaman kepercayaan masyarakat Jawa bersatu dalam sebuah aktivitas keagamaan untuk memohon kepada Yang Maha Gaib dan pemurah guna melindungi hidup manusia dan makhluk lain yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia.

Berdasarkan dua dimensi kesadaran makro dan mikro itu, tradisi Jawa memiliki prinsip hidup yakni pentingnya untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta agar kelestarian alam tetap terjaga sepanjang masa. Menjaga merupakan perwujudan syukur tertinggi umat manusia kepada *Sang Hyang Murbeng Dumadi*. Cara pandang tersebut membuat cara pandang masyarakat Jawa memiliki tradisi yang unik dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebagai bagian makrokosmos, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan kosmos. Harmoni alam merupakan cita-cita manusia. Untuk menggapai harmoni alam itulah, sebagian masyarakat Jawa melakukan ritual- ritual. Keseimbangan kosmos tidak hanya sebatas apa yang dilihat mata manusia, kosmos memiliki dua dimensi yaitu fana dan fisik. Aktivitas religi akan menumbuhkan kepekaan batin yang merupakan kunci untuk mengerti dan memahami dimensi metafisik, yang pertama, keyakinan dasar *Sang Hyang Murbeng Dumadi*, dalam melaksanakan ritual, hati manusia tetap teguh pada keyakinan bahwa Tuhan adalah Maha tunggal dan Tuhan Maha Kuasa menjadi satu-satunya penentu keseimbangan alam dibandingkan makhluk yang lainnya.

Leluhur masyarakat Jawa yang mewariskan nilai-nilai *Petik Laut* hingga sekarang memiliki sistem keyakinan mulai dari bentuk religi, sarana religi, nama-nama Tuhan, norma yang mengikat masyarakat Jawa yang merupakan warisan leluhurnya, hal itu menjadikan dasar keyakinan bahwa ada kekuatan di luar diri mereka yang sebagai penguasa mutlak atas hidup manusia alam semesta, yang selanjutnya. Aktivitas religi berupa *Petik Laut* ini dekat sekali dengan nilai lain seperti keyakinan agama Hindu sebagai agama pertama yang pernah hidup di

Jawa. Pelaksanaan tersebut merupakan simbol kesadaran macrokosmos yang bersifat horizontal. Untuk menjaga alam demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

4.4 Teologi Hindu dalam Upacara *Petik Laut* di Pantai Muncar

Dalam Hindu istilah teologi disebut Brahma widya adalah suatu istilah yang dipergunakan oleh umat Hindu untuk menyebutkan nama Tuhan sebagai pencipta pemelihara maupun tempat tujuan dari manusia atau alam semesta nanti pada saat zaman pralaya. Konsep Teologi Hindu menguraikan empat beberapa pandangan mengenai eksistensi Tuhan yang dapat dipelajari melalui *tri premana* (praktyasa premana, anumana premana dan agama premana). Keempat konsep tersebut pertama Tuhan dipandang sebagai yang Esa, kedua Tuhan dipandang sebagai Sumber Segala Ciptaan, ketiga Tuhan dipandang Berada Dimana-mana dan ke empat Tuhan dipandang bersifat Acintya yang Tak Terpikirkan. Ke empat pandangan tersebut tertuang di dalam keyakinan umat Hindu dan tradisi Hindu dilaksanakan dimana saja komunitas Hindu berada. Bahkan tradisi Hindu masih dilakukan oleh masyarakat yang sudah beragama lain sebagai tradisi lokal.

Di dalam tradisi *Petik Laut* sangat erat hubungannya dengan teologi Hindu, melihat pelaksanaan tersebut dominan menggunakan simbol-simbol Hindu di Jawa. Secara teologi pelaksanaan *Petik Laut* sangat berhubungan antara masyarakat nelayan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil-hasil laut yang melimpah. Jika dilihat dari pelaksanaan tradisi *Petik Laut* tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan teologi Hindu, yaitu :1) Tuhan Yang Maha Esa, 2) Tuhan Sumber Segala

4.4.1 Tuhan Yang Maha Esa

Pelaksanaan *Petik Laut* oleh masyarakat di Pantai Muncar, desa Kedungrejo, dilakukan oleh adanya kesadaran makrokosmos dan kesadaran lain, yaitu kesadaran mikrokosmos. Manusia merupakan bagian dari makrokosmos dan mikrokosmos itu. Manusia sebagai bagian dari mikrokosmos memiliki peranan besar dalam menjaga keseimbangan makrokosmos, karena manusia dikarunia akal budi. Menurut teologi pelaksanaan tersebut ada keyakinan lokal masyarakat Jawa untuk mengungkapkan pernyataan tentang Tuhan dalam hubungannya dengan dunia realitas. *Petik Laut* muncul atas kesadaran akan adanya makrokosmos dan mikrokosmos yang membawa kesadaran lain bahwa manusia bukanlah segalanya di hadapan Yang Maha Tinggi. Maka dari itu manusia berusaha untuk menghadirkan Tuhan dalam alam untuk mengucapkan rasa terimakasih atas semua anugrah yang diberikan berupa kemakmuran, keselamatan dan kedamaian. Tuhan dihadirkan dalam berbagai simbol yang dirangkai kesemua proses riatal *Petik Laut* tersebut.

Tradisi *Petik Laut* di pantai Muncar bagi masyarakat Jawa memiliki prinsip hidup bagaimana pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta, agar kelestarian alam tetap terjaga sepanjang masa. Menjaga merupakan perwujudan rasa syukur tertinggi umat manusia kepada *Sang Hyang Murbeng Dumadi*. Cara pandang tersebut merupakan bagian kesadaran mikrokosmos, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan kosmos. Harmoni alam merupakan cita-cita manusia. Untuk menggapai harmoni alam itulah, sebagian masyarakat Jawa melakukan ritual- ritual. Keseimbangan kosmos tidak hanya sebatas apa yang dilihat mata manusia, kosmos memiliki dua dimensi

yaitu fana dan fisik. Kepekaan batin adalah kunci untuk mengerti dan memahami dimensi metafisik, yang pertama, keyakinan dasar *Sang Hyang Murbeng Jagad*. Dalam melaksanakan ritual, hati manusia tetap teguh pada keyakinan bahwa Tuhan adalah Maha tunggal dan Tuhan Maha Kuasa menjadi satu-satunya penentu kodrat.

Leluhur masyarakat Jawa yang mewariskan nilai-nilai *Petik Laut* hingga sekarang memiliki nama Tuhan tersendiri seperti *Sang Hyang Panutan/Hyang Amurbeng Jagat* dan sebagainya, yang dijadikan dasar keyakinan atau kekuatan dari luar diri mereka sebagai Penguasa mutlak atas hidup manusia. Selanjutnya ada nilai lain berupa teologi Hindu dalam berbagai ritual-ritual yang dibuat pada bulan *Sura* merupakan simbol kesadaran makrokosmos yang bersifat horizontal, yakni penghargaan manusia terhadap alam, disadari bahwa alam semesta merupakan sumber penghidupan manusia. Oleh karena itu kosmos harus dijaga demi kelangsungan kehidupan generasi atau anak cucu. Slamet Riyadi mengatakan, bahwa aneka ritual bulan *Sura* merupakan bentuk interaksi harmoni antara manusia dan seluruh unsur alam semesta, disadari pula bahwa manusia hidup di dunia berada ditengah-tengah lingkungan jagad fisik maupun metafisik. Ada nilai luhur dan agung dalam aneka bentuk ritual yang dibuat selama bulan *Sura* atau tahun baru Jawa mengajak kita merenung tentang peranan manusia mengembangkan titah *Sang Hyang Murbeng Dumadi* untuk menjaga keseimbangan alam atau tatanan alam perlu dijaga demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri (wawancara, 8 Nopember 2014).

Menurut Giri (2009: 14) Bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual selamatan ataupun gelar *sajen* (sesaji) adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir.

Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selamat kelahiran dengan segala *uba rampe* (perlengkapannya). Mulyono (dalam Relin, 2005: 64). Hidup di dunia ini hanya sementara”, artinya hidup ini ibaratnya orang yang singgah minum (sebentar sekali). Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya, karena manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

Masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos salah satunya dengan melakukan tradisi *Petik Laut* yang banyak menggunakan sarana yang sarat dengan simbol-simbol kepercayaan masyarakat Jawa. Mengapa masyarakat Jawa menggunakan simbol dalam melakukan tradisi *Petik Laut*, hal tersebut di dalam serat Wiro Wiyoto pada bait ke 7 (tujuh) yaitu :

*Lamun tan mawa sarono
paran katekaning kapti,
lir bedug tanpa senjata,
hing ngasta nira Hyang Widhi,
tan karso mi turuti,
marang wong kang tanpa laku,
nir ngamal myang panembah,
kumudu dipun turuti,
ngendi ono Gusti rinreh ing kawulo.*
(Harja Sarkars, tt : 9).

Artinya :

Kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, kepada orang yang tanpa pelaksanaan bagaikan sedekah (yadnya) kepada Hyang Widhi (bhakti yang harus diikuti aturan-aturannya), dimana ada penguasa diperintah oleh anak buahnya.

Memperhatikan serat di atas maka benarlah masyarakat Jawa di Muncar dalam upacara tradisi *Petik Laut* menggunakan berbagai sarana untuk

mengungkapkan rasa baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengucapkan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang dilimpahkan berupa ikan yang tidak pernah putus untuk kehidupan masyarakatnya. Mengucapkan rasa syukur tanpa menggunakan sarana dikatakan tidak akan sampai kepada Tuhan (*Lamun tan mawa saronu paran katekaning kapti, lir bedug tanpa senjata, hing ngasta nira Hyang Widhi*), dikatakan kalau tanpa sarana atau alat tidak akan mungkin sampai pada keinginannya, bagaikan bedug yang tanpa senjata, dihadapan Hyang Widhi tidak akan mengabulkannya, oleh karena itu tradisi *Petik Laut* menggunakan berbagai sarana untuk mengungkapkan keyakinan dan mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana tertera dalam sepanduk yang dipasang oleh masyarakat saat upacara *Petik Laut*. Dalam teologi Hindu Tuhan yang Maha Esa disebut dengan *Ekonaraya na dwityo istikascit atau Ekam Evam Adwityam Brahman*. Tuhan hanya satu tiada yang ke dua.

Brahman dalam pandangan umat Hindu adanya hanya Esa hal ini dapat di lihat dalam bait sloka sebagai berikut :

*Tonah pita janita yevidhatak
dhamani veda muvanani visva
yo devanam namagha eka eva
tam samprasman bhuvana yantyanya (RG.X 82 – 3)*

Artinya :

Bapa kami, pencipta kami penguasa kami,
yang mengetahui semua tempat, segala yang ada
Dialah satu-satunya, memakai nama Dewa yang berbeda-beda
Dialah yang dicari oleh semua makhluk dengan renungan.

Di dalam upacara *Petik Laut* mengandung maksud untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Diberbagai sepanduk yang dipasang oleh

masyarakat sangat jelas berbunyi upacara tradisi *Petik Laut* merupakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya keyakinan masyarakat kepada Tuhan yang sudah memberikan kemakmuran masyarakat nelayan dari hasil laut diwujudkan melalui tradisi tersebut. Rasa syukur ini mengandung nilai kepercayaan kepada Tuhan sebagai yang memberikan berbagai kemakmuran di dunia. demikian juga di dalam mantram di bawah ini terdapat pula nilai teologi Hindu.

Inggih kulo enggal matur namung sadremi ngaturaken ingkang dados panyuwunanipun umat ingkang wonten desa Kedungrejo...Kedungrejo ngedalaken rejeki saking pangeran tuwuh saking bumi asal brekahe Hyang bagaskara utawi Hyang Agung...

Terjemahan:

“Ya Tuhan saya menghaturkan apa yang menjadi permohonan umat yang berada didesa Kedungrejo... agar diberikan rejeki dari pangeran bumi dan berkah dari *Sang Hyang Bagaskara* atau *Hyang Agung*.

Masyarakat Jawa Muncar dalam menuangkan rasa bhaktinya kepada Tuhan dan menifestasinya tidak akan puas hanya dengan melakukan sembahyang saja tanpa disertai dengan rasa wujud bhakti sebagai ungkapan perasaan. Itu terbukti dari terbuatnya berbagai bentuk sesaji yang digunakan untuk persembahan. Hal ini dapat dilihat dalam *Bhagawadgita* Bab IX *sloka* 26 yaitu:

*“Patram puspam phalam toyam,
yo me bhaktya pryachhati,
tad aham bhaktyupahartam,
asnami prayatat manah”*

Terjemahan :

“Siapa pun yang dengan sujud *Bhakti* kepada Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntung bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai *Bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci”.

Penggunaan sarana untuk persembahan dalam upacara *Petik Laut* merupakan perwujudan rasa bakti kepada Tuhan sebagaimana tertuang dalam Bhagawadgita, oleh karena itu berbagai sarana yang dipersembahkan tertuang dalam mantram berikut:

Sekul brok ingkang sawanci caos bukti dahar bukti datan ibu bumi bapa akasa ibu wengi bapa rino, bumi ingkang dipun embah kaliyan Umat ingkang desa Kedungrejo. Pramila wau dipun suwun caosi dahar bukti inggih tansah ugi dipun suwun sawap pandanganipun dateng desa Kedungrejo anggenipun gadai niat kajat wilujengan ing dinten menika inggih paringana Kabul punapa ingkang dados panyuwunanipun.

Terjemahan :

Nasi *brok* ini dipersembahkan kepada Ibu Bumi, Bapa Akasa, ibu malam dan bapa siang atas segala anugrahnya baik siang maupun malam hari, semoga semua permohonan dikabulkan

Kata persembahan kepada Ibu Bumi, bapa akasa, ibu malam dan bapa siang merupakan sebutan kepada Tuhan yang Esa dalam berbagai manifestasinya sebagai pemberi anugrah kehidupan manusia yang selalu memberikan berkah kepada umat dalam setiap permohonannya.

Foto.4.40 Ucapan Rasa Syukur Kepada Tuhan



Dokumen. Relin : 9 November 2014

Tentang hubungan manusia dengan Tuhan Hyang Maha Esa digambarkan dalam kitab suci *Veda* (*Atharvaveda* X.2.25) sebagai berikut:

*“Brama na bhumir vihita Brahman dyan attara hita
Brahman idam urdhavam tiryak ca antariksam vyato hitam”*

Terjemahan :

Brahman menciptakan bumi ini, Brahman menempatkan sorga diatas sana, Brahman-lah yang menempatkan ini di kawasan/angkasa yang sangat luas diatas dan terbentang .

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan diamanatkan dalam kitab suci *Veda* (*Yayur Veda* XXXVI.17), sebagai berikut:

*“Dyauh santirantariksam santih prthivi santi apah santir,
Osadhayah santih vanaspatayah santir visve devah santir,
Brahman santih sarvam santih santir eva santih sa ma santir edhi”*

Terjemahan :

Semogalah serasa (damai) dengan atmosfer, dengan langit dan bumi, semogalah selaras dengan air, tumbuhan-tumbuhan dan tanaman obat sebagai sumber kebahagiaan. Semoga para dewata dan Tuhan Hyang Maha Esa menganugrahkan keharmonisan kepada kita semua, semogalah terdapat keserasian diseruruh pelosok, semogalah keharomonisan itu datang kepada kami

*Ta ingkang sak aturan malih daten sekul gurih caos dahar bukti datan
Sang Hyang Panutan, Panutanipun umat desa Kedungrejo ingkang
kasebat Sang Hyang Widhi lumeber wau dipun caosi dahar bukti inggih
tansah maringana ayom, ayam, tata, titi, tentrem, tatak, tutuk, tetep,
tenang sak rintem sak dalunipun*

Terjemahan :

Yang berikutnya dihaturkan nasi gurih yang dipersembahkan kepada Sang penguasa Jagat serta memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, semoga diberikan pengayoman, kerahayuan, ketentraman siang maupun malam

Kesimbangan antara manusia dengan Tuhan *Hyang Maha Esa*, pada masyarakat Desa Kedungrejo diwujudkan dengan melaksanakan *Larung Saji*

dipantai serta acara *selamatan*, yang melambangkan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai ucapan terima kasih kepada beliau sebagai Sang pencipta alam semesta, sehingga terwujud keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Ta ingkang sak bab malih daten sekul punar saha majemuk kadamel njemukaken umat ing desa Kedungrejo wedal ing dinten menika inggal kepanggih lami lami kepanggih inggal sageta atut runtut wiwit dinten sak laminipun kaseksenan dining para bapa ingkang sami katuran mriki sedayanipun.

Terjemahan :

Yang berikutnya dipersembahkan nasi punar senantiasa untuk mengumpulkan, menyatukan para umat agar tidak terjadi perpecahan, marilah bapak-bapak kita haturkan disini.

Inkang sak aturan malih apem inggih alur panyuwunipun desa Kedungrejo inggih kadamel kintun para leluhur umat wonten ing pantai Muncar, desa Kedungrejo leluhur karumatan lan mboten kerumatan ingkang kaleres dipun kintun wedal ing dinten punika inggih tansah dipun suwun sawap pandonganipun sageta maringi rahayu wilujeng wiwid dinten menika ngantos sak lami-laminipun

Terjemahan :

Yang berikutnya dipersembahkan kue apem yang dipersembahkan kepada para leluhur di desa Kedungrejo yang terawat maupun yang tidak, diberikan suguhan agar senantiasa memberikan kerahayuan selamanya.

Ta ingkang sak aturam malih daten buceng robyong kadamel nyumerepi dinten pitu pekenan gangsal kadamel masyarakat desa muncar sedoyo inggih sageta maringi kekuatan rahayu wilujeng

Terjemahan :

Yang berikutnya dipersembahkan lagi *buceng robyong* untuk mengetahui hari yang berjumlah tujuh dan pasaran yang berjumlah lima, semoga diberikan kerahayuan.

Sekar setaman kadamel nyiram tuwuh nyambung tuwuh rohing umat wonten ing desa Kedungrejo sedoyo tumuwuh ing umat sami sageta adem ayem rahayu wilujeng wiwit dinten menika ngantos sak laminipun

Terjemahan :

Bunga setaman ini dipersembahkan untuk memohon siraman yang segar, tentram, damai di desa Kedungrejo semua

Keseimbangan antara manusia dengan manusia dilihat dari makna *Petik Laut* yakni mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan sesama dengan mempersembahkan nasi *brok* atau nasi *asahan* lengkap dengan lauk-pauk serba kering serta sambal dari ampas wijen yang disebut sambal *cabuk*. Melambungkan supaya tercipta hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan kehidupan yang rukun serta damai.

Keseimbangan manusia dengan lingkungannya dapat terlihat dari pelaksanaan *Petik Laut* yang mempersembahkan beberapa sesaji. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama, manusia berhak menguasai lingkungan, namun bukan berarti manusia berhak dan boleh merusak lingkungannya. Lingkungan merupakan hal yang amat penting dalam kehidupan manusia. Sebab tanpa alam, manusia tidak akan mampu bertahan hidup sehingga manusia wajib menjaga alam.

Foto 4.41 Pantai Muncar, Suasana *Larung Sesaji*



Dok.Relin D.E,9 November 2014

Menurut teologi Hindu, hakekat alam *makrokosmos* sama dengan dengan alam *mikrokosmos*. *Mikrokosmos* merupakan gambaran dari tubuh manusia (*Bhuana Alit*) sedangkan *Makrokosmos* merupakan gambaran dari jagat raya (*Bhuana Agung*), sehingga segala yang ada didunia ini merupakan simbol bersumber dari Tuhan. Dilihat dari aktifitas keagamaan, oleh karena itu dalam melakukan persembahan umat Hindu menggunakan beraneka ragam sarana berupa sesaji/*banten*. *Sesaji-sesaji* yang dipakai dalam tradisi *Petik Laut* yang akan dipersembahkan kepada adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya merupakan kearifan lokal jawa sebagai wujud bakti kepada Tuhan seperti, Kepala Kambing “Kendit”, Kue-kue sebanyak 44 macam, Buah-buahan, Pancing emas, Candu, Pisang saba mentah Pisang raja, Nasi tumpeng, nasi gurih, nasi lawuh, Ayam jantan hidup 2 ekor, Kinangan dan lain-lain.

Sampai saat ini memang belum ada dokumen tertulis terkait tradisi *Petik Laut* ini. Masyarakat Muncar menurunkan perihal upacara ini kepada anak cucunya secara lisan. Tradisi lisan ini memang sudah berkembang dalam waktu yang cukup lama, sehingga sulit untuk menentukan kapan masyarakat desa Kedungrejo ini mulai melaksanakan tradisi *Petik Laut*. Walaupun tradisi lisan yang digunakan penyampaian kepada anak cucu di masyarakat desa Kedungrejo, pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya nampaknya tradisi leluhur ini masih dapat dipelihara oleh keturunannya yang sekarang. Masyarakat Desa Kedungrejo khususnya dipantai Muncar dan masyarakat Jawa pada umumnya masih bisa melestarikan upacara ini sebagai warisan luhur nenek moyangnya.

Sarjono mengatakan, meskipun belum ada dokumen tertulis tentang proses ritual *Petik Laut* ini, tradisi tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dengan

urutan-urutan yang tidak menyimpang dari makna yang terkandung didalamnya. Dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan dari proses penyelenggaraanya yaitu seperti berikut ini : (Wawancara,6 Nopember 2014).

Semua simbol-simbol yang dipersembahkan baik kepada Ibu Bumi,Bapa akasa, ibu malam,bapa siang, dan sebagainya hal ini menurut teologi Hindu merupakan ungkapan keyakinan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam berbagai manifestasinya. Sebagaimana uraian Weda di atas memberikan keyakinan kepada umat Hindu bahwa Tuhan itu Esa adanya namun ke-Esaan Tuhan itu diberi bermacam-macam nama, sehingga Tuhan memiliki bermacam-macam nama sesuai dengan sifat yang ingin dicari oleh manusia. Khususnya untuk mengucapkan terimakasih kepadaNya melalui sarana *Petik Laut. Ta ingkang sak aturan malih daten sekul gurih caos dahar bukti datan Sang Hyang Panutan, Panutanipun umat desa Kedungrejo ingkang kasebat Sang Hyang Widhi lumeber wau dipun caosi dahar bukti inggih tansah maringana ayom, ayem, tata, titi, tentrem, tatak, tutuk, tetep, tenang sak rintem sak dalunipun* Salah satu nama lain yang dipersembahkan oleh si pemujanya kepada Brahman/*sang Hyang Panutan* adalah kebenaran di mana Tuhan itu sendiri merupakan sumber dari kebenaran yang ada. Oleh sebab itu golongan para Maha Resi selalu menekankan kebenaran dalam usaha mencapai kemanunggalan dengan beliau dan akhirnya kebenaran ini menjadi dasar keyakinan dari pemeluk agama Hindu dalam usaha bersatu kepadanya dan lepas dari ikatan duniawi.

Di samping Tuhan sebagai sumber kebenaran maka dalam pandangan agama Hindu Tuhan itu sendiri juga merupakan pelindung dan penyelamat

manusia dan memberikan tuntunan kepada pemeluknya agar mereka selalu berada di jalan yang telah digariskan oleh Tuhan.

Di dalam *Petik Laut* juga menghaturkan berbagai persembahan dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kemakmuran kepada Tuhan seperti termuat dalam mantram kenduri sebagai berikut:

Ta ingkang sak aturan malih daten sekul gurih caos dahar bukti datan Sang Hyang Panutan, Panutanipun umat desa Kedungrejo ingkang kasebat Sang Hyang Widhi lumeber wau dipun caosi dahar bukti inggih tansah maringana ayom, ayem, tata, titi, tentrem, tatak, tutuk, tetep, tenang sak rintem sak dalunipun.

Terjemahan :

Yang berikutnya dihaturkan nasi gurih yang dipersembahkan kepada Sang penguasa Jagat serta memohon keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, semoga diberikan pengayoman, kerahayuan, ketentraman siang maupun malam.

Permohonan dalam upacara *Petik Laut* kepada Tuhan sesuai dengan ajaran teologi Hindu yang tertuang dalam Veda disebutkan bahwa Tuhan itu adalah penyelamat umat manusia, seperti pada bait berikut :

*Tarataram indram avitaram handaram
Havehave suhavam suram indram
Hvyamisatrampuruhutam indram
Svasti no mghava ghavindram*
(Rg Veda VI. 47. 11)

Artinya :

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat
Tuhan yang maha kuasa yang dipuja dengan gembira
dalam setiap pemujaan, Tuhan maha sakti, selalu dipuja
kami memohon semoga Tuhan yang maha Pemurah melimpahkan rahmat
kepada kami (Sindhu, dkk, 1981 : 4)

Teologi Hindu menurut uraian di dalam tradisi *Petik Laut* ada menyebutkan berbagai nama Tuhaan dalam bahasa lokal Jawa seperti *Sanghyang*

Murbeng Dumadi, ibu bumi bapa akasa, ibu wengi bapa rino (bapa Akasa, ibu Pertiwi, Bapa siang, ibu malam) nama beraneka ragam sebagaimana tertuang dalam Weda seperti Isa, Brahman, Siwa, Ludra, Brahma dan lain-lainnya. Masyarakat Jawa Muncar menyebut dengan nama yang berbeda namun tujuan pemujaannya tertuju kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai tempat memohon keselamatan, kemakmuran masyarakat muncar dengan menyelenggarakan upacara *Petik Laut*.

4.4.2 Tuhan Sumber Segala

Makna teologi yang terkandung dalam tradisi *Petik Laut* sangat mendalam bagi masyarakat Jawa karena berpikir teologi merupakan hal yang sangat penting, sebab akan memberikan arah untuk mengetahui tujuan pelaksanaan upacara *Petik Laut* itu sendiri. Dalam Tri Kerangka Agama Hindu hal ini berhubungan dengan *Sraddha* terutama *Widhi sraddha*, di mana masyarakat Muncar melaksanakan upacara peti laut sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan sebagai sumber segala yang ada dan sumber kemakmuran bagi masyarakat Muncar. Ucapan terimakasih atas kemakmuran yang telah dianugerahkan oleh Beliau melalui hasil laut berupa ikan. *Ta ingkang sak bab malih daten sekul punar saha majemuk kadamel njemukaken umat ing desa Kedungrejo wedal ing dinten menika inggal kepanggih lami lami kepanggih inggal sageta atut runtut wiwit dinten sak laminipun kaseksenan dining para bapa ingkang sami katuran mriki sedayanipun:* Yang berikutnya dipersembahkan nasi punar senantiasa untuk mengumpulkan, menyatukan para umat agar tidak terjadi perpecahan, marilah bapak-bapak kita haturkan disini.

Ditinjau dari segi teologi, Tuhan merupakan sumber segala ciptaan, Beliau menciptakan dunia ini, beliau mengadakan semua makanan, beliau sumber segalanya dan beliau juga sumber kembalinya semua ciptaanNya. Beliaulah menciptakan keindahan, makanan, kehidupan, kematian, kemakmuran dan kemiskinan. Apabila diperhatikan dari jumlah persembahan kepada Tuhan melalui upacara *Petik Laut* sungguh sangat kecil dibandingkan anugrah yang berlimpah diberikan kepada umatnya. Disamping itu alam dan isinya milik beliau. Dengan demikian, jelas bahwa Tuhan tidak membutuhkan semua ini. Sesungguhnya sesajen adalah alat untuk mewujudkan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Pelaksanaan tradisi *Petik Laut* serta persembahan larung sesaji ke laut merupakan suatu kewajiban umat yang dilandasi oleh kesadaran dan keikhlasan mempersembahkan hasil bumi kepada Tuhan. Dengan kesadaranlah dapat merasakan perlunya korban suci terhadap Tuhan. Oleh karena itu masyarakat Jawa apapun agamanya tradisi *Petik Laut* yang merupakan kearifan lokal Jawa tidak bisa ditinggalkan karena masyarakat Jawa mempersembahkan *Petik Laut* dengan cara Jawa disertai dengan keyakinan, kesadaran, dan keikhlasan kepada Tuhan dalam istilah Jawa disebut Sang Sangkan paraning Dumadi/sang amurbeng jagat.

Menurut Sarjono, setiap tradisi *Petik Laut* dalam bulan Sura di pantai Muncar selalu diadakan tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar dengan tujuan agar semuanya dalam keadaan sehat dan terhindar dari mara bahaya yang terjadi pada masyarakat Jawa Desa Kedungrejo. Adapun upacara dalam selamatan masing-masing bermakna sebagai persembahan kepada Tuhan dan manifestasinya, secara teologi ada keyakinan manusia kepada Tuhan dalam masyarakat Jawa untuk

berkomunikasi secara simbolik kepada Tuhan. Semua komunikasi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol persembahan *Petik Laut* seperti: (1) *tumpeng kenduri* bermakna untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan kepada Tuhan, (2) jajan berjumlah 44) ditujukan kepada para leluhur *Inggang sak aturan malih apem inggih alur panyuwunipun desa Kedungrejo inggih kadamel kintun para leluhur umat wonten ing pantai Muncar* baik yang senantiasa diingat maupun tidak diingat pada saat itu diberikan *suguhan* bermakna senantiasa memberikan *rahayu wilujeng* selamanya, (3) *Buceng Robyong, nyumerepi dinten pitu pekenan gangsal* bermakna memberikan kedamaian, kerahyuan, *ayem tentrem tinebihno saking rubedo*, dipersembahkan lagi *buceng robyong* untuk mengetahui hari yang berjumlah tujuh dan pasaran yang berjumlah lima, semoga diberikan kerahyuan, (4) *Buceng jejeg* (tumpeng) yaitu nasi yang berbentuk kerucut atau gunung, hal ini memiliki makna bahwa ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran yang diberikan kepada manusia *Gusti inggang murheng jagad sak isine*, karena telah diberikan alam yang subur, laut yang menghasilkan banyak ikan, nasi gunung sebagai lambang kemakmuran, *Buceng jejeg saha kadamel njejekaken manahipun umat ing desa Kedungrejo. inggang sak bab malih daten jenang sengkala kadamel nulak senkala umat wonten ing desa Kedungrejo to kala ngadang kala suing kala sisik kala srimpet sedoyo wau dipun caosi bukti inggih tansah dipun suwun maringono rahayu wilujeng sak rintem sak dalunipun. Buceng jejeg* dipersembahkan senantiasa agar selalu berfikir positif dan kokoh. Bubur sengkala dipersembahkan senantiasa menjauhkan diri dari kesialan atau sukerta umat di desa Kedungrejo agar dimudahkan jalan siang maupun malam, serta diberikan kerahyuan (5) *Jenang sengkala dan jenang sepuh*. Jenang sengkala

Sajen ini ditujukan kepada *bapa biyung* dalam hal ini *Ibu Bumi bapa akasa, bapa rino ibu wengi, bapa* siang ibu malam atau *Purusa* dan *pradana* atas segala anugrahnya baik siang maupun malam bermakna permohonan kepada Tuhan agar senantiasa melindungi manusia dan selalu dijauhkan dari segala mara bahaya (sengkala). *Jenang sepuh* adapun *jenang* ini dipersembahkan kepada Tuhan dalam manivestasinya sesuai dengan konsep Hindu di Jawa yakni *Praja pati, anggapati, Bhanaspati* dan *bhanaspati raja*, (6) *Nasi gurih*, yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara, 6 November 2014).

Upacara *selamatan/tasyakuran* merupakan ucapan terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah memberikan segala sesuatunya sehingga upacara dapat terselenggara dengan baik. *Upacara selamatan/tasyakuran* dalam rangkaian tradisi *Petik Laut* sebagai ucapan syukur atas keselamatan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa setahun belakangan dan sebagai permohonan untuk keselamatan ditahun berikutnya, yang pada umumnya masyarakat menyebutnya dengan bersih desa. Selain permohonan doa kepada masyarakat, jika dilihat dari *sesaji* yang digunakan *Upacara selamatan/tasyakuran* merupakan upacara *pesaksian* yang ditujukan kepada para *Rsi, Leluhur, Ibu Pertiwi, Bapak Angkasa*, untuk memberikan *Asung Kerta Waranugraha-Nya* agar tradisi *Petik Laut* dapat terselenggara dengan baik sesuai dengan harapan.

Semua permohonan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan sebagai sumber segala yang ada untuk memohon berbagai hal termasuk mengucapkan rasa syukur dan memohon kemakmuran bagi masyarakat, permohonan tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara melalui simbol *sesaji* dan mantram-mantram yang seperti seorang

anak memohon kepada bapak ibunya, seperti rakyat kepada pemimpinnya. Semua permohonan dalam upacara *Petik Laut* sesuai dengan teologi Hindu dalam Weda Rg X 4-1 dan Rg Weda VIII. 98.11 di bawah ini.

Prate yaksi iyarmi manem, bhuvo yatha vandhya no avesu, ghanva triva prapa ask tvagagna, iyaksavepurave pratna rajan. terjemahannya; Kepada itu kami persembahkan sesajian, kepadamu kami panjatkan doa kami kepadamu yang dipuja pada doa kami, Engkau adalah ibarat mata air dalam gurun pasir, ya Tuhan. Bagi manusia yang menyembahmu oh raja yang abadi.

Tvam hi na pitam vaso, Tvam mata satakrato babhuvita, Agha te mumnam imahe, Ia maha pemurah Engkau adalah bapak kami dan ibu kami dan ibu kami Ya Tuhan engkau maha ada, kini kami mohon kemurahanmu

Di dalam upacara *Petik Laut* semua permohonan masyarakat Muncar menurut teologi Hindu sesuai dengan mantram Weda, karena persembahan dan permohonan ditujukan kepada Tuhan sebagai sumber pemberi anugrah dan sebagai penyelamat manusia atau ciptaannya. juga menyembah Tuhan ibarat raja yang abadi sebagai pemberi kemakmuran. Demikian juga berisi ucapan terimakasih kepada Tuhan atas semua anugrah kemakmuran hasil laut yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Muncar untuk menopang kehidupannya sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tradisi *Petik Laut* dalam Masyarakat Jawa di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Kecamatan Kedungrejo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rangkaian pelaksanaan tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar Desa Kedungrejo Kecamatan Kedungrejo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
 - a. Tahap persiapan dimana masyarakat membentuk panitia pelaksanaan tradisi *Petik Laut* kemudian dilanjutkan dengan penggalian dana di masyarakat Desa Kedungrejo yang dilakukan oleh panitia serta penyiapan sarana upacara yang digunakan dalam tradisi *Petik Laut*.
 - b. Tahap pelaksanaan tradisi *Petik Laut* yang diawali dengan melakukan istigosah, kenduri, *ider bumi*, pembukaan oleh Bupati Banyuwangi, yang didahului sambutan ketua panitia, dilanjutkan sambutan kepala desa Kedungrejo, Bapak Abdul Rahman kemudian, Bupati Banyuwangi membuka, selanjutnya masyarakat pantai Muncar, mengikuti larung sesaji ke tengah laut.
2. Fungsi tradisi *Petik Laut* di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
 - a. Fungsi Sosial yaitu mengembangkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan masyarakat Kedungrejo, Muncar, ditengah arus informasi dan modernisasi.

- b. Fungsi *Religijs* yaitu dengan pelaksanaan tradisi *Petik Laut* dapat menumbuhkan keyakinan masyarakat kepada Tuhan dan mengucapkan rasa syukur atas segala anugrahnya berupa kemakmuran dan kedamaian, sehingga diharapkan tradisi ini tetap dipertahankan. Pada pelaksanaan upacara *Petik Laut* juga sangat membutuhkan suatu etika karena hal itu akan menambah kesakralan di dalam pelaksanaan ritual itu. Peranan etika dalam hal ini menempati posisi penting setelah semua persiapan upacara dilengkapi, hal ini merupakan wujud dari adanya filosofis yang ada didalam keberadaan *Larung saji* (menghanyut *Sesaji*) itu sendiri mengandung nilai spiritual tinggi. Pelaksanaan tradisi *Petik Laut* berfungsi memelihara keseimbangan alam semesta yakni terciptanya suasana yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan sejahtera baik kehidupan manusia maupun makhluk lainnya. Dalam konsep ajaran tentang konsep keseimbangan disebut dengan *Tri Hita Karana*. Kata *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa *Sansekerta*, dari kata *Tri* yang berarti Tiga, *Hita* yang berarti sejahtera, dan *Karana* yang berarti sebab, jadi, *Tri Hita Karana* adalah tiga hal yang menyebabkan kesejahteraan. *Tri Hita Karana* mengandung pengertian yaitu tiga hubungan yang harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Hyang Maha Esa sebagai pencipta, hubungan yang harmonis dengan sesamanya, dan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya sebagai sumber kehidupan.
3. Teologi Hindu dalam upacara *Petik Laut* adalah sebagai bentuk rasa bakti umat manusia kepada Tuhan yang Esa dalam wujud dan segala manifestasinya (bapa akasa, ibu bumi, bapa rina, ibu wengi) dan sebagai

ucapan terimakasih atas segala anugrah yang diberikan kepadanya. Sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan masyarakat Muncar menjaga keseimbangan alam dengan memohon kepada Tuhan *Hyang Maha Esa*, yang diwujudkan dengan melaksanakan *Larung Saji* dipantai Muncar, dan juga dalam tradisi tersebut terkandung aspek, bahwa Tuhan Sumber Segala, hal tersebut termuat dalam doa kenduri tentang permohonan masyarakat Muncar memohon keselamatan dan terhindar dari marabahaya dalam melaut.

Tradisi *Petik Laut* juga sebagai bentuk ucapan terimakasih dan sekaligus permohonan kepada Tuhan sebagai sumber segala yang ada Sang Sangkan paraning Dumadi/sang amurbeng jagat yang diawali dengan Selamatan/Tasyakuran / syukuran, atas segala kemakmuran yang sudah dilimpahkan kepada masyarakat Muncar desa Kedung Rejo yang mendapatkan hasil penen ikan yang berlimpah. Demikian juga sebagai lambang sebagai ucapan terima kasih kepada beliau sebagai Sang pencipta alam semesta dan sumber segala yang ada, sehingga terwujud keharmonisan, alam, manusia dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Muncar.

5.2 Saran-saran

Saran adalah merupakan cerminan dari pikiran, ide, atau gagasan yang bertujuan untuk memberikan nilai yang positif bagi masyarakat pendukung tradisi, dan meminimalisir segala kelemahan yang ada. Dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tradisi *Petik Laut* merupakan budaya Jawa yang adiluhung, sehingga sangat perlu dilestarikan. Sebagai masyarakat Jawa tradisi ini merupakan tradisi yang patut diselamatkan, sekalipun sekarang sudah masuk dalam jaman modern.
2. Pemerintah melalui dinas kebudayaannya hendaknya benar-benar mampu menyelamatkan tradisi *Petik Laut* dengan membina, memberikan subsidi kepada para nelayan dan perangkatnya untuk terus melestarikan kekayaan budaya yang sifatnya adiluhung ini.
3. Kepada seluruh masyarakat Muncar pada umumnya dan masyarakat desa Kedungrejo pada khususnya, sebagai pendukung tradisi *Petik Laut*, harus tetap menjaga kelestariannya dan juga keberadaannya sampai akhir jaman.
4. Eksistensi tradisi *Petik Laut* semakin ditingkatkan pemahamannya dan juga untuk menambah kekuatan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bukan menambah wawasan yang salah dalam berkeyakinan terhadap Tuhan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Awanita, Made, S.Ag, M.Ag Dkk 2007. *Pengantar Filsafat Agama*. Fakultas Brahma Widya (IHDN).
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- D.E, Relin. 2011. *Pemertahan Tradisi Ruwatan Dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Jawa, Di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur* Program Pasca Sarjana Universitas Udayana (Disertasi).
- . 2005. *Teologi Hindu Dalam Ritual Kematian Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Muncar, Jawa Timur (Studi Kasus)*. Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar (tesis).
- Djali H dan Muhammad, Farouk, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, PTIK Press Restu Agung
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang : Cakrawala.
- Giri, Wahyana Mc. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Uneversitas Muhammadiyah Malang.
- Hamilton, Peter. 1990. *Sebuah Pengantar Talcott Parson Dan Pemikirnya*. Yogyakarta PT : Tiara Wacana.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press); Jakarta : Restu Agung.
- Iqbal, Hasan, 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Galia Indo Press.
- . 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Dan aplikasinya*: Jakarta Ghalia Indonesia.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.

- Kleden, Ignas. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Seni dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Pustaka Grafiti.
- Kentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta .Universitas Indonesia.
- . 1997. *Antropologi Budaya*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Kristianto, adik.2008.“*Analisis Pendidikan Budi Pekerti Dalam Tedak Siten*” Di Dusun Cemengan buluagung, Kecamatan Sileragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, IHDN Denpasar (Skripsi).
- Lasiyo,yuwono.1985.*Pengantar Ilmu filsafat*.Yogyakarta:Liberty.
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial* : Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika (Tapsir kultural Studies Atas Matinya Makna)* Bandung: Jalasutra
- Rangkuti-Hasibuan, Sofia, ”*Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* “, Dian Rakyat, Jakarta, 2002.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik PenyusunanTesis* : Bandung. Alfa Beta. Cetakan Pertama
- Robi Takat, Nanang. 2011. *Upacara Bersih Desa Di desa Kesamben, Ngajum, Kabupaten malang*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Skripsi).
- Robiyanti. 2006. *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin Di Kabupaten pati Semarang* : Universitas Negeri Semarang.
- Salam, Burhanuddin. 2008. *PengantarFilsafat*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sholikhin, A Muhamad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sriningsih, Ni Ketut. 2007.”*Tradisi Nyepi Ditinjau Dari Konsep Tri Hita KaranaDi Desa Gobleg Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*”. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, (Skripsi).
- Sudibya, I Gede. 1994. *Hindu menjawab dinamika jaman*. Denpasar: Bali post.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung. Alfabeta
- Suhardana, K.M, Drs. 2006. *Etika Dan Moralitas Hindu*.Paramita.Surabaya .
- Suprayoga, Imam & Tobromi, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Suripto, Adi. 2006. *Nilai-Nilai Hindu Dalam Budaya Jawa*. Bekasi: Media Hindu
- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Ke Pemikiran-Pemikiran Timur* Yogyakarta: Jalasutra
- Tim Penyusun. *KBBI. edisi 1*. 1991. Jakarta: BalaiPustaka
- Tim Penyusun. 2006. *PancaYadnya*. MilikPemerintahpropinsi Bali.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib,I Made. 2003.*Veda Sabda Suci (pedoman praktis kehidupan)*. Paramita. Surabaya.
- Wahyuningrum, Sista Dewi. 2007. “*Peranan Lagu Dolanan Jawa Dalam Pembinaan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak Hindu Di Desa Sembulung Kecamatan Clureng Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*”. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Skripsi).
- Wiana, 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Penerbit Yayasan Dharma Naradha, Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiliyatni, Putu Trisni. 2008. ”*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pecaruan Nyepi Lokal Pada Sasih Kelima Masyarakat Desa Pakraman Padangkeling Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* ”. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, (Skripsi).
- Winarno, Surachman. 1994. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Wiyono, Aris Teguh. 2006. ”*Relevansi Upacara 1 Sura di Pantai Jala Sutra Kabupaten Blitar*”. Jawa Tengah : Sekolah Tinggi Hindu Dharma (Skripsi).
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Sudirman Jufri
 Tempat tanggal lahir/umur : Muncar,3 April 1960
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : H.M.Hasan Basri
 Tempat tanggal lahir/umur : Muncar,5 September 1962
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : Slamet Riyadi
 Tempat tanggal lahir/umur : Muncar,10 Maret 1964.
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : Asmuni
 Tempat tanggal lahir/umur : Muncar,tahun 1959.
 Pekerjaan : Nelayan.
 Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : Ridiyanto
 Tempat tanggal lahir/umur : Muncar,tahun 1960
 Pekerjaan : Nelayan.
 Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : Hj.Rodayah
 Tempat tanggal lahir/umur : Tenbokrejo,tahun 1948.
 Pekerjaan : Tukang Sesaji
 Alamat : Desa Tembokrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : R.Ngat.Sulasih
 Tempat tanggal lahir/umur : Kumendung 19 April 1947.
 Pekerjaan : Tukang Sesaji
 Alamat : Desa Kumendung,Muncar,Banyuwangi.

Nama : P.Bambang
Tempat tanggal lahir/umur : Muncar, tahun 1958
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : M.Abdur Rakhman
Tempat tanggal lahir/umur : Desa Kedungrejo,tahun 1961
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Kedungrejo,Muncar,Banyuwangi.

Nama : Sarjono
Tempat tanggal lahir/umur : Curah Krakal,31 Desember 1968
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Curah Krakal,Muncar,Banyuwangi.